

# Blessings Everytime

---

*Menyadari Karunia Tuhan Setiap Saat*

Berisi pengalaman hidup yang direfleksikan secara pribadi dalam tujuannya untuk selalu menemukan Tuhan dan menyadari berkat-berkatNya dalam kehidupan sehari-hari.

PLEASE FEEL FREE TO DOWNLOAD AND READ

# Blessings Everytime

---

Menyadari Karunia Tuhan Setiap Saat

Yulia Murdianti

Januari 2015

Didedikasikan untuk siapapun yang ingin belajar menyadari berkat dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENGANTAR

Dalam kehidupan, kita tentu sadar bahwa setiap saat kita dituntut untuk menjadi semakin dewasa. Ada banyak cara untuk menjadi semakin dewasa. Kita bisa belajar dari pengalaman hidup orang lain, film, musik, buku, maupun dari pengalaman hidup kita sendiri.

Anthony de Mello, seorang filosof sekaligus Jesuit pernah berkata, “Kehidupan yang tidak direfleksikan tidak pantas untuk dijalani”. Setiap orang seharusnya memiliki catatan refleksi kehidupannya masing-masing, yang kelak dapat membantunya semakin bertumbuh dan menjadi dewasa. Catatan refleksi kehidupan akan membantu orang melihat kembali berkat-berkat yang telah diterimanya dari Tuhan, pengalaman jatuh bangun dalam dosa dan kelemahan, serta mengingatkan kembali bagaimana Tuhan bertindak dalam setiap masa kehidupannya. Catatan refleksi kehidupan akan menjadi kotak musik yang dapat dibuka setiap saat orang membutuhkan hiburan. Pengalaman yang tertulis akan mengalir bak melodi dari kotak musik, memberikan kekuatan dan hiburan kepadanya.

Buku *Blessings Everytime* ini berisi catatan refleksi Penulis, yang diperoleh Penulis dari buku-buku yang dibacanya, film yang disaksikannya, dan terutama dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Setiap judul mengandung tema tersendiri yang ditulis ketika Penulis mengalami suasana hati maupun peristiwa tertentu. Tanpa bermaksud menggurui—karena Penulis menyadari bahwa ia pun hanyalah seorang ‘murid’ dari kehidupan—, catatan refleksi kehidupan Penulis disajikan untuk mendorong para pembacanya untuk ikut merefleksikan kehidupan mereka sendiri. Sebuah catatan refleksi kehidupan yang diharapkan mampu membangkitkan semangat yang rapuh, hati yang patah; membantu orang untuk semakin menyadari kehadiran dan kuasa Tuhan dalam hidupnya.

*Blessings Everytime* akan mengajak siapa saja yang membacanya untuk menyelami peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman ‘biasa’ dalam hidup dan menemukan makna luar biasa yang terkandung dari setiap pengalaman tersebut. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menyadari bahwa Tuhan berkarya dalam setiap langkah hidup kita. Karya dan penyertaan Tuhan tidak melulu ditemukan lewat peristiwa-peristiwa luar biasa atau mukjizat, tetapi penyertaan Tuhan akan dapat selalu ditemukan dalam hal-hal sederhana dan pengalaman yang ‘biasa’ kita alami dalam hidup sehari-hari.

Januari 2015

Yulia Murdianti

# CONTENTS

Hidupku dalam Tuhan.....	5
KASIH.....	6
KASIH YANG TULUS.....	11
LEGALITAS JADI PENGHALANG KASIH? .....	13
BERSATU DALAM AJARAN KASIH .....	15
KEMARAHAN YUNUS .....	17
MENGHAKIMI ORANG LAIN .....	20
MENGHAKIMI ORANG LAIN (2) .....	22
DOA YANG JUJUR.....	26
GODAAN IBLIS .....	30
APAKAH “KEBETULAN” ITU? .....	34
APA ARTI HIDUP BAGIMU? .....	36
MENGETAHUI APA YANG BENAR-BENAR KITA INGINKAN .....	38
CARA TUHAN MENOLONG .....	43
BERANI JUJUR.....	46
YANG BISA DIPERBUAT AKAL.....	49
BERSABARLAH! .....	52
WAKTUNYA TUHAN .....	54
MENGETAHUI MASA DEPAN .....	57
“MENURUT KAMU, SIAPAKAH AKU INI?” .....	59
INGAT, TUHAN ITU ADA!.....	62
FAKTOR KEBERUNTUNGAN.....	64
CARILAH DAHULU YANG TERUTAMA!.....	67
PINTU-PINTU YANG TERTUTUP .....	72
SAAT HIDUP DALAM KEBIMBANGAN.....	74

<b>CAPTAIN PHILLIPS .....</b>	<b>79</b>
<b>MENJADI MANUSIA ‘SURGAWI’ .....</b>	<b>82</b>
<b>MENJADI PENGIKUT KRISTUS.....</b>	<b>85</b>
<b>MENJADI PEWARTA YANG BENAR .....</b>	<b>87</b>
<b>IMAN TANPA PERBUATAN .....</b>	<b>90</b>
<b>MENJAGA RELASI DENGAN TUHAN.....</b>	<b>93</b>
<b>RETRET AWAL .....</b>	<b>95</b>
<b>WEEKEND CHOICE SURABAYA ANGKATAN 117 .....</b>	<b>98</b>
<b>KEMARAHAN DAN KEKECEWAAN .....</b>	<b>100</b>
<b>MENGENDALIKAN HATI DAN PIKIRAN .....</b>	<b>103</b>
<b>MALAM KUDUS NATAL .....</b>	<b>106</b>
<b>SUDAH LAYAKKAH AKU?.....</b>	<b>108</b>
<b><i>Doa dalam Kebimbangan</i> .....</b>	<b>110</b>

## Hidupku dalam Tuhan

Segala yang kualami kini kupercaya berasal dariMu ya Tuhan  
Setiap detail peristiwa yang kualami  
adalah bagian dari jalan hidupku yang telah Kau rancang dengan indah.  
Terkadang aku menyimpang, memilih jalan yang keliru..  
dan Engkau berusaha menarikku kembali ke jalanMu,  
karena Engkau tahu itulah yang terbaik untukku  
Terkadang aku begitu kecewa akan hal yang terjadi di hidupku  
Tapi Engkau selalu berusaha mengingatkanku  
bahwa itu semua adalah bagian dari rencanaMu..  
Hidupku tak selamanya indah dan mudah..  
Justru dengan berbagai persoalan hidup dan percobaan,  
Engkau berusaha mengasah diriku,  
memampukan aku untuk menjadi pemenang di atas segala persoalanku.  
Sungguh pun aku mungkin tidak akan mampu memahami apa yang terjadi kini,  
Aku berharap Engkau akan memberikanku kekuatan  
agar aku selalu setia di jalanMu  
karena aku tahu Engkau tidak akan berdusta,  
Engkau tidak akan merancang hal yang jahat  
Karena itu ya Tuhanku,  
kuatkanlah hati dan pikiranku,  
dan bimbinglah aku agar aku semakin percaya kepadaMu  
dan mengasihiMu lebih dari segala yang ada.. 😊

## KASIH

<sup>1</sup> *Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.* <sup>2</sup> *Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.* <sup>3</sup> *Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. (1 Kor 13:1-3)*

Kata 'kasih' begitu seringnya kita lihat dalam Alkitab. Ada sekitar 530 kali kata 'kasih' disebutkan dalam Alkitab. Memang 'kasih' adalah inti dari ajaran Yesus Kristus. Bahkan ketika ditanya mengenai hukum yang terutama, Yesus pun menjawab hukum kasih:

<sup>37</sup> *Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.* <sup>38</sup> *Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.* <sup>39</sup> *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* <sup>40</sup> *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Mat 22:37-40)*

Sungguh jelas bahwa kasih adalah dasar dari ajaran kristiani. Namun, seperti apakah kasih yang dimaksudkan dalam ajaran Kristen?

Sebuah pertanyaan yang sering menggelitik muncul ketika saya membaca ayat dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus berikut:

<sup>4</sup> *Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.* <sup>5</sup> *Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.* <sup>6</sup> *Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.* <sup>7</sup> *Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. (1 Kor 13:4-7)*

Ketika membaca ayat 4 dan 5, saya membayangkan kasih yang lemah lembut, seperti kasih seorang ibu kepada anaknya. Sekalipun anak itu melakukan kesalahan, sang ibu tetap menyayangnya dan mengasihinya, mengingatkannya dengan lembut. Namun, apakah kasih yang sejati itu selalu lemah lembut?

Pertanyaan saya ini seakan mendapatkan jawabannya sendiri pada ayat 6: 'Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi kebenaran.' Ketika membaca ayat ini saya disadarkan bahwa kasih yang sejati itu selalu membawa orang menuju kebenaran.

Saya beberapa kali mengalami dimana teman-teman baik saya bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya. Ketika mendengarkan cerita mereka, kadang saya menemukan bahwa mereka telah salah mengartikan kasih. Ada orang yang menganggap ketika kita mengasihi seseorang berarti kita akan selalu mendukung APAPUN yang dilakukan orang itu. Tentu saja ini salah besar! Apakah ketika kita tahu bahwa apa yang dilakukan oleh teman kita itu salah kita tetap mendukungnya? Kasih itu bersukacita karena kebenaran. Sudah jelas bahwa Paulus mencoba mengingatkan kita bahwa rupanya kasih memiliki berbagai macam bentuk. Tentu saja ada kasih yang lemah lembut, kasih yang mendukung seseorang dan mengingatkan dengan lembut. Namun, kasih tidak selalu berupa sikap lemah lembut dan kata-kata yang manis.

Pernahkan kita dimarahi oleh orang tua kita karena kita melakukan sesuatu yang dilarang? Ketika kita dimarahi kita spontan merasa sedih, kita merasa tidak disayangi. Namun, pernahkah kita mencoba untuk melihat dari sudut pandang orang tua kita? Kadang kala kita harus mengakui bahwa apa yang kita lakukan itu bisa saja berakibat buruk bagi diri kita. misalkan seorang anak yang dilarang oleh ibunya untuk mengeluarkan tangan dari kaca mobil. Ketika si anak mengeluarkan tangannya, sang ibu segera memarahinya. Apakah ini berarti ibu itu tidak mengasihi anaknya? Tidak! Justru sang ibu SANGAT mengasihi anaknya. Karena itulah ia tidak ingin anaknya terluka. Ia tahu adalah sangat berbahaya ketika si anak mengeluarkan tangannya dari jendela. Bisa saja ada kendaraan lain dari belakang yang menabrak dan bisa menyebabkan tangan si anak terluka. Fakta ini baru kita sadari umumnya setelah kita cukup dewasa. Ketika masih menjadi anak, kita sering merasa kesal mengapa tidak boleh berbuat ini, tidak boleh begitu. Kita masih belum tahu dan belum bisa memahami sendiri akibat dari perbuatan-perbuatan kita yang jika dibiarkan bisa berakibat buruk bagi diri kita sendiri.

Setelah kita cukup dewasa, kita pun menyadari bahwa teguran dan peringatan dari orang tua kita adalah demi kebaikan kita. maka ketika kita memiliki anak pun, kadang kala kita juga memperingatkan dan menegur mereka, bahkan kadang dengan nada keras. Tentu saja hal ini bukan karena kita tidak mengasihi mereka, bukan karena kita ingin membalas apa yang pernah kita alami dari orang tua kita. namun, hal ini semata-mata karena kita pun MENGASIHI anak-anak kita.

Seperti halnya orang tua kita di dunia, Bapa kita yang di surga pun sering kali menegur kita supaya kita tidak terjerumus dalam dosa yang pada akhirnya akan membawa kita pada maut.

*14 Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya.*

*15 Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut. (Yak 1:14-15)*

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan, apa yang menjadi pilihan kita itu adalah sesuatu yang baik. Namun ternyata tidak semua hal yang menurut kita baik itu berasal dari Allah!

Pada saat seperti itu Tuhan mungkin akan menegur kita, melalui orang-orang di sekitar kita: orang tua, saudara, atau sahabat kita. pertanyaannya, maukah kita mendengarkan teguran Tuhan melalui orang-orang di sekitar kita itu? Ataukah kita terlalu sombong dan menganggap bahwa pilihan kita dan apa yang kita lakukan adalah yang terbaik bagi hidup kita?

Yang sering terjadi adalah kita menganggap orang yang menegur kita itu tidak mengasihi kita, tidak ingin kita bahagia, dan sebagainya. Padahal, seperti halnya orang tua kita yang senantiasa menasihati dan menegur kita demi kebaikan kita sendiri, seperti itu pula Tuhan ingin menegur kita melalui orang-orang di sekitar kita, demi kebaikan kita.

Ada pula orang yang menyalahartikan kasih itu seperti seseorang yang selalu mematuhi semua keinginan orang yang dikasihinya. Ketika kita kecil dan kita sering merajuk meminta sesuatu, kadang orang tua kita tidak langsung memberikan apa yang kita minta, bahkan kadang menolak permintaan kita. ada kerabat saya yang melarang anaknya memakan mie instan meskipun sang anak meminta dengan sangat. Tentu saja hal ini dilakukan orang tuanya bukan karena orang tuanya tidak mengasihi anaknya, justru karena orang tua ini peduli dan ingin sang anak mendapat asupan gizi yang jauh lebih baik, melindunginya dari bahan-bahan pengawet dan perasa yang ada dalam mie instan, yang mungkin bisa merugikan kesehatan si anak, maka orang tuanya melarang anak ini memakan mie instan. Namun, apa yang ada dalam pikiran sang anak? Mungkin ia akan berpikir bahwa orang tuanya terlalu kolot, terlalu cemas, dan bahkan tidak menyayangnya. Sekali lagi, kesadaran akan alasan-alasan baik di balik setiap larangan dan teguran itu seringkali datang terlambat.

Kita sepatutnya yakin dan percaya bahwa Tuhan tahu yang terbaik bagi kita. karena itulah melalui firmanNya kita diajak untuk lebih dekat denganNya dan lebih memahami rencanaNya. Saya percaya, setiap firman Tuhan dikatakanNya untuk alasan yang baik: supaya kita tidak jatuh ke dalam dosa dan tidak jatuh dalam maut! Karena itu kita harus terlebih dahulu mengikuti firmanNya, sebelum kita memutuskan untuk mendukung atau memenuhi permintaan seseorang atau tidak. Ada saat-saat dimana kita mungkin akan harus menahan derita karena harus melihat orang yang kita kasih itu sedih karena keinginannya tidak bisa kita penuhi. Namun, ingatlah bahwa kesedihannya saat ini akan terbayarkan dengan kebahagiaan yang akan diterimanya ketika Tuhan bertindak atasnya.

Ada sebuah keluarga yang harus menahan diri untuk melihat salah seorang anggota keluarganya menderita karena ketagihan narkoba. Karena sudah terlanjur terjerumus dalam pemakaian narkoba, si anak anggota keluarga ini menjadi ketagihan. Ia memohon agar ia bisa menikmati narkoba untuk menghilangkan penderitaannya dan rasa ketagihan yang dialaminya. Nah, pada saat seperti itu, melihat sang anak begitu menderita, apakah orang

tuanya akan menuruti permintaan anaknya—yang bahkan mungkin memohon-mohon sambil menangis dan tampak amat kesakitan—lalu memberikan narkoba kepada anaknya? Apakah itu wujud kasih sejati orang tua kepada anaknya?

Tentu saja orang tua memahami bahwa memberikan narkoba bukanlah jalan keluar untuk melepaskan anaknya dari penderitaan. Sang anak harus belajar untuk LEPAS DARI KETERGANTUNGAN narkoba. Untuk itu memang dibutuhkan usaha yang keras dan kedua orang tuanya mungkin berkali-kali harus miris melihat perjuangan anak mereka itu. Akan tetapi, semua itu akan terbayar ketika sang anak keluar dari tempat rehabilitasi dengan kondisi sehat dan telah lepas, bebas dari ketergantungannya terhadap narkoba. Sahabat-sahabat terkasih, itulah kasih sejati! Itulah kasih yang bersukacita karena kebenaran. Kasih yang mampu melihat apa yang terbaik untuk orang yang dikasihi, bukan kebaikan jangka pendek, melainkan kebaikan untuk selamanya.

*Ef 3:18 Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, Ef 3:19 dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.*

Dalam ayat di atas Santo Paulus kembali mengingatkan kita bahwa kasih itu melampaui segala pengetahuan. Kadang kita tidak bisa memahami bentuk kasih dari Tuhan, karena terkadang dalam pencobaan yang datang, Tuhan pun menunjukkan kasihNya. Sungguh, diperlukan hikmat untuk bisa melihat dengan lebih jelas kasih Tuhan, terlebih di tengah pencobaan. Kasih Tuhan kadang tidak terselami oleh akal budi kita. bahkan ketika berada dalam situasi sulit, kita pun mungkin akan sering bertanya, apakah Tuhan sungguh ingin menunjukkan kasihNya dengan cara ini?

Bayangkan begitu menderitanya orang tua yang harus melihat buah hatinya menderita, tidak terpenuhi keinginannya, atau bahkan menuduh orang tuanya tidak mengasihinya. Namun, semua itu ditanggung di dalam hati orang tua, karena mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kebaikan sang anak. Ketika mencoba menahan diri untuk tidak selalu memberikan apa yang diminta oleh sang anak, tentu mungkin orang tua akan bertanya dan mulai ragu, apakah sungguh seperti ini kasih yang diharapkan Tuhan untuk dilakukan? Pada saat timbul kebimbangan akan hal itu, apakah sungguh perbuatan kita itu mencerminkan kasih Tuhan dan apakah Tuhan berkenan akan perbuatan 'kasih' kita, marilah kembali kepada firman-firman Tuhan. ketika kita yakin bahwa teguran kita dan peringatan kita untuk mencegah seseorang berbuat dosa, melanggar perintah Allah, tidak menaati firman Tuhan, maka bolehlah kita percaya bahwa teguran itu benar. Sudah selayaknya kita menegur ketika saudara kita menjauh dari Tuhan. kita memiliki kewajiban untuk membawanya kembali kepada Tuhan, seperti Tuhan yang tidak pernah meninggalkan kita domba-dombanya, bahkan mencari yang seekor ketika dombanya itu hilang.

Dalam keraguan itu, kita juga bisa memeriksa kembali motivasi kita dalam memberikan atau menunjukkan kasih itu. Jika kasih itu kita tunjukkan dan kita berikan demi kebaikan sesama, sesuai dengan kehendakNya, dan sungguh akan berakibat baik bagi orang yang kita kasihi, tidak hanya untuk sesaat tetapi juga untuk selamanya, serta mampu membawa orang yang kita kasihi itu semakin dekat dengan Tuhan, maka bolehlah kita percaya bahwa kasih itu berkenan di hadapan Tuhan. namun, lepas dari semuanya itu, karena kasih Tuhan tidak terselami, maka satu-satunya cara untuk membimbing kita dalam kebimbangan adalah berserah kepadaNya dan memohon hikmatNya agar Ia menunjukkan jalanNya bagi kita. biarlah Tuhan sendiri yang menuntun kita untuk mewujudkan kasihNya melalui diri kita.

Maka marilah membuka diri kita untuk lebih memahami kasih Tuhan yang terwujud dalam diri orang-orang di sekitar kita. sebaliknya, marilah membuka diri pula untuk berani mewujudkan kasih Tuhan dan mewartakannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Orang-orang yang kesepian, orang-orang yang tersesat, orang-orang yang kehilangan arah dan kehilangan imannya akan Tuhan...beranikah kita untuk menyentuh hati mereka dengan kasih yang sejati? Marilah berusaha melakukan yang terbaik, dan biarlah Tuhan menyempurnakannya.

*Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. (1Yoh 4:18 )*

## KASIH YANG TULUS

Menyambung tulisan saya mengenai ciri-ciri kasih yang sejati. Jujur saja, saya merasa malu karena saya sendiri sering belum mampu menerapkan dengan baik kasih yang sejati itu.

Ada sebuah kisah ilustrasi mengenai kasih yang sejati ini. Mungkin cerita ini sudah basi, tapi dari cerita yang 'basi' ini kita bisa menyadari sesuatu, yang bahkan mungkin sering kita alami sendiri.

Ada seorang siswi SMA yang sangat mengagumi sahabat baiknya. Memang sahabatnya itu memiliki wajah ganteng dan baik hatinya. Siswi ini sangat senang berada dekat dengan sahabatnya itu. Ketika sahabatnya sedih, ia akan berusaha menghiburnya. Apapun ia lakukan untuk membuat sahabatnya itu bahagia. Suatu ketika, sahabatnya itu dekat dengan siswi lain. Perasaan cemburu mulai menguasai hati siswi tadi. Ia merasa tidak rela jika sahabatnya itu dekat dengan perempuan lain. Akhirnya ia menjadi kesal, marah, dan tidak peduli lagi dengan sahabatnya itu. Ia merasa semua pemberiannya, kasih sayangnya selama ini sia-sia karena akhirnya sahabatnya itu berpacaran dengan gadis lain.

Anda mungkin akan menghela napas setelah membaca cerita di atas. Seperti saya katakan sebelumnya, cerita ini mungkin sudah 'basi' alias sudah amat sering kita dengar atau kita ketahui. Banyak sekali sinetron yang menggunakan cerita di atas sebagai salah satu adegan ceritanya. Namun, kita harus sadar bahwa cerita di atas tidak hanya terjadi di sinetron, tetapi juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Betapa seringnya saya merasa saya sudah memberikan kasih yang tulus kepada seseorang, tetapi ketika akhirnya orang itu tidak melakukan sesuatu seperti yang saya harapkan, saya pun menjadi kecewa. Sebagai sahabat, saya juga sering berpikir bahwa saya telah mengasihi sahabat saya dengan tulus, tetapi ketika sahabat saya itu melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya pun menjadi marah dan kecewa. Sudah jelas, tanpa harus mencari ciri-ciri kasih yang sejati, kita sudah bisa merasakan sendiri apakah kasih yang kita berikan itu sungguh tulus atau tidak ketika motif kita diuji.

Jika kita menjadi marah, kecewa, dan tidak bisa menerima ketika ternyata kasih yang kita berikan itu tidak memperoleh balasan yang seimbang, atau bahkan malah dibalas dengan perbuatan jahat, maka kita perlu memeriksa kembali motif dari perbuatan kasih yang kita lakukan. Seandainya kita tulus mengasihi, pastilah kita tidak akan peduli tanggapan seperti apa yang akan diberikan oleh orang yang kita kasihi itu.

Seperti halnya ketika kita memberikan sumbangan kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan. Kita tidak peduli apakah mereka akan menerimanya dengan gembira, atau mereka akan menerimanya sambil bersungut-sungut, atau apakah mereka akan menganggapnya sebagai pemberian yang biasa saja. Yang penting adalah, kita memang

sungguh ingin memberi! Nah, bagaimana kita bisa membiasakan diri untuk tidak menghiraukan tanggapan dari orang lain, tetapi cukuplah kita bersyukur karena kita dapat mengasihi. Tidak semua orang dapat memberikan kasih kepada orang lain seperti yang kita lakukan. Untuk itu, sudah selayaknya kita bersyukur.

Meskipun mungkin akan menyakitkan juga mengetahui kasih yang kita berikan ternyata tidak dihiraukan, percayalah Tuhan telah mencatat setiap perbuatan kasih kita di dalam hatinya. Bahkan dalam Alkitab pun tertulis, *Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. (Mat 25:45)*

Jadi ketika kita melakukan sesuatu untuk orang lain, kita tidak saja melakukan perbuatan baik kepada orang itu, tetapi kita juga melakukannya untuk Tuhan! Maka marilah bersyukur karena kita mampu memberikan kasih kepada sesama, dan marilah mohon senantiasa kekuatan dariNya untuk senantiasa mengingatkan kita akan makna kasih yang sejati. AMDG!

## LEGALITAS JADI PENGHALANG KASIH?

Dalam salah satu bab buku karangan Joyce Meyer berjudul “Tujuh Hal yang Mencuri Sukacita Anda” disebutkan bahwa salah satu hal yang dapat mencuri sukacita kita dan menjadi penghalang bagi kasih Ilahi untuk berkarya dalam hidup kita adalah legalitas agama. Tentu kita sudah beberapa kali mendengar bacaan dalam Injil dimana Yesus mengkritik para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang sering menghakimi dengan dalil-dalil agama. Memang, menaati hukum Taurat adalah sebuah kewajiban bagi orang Yahudi pada waktu itu, tetapi Yesus mengingatkan bahwa hukum Taurat tidak boleh menjadi penghalang karya Allah yang lebih tinggi. Salah satu kejadian dimana Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta pada hari Sabat menjadi sebuah persoalan bagi para ahli Taurat. Mereka menganggap bahwa Yesus tidak menghormati hari Sabat dengan menyembuhkan orang pada hari itu.

Saudara-saudara terkasih, sungguh menyedihkan jika hukum dan aturan yang ada di sekitar kita, sekalipun itu aturan agama, justru malah membatasi kasih Allah untuk bekerja dalam hidup kita. Bayangkan jika ada aturan bahwa kita tidak boleh bekerja pada hari Minggu, tiba-tiba seorang dokter mendapat panggilan darurat bahwa kondisi pasiennya kritis. Apakah pada saat seperti itu bijaksana jika sang dokter berkata, “Maaf ini hari Minggu, saya tidak boleh melakukan pekerjaan saya hari ini,” Yesus ingin menunjukkan bahwa ada yang lebih besar daripada sekedar peraturan hukum Taurat. Kuasa Allah jauh lebih besar daripada hari Sabat. Oleh karena itu, sekalipun pada hari Sabat, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta yang bertemu dengannya di jalan. Saya percaya bahwa hal itu dilakukan Yesus bukan untuk sekedar pamer kekuatannya sebagai anak Allah, melainkan untuk menunjukkan bahwa kuasa Allah melebihi apapun yang ada di dunia, bahkan hukum Taurat sekalipun.

Pada kisah seorang wanita yang kedapatan berzinah dan hendak dirajam sesuai dengan hukum Taurat, Yesus sekali lagi menunjukkan kasihNya. Yesus tidak pernah menyalahkan hukum Taurat, bahkan Ia sendiri berfirman bahwa Ia datang bukan untuk melenyapkan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Ini berarti masalahnya tidak terdapat pada hukum Taurat itu sendiri, tetapi pada aplikasinya dalam kehidupan. Yesus ingin menunjukkan bahwa kasih Allah sungguh luar biasa dan melebihi hukum apapun di dunia.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tentu ada banyak peraturan yang harus kita taati. Peraturan memang dibuat untuk menjadikan hidup lebih tertib dan tertata. Namun, kita pun harus ingat agar jangan sampai kita terpenjara oleh aturan-aturan yang ada sehingga kita membatasi kasih Allah yang ingin berkarya melalui perbuatan kita. Seperti halnya Yesus yang berani menyatakan bahwa kasih dan kuasa Allah jauh lebih besar daripada hari Sabat atau hukum Taurat, seharusnya kita pun sebagai murid-murid Kristus meneladan sikap ini. Jangan sampai aturan-aturan yang ada di sekitar kita malah menjadi penghalang bagi kita untuk berbuat baik. Misalnya ketika kita memiliki karyawan yang digaji tetap setiap

bulannya dan dibayarkan setiap tanggal 1 setiap bulan. Pada suatu hari karyawan itu datang kepada kita dan memohon agar gajinya yang seharusnya baru akan dibayar pada tanggal satu bulan depan bisa dibayarkan pada saat itu karena ia membutuhkan biaya untuk pengobatan ibunya. Jika kita terlalu ngotot pada aturan dan mengabaikan kasih, kita akan dengan tegas menolak permintaan itu. Namun, ketika kita tahu bahwa kasih Ilahi melebihi apapun yang ada di dunia, kita mungkin akan lebih mampu untuk memutuskan menyetujui permintaan karyawan kita karena kita tahu ia sangat membutuhkan gajinya itu. Satu hal penting yang bisa saya pelajari dari perbuatan-perbuatan Yesus pada hari Sabat, adalah bahwa dalam mewartakan kasih Allah kita tidak boleh terbatas oleh apapun yang ada di dunia. Suatu saat, kita harus berani memulai terobosan dimana hidup kita tidak boleh terlalu kaku dengan menaati setiap aturan. Hidup haruslah fleksibel, seperti kata-kata Lao Zu; pohon yang keras dan tampak kokoh justru akan tumbang ketika angin hebat melanda, tetapi rumpun di padang yang begitu kecil dan lentur justru tidak tercabut dari tanah. Sungguh perumpamaan yang indah, dimana kita diingatkan bahwa kekakuan tidak akan membawa kita untuk bisa menikmati sukacita hidup dari Allah. Hidup kita sebagai anak Allah haruslah fleksibel, dalam arti kita dapat berbuat kasih di mana pun, kapan pun, dan kepada siapapun. Tidak ada satu pun hal di dunia ini yang dapat menghalangi kasih Allah untuk tercurah dalam hidup kita.

Karena itu, sebisa mungkin, apabila kita memiliki kuasa untuk memutuskan sesuatu, hendaknya kita ingat akan kasih. Kita hidup untuk Tuhan dan kita berbuat baik justru karena kita TELAH menerima keselamatan dan pembebasan serta berkat dari Tuhan. karena itu, hendaknya kasih Allah menjadi dasar dari setiap perbuatan kita.

AMDG!

## **BERSATU DALAM AJARAN KASIH**

Pada suatu hari Minggu, ketika saya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja, saya merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan Tuhan selain khotbah Pastor hari itu. Saya sendiri tidak tahu, tetapi memang beberapa kali saya mengalami tiba-tiba terbersit sebuah pemikiran dalam benak saya yang menurut saya, hal itu bisa jadi adalah salah satu ‘pembukaan pikiran’ yang dianugerahkan Tuhan kepada saya. Ini mirip dengan peristiwa yang pernah saya alami sewaktu pertama kali mengikuti Adorasi Sakramen Mahakudus. Seakan Tuhan ‘berbicara’ dalam pikiran saya dan menjawab pertanyaan serta keraguan yang muncul dalam benak saya.

Hari itu saya tidak punya pemikiran apapun mengenai topik yang diangkat Tuhan. Saya hanya sekilas memandang umat yang hadir di gereja, dan tiba-tiba saya berpikir, apa yang terjadi dengan pasangan atau keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di dalamnya? Saya tidak bisa membayangkan seorang istri atau suami pergi ke gereja seorang diri, sementara pasangannya beribadah di tempat lain. Saya rasa pasangannya pun mengalami pergumulan yang sama. Di saat membangun sebuah keluarga seyogyanya merupakan sarana pemersatu dua insan untuk membentuk sebuah komunitas baru yang bersatu padu, perbedaan keyakinan seringkali menjadi sebuah halangan untuk menciptakan kebersamaan dalam keluarga.

Di Indonesia sendiri, sebuah pernikahan harus sah secara agama dan secara pencatatan negara. Keabsahan suatu pernikahan secara agama inilah yang biasanya menjadi masalah tersendiri bagi pasangan-pasangan yang berbeda agama. Dalam Gereja Katolik sendiri, sebenarnya pernikahan berbeda agama ini tidak dilarang, hanya saja pernikahan seorang Katolik dengan nonKatolik akan dianggap sah apabila dilakukan dengan tatacara gereja Katolik, tanpa mengubah agama atau keyakinan pasangan yang nonKatolik.

Perenungan singkat itu kemudian berkembang lebih lanjut kepada asal muasal agama di dunia ini. Kita semua tahu bahwa Tuhan Yesus datang ke dunia ketika sudah ada agama Yahudi. Ketika Tuhan Yesus wafat, banyak aliran kepercayaan berkembang di dunia ini. Penyembahan kepada dewa-dewa, animisme dan dinamisme kuno, agama Hindu dan Budha pun telah berkembang sebelum agama Kristen berkembang pesat. Pertanyaannya, apakah Yesus datang untuk menciptakan agama Kristen? Dari semua ajaran Tuhan yang saya baca dan saya ketahui dari Alkitab, tidak satu pun yang menunjukkan keinginan Tuhan untuk mengkotak-kotakkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu, termasuk kelompok agama. Kita, manusia sendirilah yang menciptakan pengkotak-kotakan itu! Atas dasar ritual, sosok yang disembah, dan berbagai hal lain, manusia menciptakan kelompok-kelompok yang akhirnya disebut ‘agama’.

Satu hal yang perlu kita ingat lagi, 'agama' hanya membatasi kita dalam hal ritual. Namun ketika kita mau melihat lebih dalam, bukankah yang kita sembah adalah satu : Tuhan Yang Maha Esa? Oleh karena itu, rasanya sungguh tidak masuk akal dan memilukan ketika kita membatasi diri dan pergaulan kita hanya dengan alasan kita berada di 'kotak' yang berbeda. Tuhan datang dengan membawa ajaran kasih. Ajaran ini sangat universal dan ada dalam semua ajaran agama. Sisi universal inilah yang seringkali kita lupakan. Mungkin kita menganggap bahwa berkat Tuhan Yesus hanya ada untuk orang Kristen. Tentu saja tidak! Bukankah Tuhan Yesus datang untuk menebus dosa *semua* umat manusia? Kealpaan kita karena seringkali menganggap diri kita yang paling suci dan benar, hanya diri kita yang layak dan akan menerima berkat dari Tuhan, inilah yang membuat kita terlena dan jatuh dalam dosa kesombongan rohani. Saya rasa salah satu alasan Tuhan membawa ajaran yang universal adalah karena Ia tidak ingin kita hidup dalam 'kotak-kotak' yang kita ciptakan sendiri. Memang, perbedaan ritual akan membuat kita merasa berbeda satu sama lain, tetapi hendaknya hal itu tidak menjadi halangan dan alasan untuk tidak bersikap terbuka satu sama lain dalam bekerja sama demi tujuan yang lebih besar.

Semoga kasih Tuhan senantiasa melingkupi kita semua agar kita selalu sadar dan ingat bahwa kita semua satu di dalam Tuhan. Berkah Dalem 😊.

## KEMARAHAN YUNUS

- 1 Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia.
- 2 Dan berdoa ia kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.
- 3 Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup."
- 4 Tetapi firman TUHAN: "Layakkah engkau marah?"
- 5 Yunus telah keluar meninggalkan kota itu dan tinggal di sebelah timurnya. Ia mendirikan di situ sebuah pondok dan ia duduk di bawah naungannya menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu.
- 6 Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu.
- 7 Tetapi keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu.
- 8 Segera sesudah matahari terbit, maka atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik, sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus, lalu rebahlah ia lesu dan berharap supaya mati, katanya: "Lebih baiklah aku mati dari pada hidup."
- 9 Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" Jawabnya: "Selayaknyalah aku marah sampai mati."
- 10 Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula.
- 11 Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?"

(Yun 4:1—11)

Beberapa waktu yang lalu, saya membaca bacaan harian mengenai kisah Nabi Yunus. Ketika membaca Yun 4:1-11, saya tertarik dengan isi bacaan tersebut. Di situ dikisahkan tentang kemarahan Yunus kepada Allah. Yunus kesal, karena pada akhirnya Allah yang semula berencana untuk memusnahkan kota Niniwe dimana penduduknya telah banyak berbuat dosa, ternyata tidak jadi menimpakan bencana atas kota itu, malahan mengampuninya. Ketika mencari beberapa sumber untuk menelaah lebih dalam mengenai kemarahan Yunus tersebut, saya menemukan beberapa poin penting berkaitan dengan kemarahan Yunus ini.

1. Tuhan hendak mengajar kita untuk menanggalkan kesombongan, amarah, dan kepentingan pribadi, untuk lebih setia menjalankan perintah Tuhan.
2. Untuk menanggalkan akal pikiran kita yang tidak mampu menduga rencana-rencana TUHAN di masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Untuk lebih menghargai dan memperhatikan jiwa-jiwa yang belum mengenal Allah atau jiwa-jiwa yang jatuh dalam dosa. Untuk mengabarkan kabar gembira kepada semua orang tanpa pandang bulu dan tanpa menghakimi apakah mereka layak atau tidak untuk menerima keselamatan itu.
4. Untuk tidak lebih memperhatikan hal-hal yang sifatnya sementara, yang asal, pertumbuhan, dan hasilnya bukanlah hasil usaha kita semata, melainkan ciptaan dan pemberian Tuhan.
5. Untuk lebih menghargai hidup kita saat ini dan menghasilkan yang terbaik dari hidup kita melalui talenta yang Tuhan berikan.

6. Untuk tetap bersandar kepada Tuhan setiap saat, terlebih saat banyak masalah yang membuat kita marah atau putus asa karena kita tidak tahu apa rencana TUHAN atas apa yang terjadi atau yang kita hadapi saat ini. Karena mungkin saja saat ini kita sedang dalam proses diajar, dibentuk dan diubah oleh TUHAN. Untuk menjadi ciptaan-NYA yang baru.

(Sumber: "Eksposisi Yunus 4:1-11", <http://khotbah-terbaik.blogspot.com/2012/01/eksposisi-yunus-41-11.html>)

Berkaca dari kisah Nabi Yunus tersebut, saya merasa bahwa sikap yang ditunjukkan Nabi Yunus itu sangat manusiawi, mungkin sama dengan sikap kita ketika kita menghadapi situasi yang menyerupai situasi Nabi Yunus. Seringkali kita merasa kesal dan marah, tidak terima, ketika orang yang kita anggap tidak baik atau tidak layak, menerima berkat dari Tuhan, bahkan mungkin jauh lebih banyak daripada apa yang kita dapatkan. Di sinilah saya belajar sesuatu yang sangat mengena, yaitu kesombongan diri. Sikap Yunus yang merasa kesal karena Allah tidak jadi menghukum penduduk Niniwe mencerminkan kesombongan iman Yunus. Mungkin Yunus merasa ia adalah seorang yang beriman, dan menurutnya, penduduk Niniwe yang tidak beriman kepada Allah dan banyak berbuat dosa itu sudah selayaknya mendapatkan hukuman dari Allah. Namun, apa yang terjadi? Allah justru membatalkan hukumannya ketika penduduk Niniwe bertobat setelah mendengar firman Tuhan yang disampaikan oleh Yunus. Saya membayangkan, suatu peristiwa misalnya ketika saya mengenal seseorang yang banyak berbuat kesalahan. Mungkin orang ini telah lama hidup dalam dosa, berbuat banyak dosa baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Mungkin orang-orang lain di sekitarnya pun sudah memberikan cap negatif kepada orang ini. Namun ketika suatu saat ternyata orang ini memperoleh berkat seperti usahanya lebih maju daripada usaha saya, atau ia memperoleh sesuatu yang tidak saya miliki, biasanya perasaan pertama yang muncul dalam pikiran saya adalah, "Kok bisa?" 😊

Sebuah pertanyaan yang mungkin juga menjadi pertanyaan banyak orang ketika peristiwa serupa menimpa mereka. Merasa Tuhan tidak adil, merasa aneh, merasa tidak habis pikir mengapa orang yang banyak berbuat dosa malah menerima berkat lebih banyak daripada yang kita terima. Namun, kenyataannya, hal-hal seperti ini memang sering terjadi! Coba kita perhatikan berapa banyak orang yang membicarakan orang lain dan berkata, "Orang jahat seperti itu kok usahanya juga tetap lancar ya," atau "Orang seperti itu kok bisa ya dapat pasangan yang baik hati," Tanpa menunjuk orang lain, saya akui saya sendiri pernah berpikiran demikian. Saya bertanya-tanya, mengapa Tuhan memberikan rezeki kepada orang-orang yang perilakunya tidak lebih baik daripada saya (dari sudut pandang saya).

Ketika menyadari bahwa kita memiliki pemikiran seperti ini, sebenarnya kita juga diingatkan akan firman Tuhan mengenai hal menghakimi (Mat 7:1-7). Siapakah kita sehingga kita berhak untuk menghakimi orang lain? Bukankah kita ini juga manusia berdosa, yang sama-sama memperoleh keselamatan berkat penebusan dosa Kristus? Satu hal lagi yang coba diingatkan pada kita, adalah fakta bahwa kasih Allah ada untuk semua orang. Mungkin pikiran manusiawi kita seringkali tidak bisa memahami rencana Allah, kebaikan dan kasih Allah. Namun, dengan membiarkan kasih Allah bekerja dalam diri orang-orang tersingkir, orang-orang yang dianggap berdosa, itu pun tidak akan mengurangi berkat Tuhan untuk kita, bukan?

Jadi, biarlah Allah menyatakan kasihNya kepada semua orang, dan sebagai sesama makhluk ciptaanNya, kita tidak berhak mengatur kepada siapa berkat dan kasih Allah itu diberikan. Kita juga tidak berhak untuk menghakimi orang lain, karena kita pun adalah manusia berdosa. Di samping itu, kita juga tidak tahu isi hati orang lain..bisa jadi orang yang selama ini kita anggap tidak baik, ternyata memiliki alasan dan latar belakang yang membuatnya bersikap demikian.

*Allah ingin mengajarkan kita bahwa Ia mengasihi semua orang, bahkan yang menurut kita tidak layak dikasihi.*

AMDG!

## MENGHAKIMI ORANG LAIN

*Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. (Yak 3:1)*

Penggalan ayat kitab suci di atas tentu saja bukan bermaksud untuk melarang orang menjalani profesi sebagai guru. Konteks kata 'guru' dalam ayat tersebut menurut pemahaman saya, adalah sosok orang yang seolah memiliki kepandaian lebih daripada orang lain dan mengajari orang lain untuk berbuat yang benar.

Beberapa waktu yang lalu, selama beberapa hari saya terus terngiang-ngiang sebuah kisah dari buku yang pernah saya baca. Ketika saya kembali ke rumah dan menemukan buku itu, saya pun segera mencari cerita yang terus terngiang-ngiang itu dan saya pun menemukannya. Beginilah kurang lebih kisah tersebut.

*Pada suatu hari, dua orang rahib sedang berjalan dan hendak menyeberang sungai. Di tepi sungai itu, mereka bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik. Wanita itu ingin menyeberang sungai, tetapi sungai itu terlalu dalam dan ia takut untuk menyeberang. Kemudian salah seorang dari rahib tersebut menggendong wanita cantik itu dan menyeberang sungai. Rahib yang seorang lagi terkejut melihat apa yang dilakukan temannya. Setelah menyeberangi sungai tersebut, sepanjang perjalanan, rahib tadi menceramahi temannya yang menggendong sang wanita cantik. Ia terus berceramah dan menghakimi temannya itu. Ia berkata bahwa temannya itu telah melanggar aturan suci dan lain sebagainya. Si rahib yang menggendong wanita tadi awalnya hanya diam dan mendengarkan. Akhirnya, setelah kira-kira dua jam mendengarkan ocehan temannya, rahib tadi berkata, "Temanku, aku telah meninggalkan wanita tadi di seberang sungai. Apakah engkau masih membawanya?"*

Sebuah kisah sederhana, tetapi bagi saya kisah ini sungguh sangat menyentuh. Seringkali saya merasa bahwa saya lebih baik daripada orang lain, saya lebih 'suci' daripada orang lain. Ketika melihat atau mengetahui orang lain berbuat sesuatu yang di luar norma-norma, saya pun dengan mudah menghakimi orang itu, bahkan mencapnya sebagai orang berdosa. Sikap ini, tanpa saya sadari, ternyata telah menyamakan saya dengan sikap orang-orang Farisi. Orang-orang Farisi pada zaman Tuhan Yesus, berbicara seolah mereka adalah orang suci, bahkan mereka bisa mengatakan dan menghakimi orang lain sebagai orang berdosa. Bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa pun tidak mungkin akan dilakukan oleh orang-orang Farisi karena itu bisa 'menajiskan' mereka.

Kisah sederhana tentang dua orang rahib tadi telah membuka pikiran saya, bahwa ternyata begitu mudah dan begitu tanpa sadar saya sering menghakimi orang lain untuk apa yang dilakukannya, sama seperti rahib yang menceramahi temannya selama dua jam itu. Tanpa saya sadari, pikiran saya bahwa orang lain telah berbuat dosa, pikiran saya yang mencap

orang itu sebagai orang berdosa, pikiran saya yang menghakimi orang itu, sesungguhnya pikiran-pikiran itulah yang membuat saya menjadi orang berdosa pula. Apalagi seringkali, kita terus mengingat kesalahan orang lain dan mengungkit-ungkitnya, hanya untuk menyatakan atau menegaskan bahwa orang itu pernah berbuat dosa.

Ayat kitab suci di atas, mengingatkan kita untuk tidak serta merta hendak menjadi 'guru' atas kehidupan orang lain. Ketika kita bertindak seolah kita lebih suci daripada orang lain, ketika kita mulai menghakimi orang lain, maka kita pun akan 'dihakimi' dengan ukuran yang lebih berat. Saya rasa hal ini sangat masuk akal. Ketika saya bisa berkata bahwa seseorang telah berdosa dengan melakukan suatu perbuatan, maka orang-orang akan menganggap bahwa saya seharusnya tidak akan melakukan perbuatan yang sama dengan orang yang saya anggap berdosa tadi. Orang akan menganggap saya sebagai orang 'benar' dan ketika tiba saatnya saya melakukan suatu kesalahan atau hal yang dianggap tidak benar, maka konsekuensi yang saya terima pun akan jauh lebih besar. Mungkin orang akan berkata, "Bukannya dia dulu mengatakan nasihat-nasihat yang baik? Kok ternyata dia melakukan perbuatan seperti itu ya..." Tentu saja hal ini tidak kita kehendaki terjadi dalam hidup kita. Justru karena kita menyadari bahwa kita semua adalah manusia yang tidak sempurna, yang kadang kala khilaf dan berbuat salah, maka seharusnya kita tidak perlu bersikap atau bertindak sebagai 'guru' atas perilaku orang lain.

Tentu saja bukan berarti ketika kita tahu bahwa sahabat, teman, atau saudara kita berbuat salah yang mungkin mengarah kepada perbuatan dosa yang tidak berkenan kepada Tuhan, kita bisa membiarkannya begitu saja. Membiarkan seseorang untuk terjerumus dalam dosa juga adalah perbuatan yang tidak benar. Mengingatkan sewajarnya, tanpa menghakimi atau memberikan cap negatif pada orang yang berbuat salah, adalah hal positif yang bisa kita lakukan agar diri kita tidak terjebak dalam sikap menggurui. Apabila pada akhirnya nasihat kita tidak didengar dan orang itu tetap melakukan perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, biarlah itu menjadi tanggungan hidupnya. Konsekuensi dari setiap pilihan yang kita ambil akan kita rasakan sendiri. Biarlah orang memutuskan pilihannya dalam hidup, kita tidak perlu dan tidak berhak menghakimi apa yang menjadi pilihannya. Biarlah Tuhan, sang Hakim yang Sejati, yang keadilanNya kekal abadi lah, yang berhak untuk menghakimi.

Sahabat-sahabat terkasih, marilah kita berusaha senantiasa untuk mewartakan kasih tanpa sikap menggurui atau menghakimi, karena kasih yang sejati tidak memandang kepada siapa kasih itu diberikan. Marilah kita mohon kepada Tuhan, Allah sang Kasih sejati, agar kita diberikan karunia untuk mengasihi tanpa menghakimi. AMDG ☺

## MENGHAKIMI ORANG LAIN (2)

*<sup>1</sup>"Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. <sup>2</sup>Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. <sup>3</sup>Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? <sup>4</sup>Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. <sup>5</sup>Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu." (Mat 7:1—5)*

Seperti kisah dua rahib yang bertemu dengan seorang wanita ketika mereka hendak menyeberang sungai (baca "Menghakimi Orang Lain (1)") yang membuka mata saya betapa mudahnya kita menghakimi orang lain sedangkan kita sendiri tidak sadar dengan dosa yang kita perbuat melalui pikiran kita.

Kata-kata Tuhan Yesus dalam Injil Matius 7:1—5 tadi saya rasa cukup keras. Yesus mengingatkan murid-muridNya, pengikut-pengikutNya (termasuk saya juga ☺ ) untuk tidak menghakimi orang lain. Betapa hal ini sungguh menjadi suatu topik yang penting dalam kehidupan, sampai-sampai hal menghakimi ini mendapat satu bagian tersendiri dalam Injil. Kenyataannya, dalam hidup sehari-hari pun, secara sadar maupun tidak sadar, kita memang hampir selalu 'menghakimi' orang lain atau kondisi di sekitar kita.

Salah satu peribahasa dalam bahasa Indonesia berbunyi, "Kuman di seberang laut tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak,". Peribahasa ini mirip sekali dengan apa yang diumpamakan Yesus mengenai seorang yang berkata kepada saudaranya "Biarlah aku mengeluarkan selumbar dari matamu" padahal ada balok di dalam matanya sendiri. Tidak sulit untuk memahami makna dari peribahasa dan perumpamaan tersebut. Namun, yang sulit adalah mempraktikkan kebenaran yang telah kita ketahui dari perumpamaan itu.

Dalam perjalanan pulang dari Surabaya menuju Tuban, setelah puas jalan-jalan di salah satu mall di Surabaya, sesuatu terlintas dalam benak saya, berkaitan dengan topik 'menghakimi orang lain' ini.

Menurut saya, sejak kecil, kita sudah terbiasa, atau mungkin 'dibiasakan' untuk menghakimi. Contohnya, ada sekelompok anak kecil yang bermain bersama. Tiba-tiba datang seorang anak dengan pakaian lusuh. Spontan ibu-ibu dari anak-anak yang bermain tadi mencegah anak-anak mereka untuk dekat-dekat dengan anak yang berpakaian lusuh tadi. "Awat, Dik! Jangan dekat-dekat anak itu! Dia kotor, bawa penyakit!" Nah...kata-kata ini, apalagi jika sering diucapkan pada situasi yang sama, akan tertanam dalam benak seorang anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara pandang anak itu. Secara tidak sadar, ketika dewasa dan melihat ada anak yang berpakaian lusuh, anak ini pun tidak akan mau dekat-dekat dengannya.

Sistem pendidikan kita pun secara tidak sadar telah mendidik anak untuk menghakimi, bahkan temannya sendiri. Banyak sekali kasus dimana ketika ada anak yang memperoleh nilai buruk dalam suatu tes, teman-temannya mencapnya sebagai anak yang bodoh. Bahkan, mungkin tidak hanya teman-teman, sampai-sampai guru-guru pun mungkin memberi cap demikian. Padahal belum tentu anak-anak itu 'bodoh'. Mungkin lebih tepat dikatakan ada anak-anak yang lebih berbakat dalam bidang lain di bandingkan bidang akademis.

Saya pernah membaca sebuah artikel mengenai pendidikan yang mengutamakan otak kiri. Kebanyakan sistem pendidikan formal mengutamakan perkembangan otak kiri, padahal tidak sedikit pula anak yang sebenarnya memiliki bakat terpendam di otak kanannya, yang karena sistem pendidikan formal yang ada, tidak bisa mengembangkan bakatnya tersebut. Salah satu kisah yang pernah saya baca adalah kisah Martha Tilaar, yang berhasil mengembangkan bakatnya dalam dunia rias dengan dukungan dari keluarganya. Seandainya saja banyak orang tua dan keluarga yang lebih peka terhadap bakat anak-anak mereka, seperti keluarga Martha Tilaar, tentu akan banyak sekali bakat yang terasah dan berkembang, menghasilkan sesuatu yang baru, yang mungkin belum pernah kita bayangkan sebelumnya.

Kebiasaan menghakimi orang lain, yang menurut saya dipengaruhi juga dari sistem tata nilai yang diajarkan sejak kita anak-anak, seharusnya bisa semakin diperbarui dengan lebih mengedepankan nilai manusia yang setara di hadapan Allah. Seringkali yang terjadi dalam kehidupan bersama, apalagi di tengah bangsa yang majemuk seperti Indonesia, adalah kecurigaan dan memandang orang yang tidak sekelompok sebagai orang 'asing'. Bukan saja orang asing karena berasal dari luar kelompok, tetapi juga orang 'asing' karena dianggap tidak mungkin memiliki perasaan solidaritas yang sama, pemikiran yang sejalan, atau bahkan prasangka bahwa orang 'asing' ini akan mengancam keberadaan kelompok. Jujur secara manusiawi, saya pun kerap kali mengalami perasaan tersebut. Ketika berada bersama orang yang berbeda suku, agama, ras maupun golongan, tentu wajar awalnya ada sedikit rasa canggung. Namun, ketika menjalani kehidupan bersama dan beraktivitas bersama, ternyata pengelompokan-pengelompokan seperti itu tidak lagi menjadi hal yang utama. Ada tujuan bersama yang jauh lebih penting yang membuat orang-orang tidak lagi memandang suku, agama, ras atau golongannya masing-masing. Sayangnya, ketika tujuan itu telah tercapai biasanya orang kembali pada 'kelompok'nya masing-masing....

Hari ini saya baru saja menyaksikan sebuah film berjudul *Intouchables*, sebuah film drama yang digarap berdasarkan kisah nyata. Ceritanya sendiri sangat menarik, mengenai seorang berkulit hitam, Driss, yang bekerja menjadi 'perawat' dari Phillip, orang kulit putih yang kaya raya namun cacat. Orang-orang di sekitar Phillip awalnya memandang Driss dengan sebelah mata, terlebih perilakunya yang jauh dari perilaku perawat lainnya yang sopan, patuh, dan lemah lembut. Salah satu bagian yang sangat menyentuh dari film ini adalah ketika salah seorang kerabat Phillip menasihatinya tentang Driss. Kerabatnya itu bahkan mengungkapkan

fakta bahwa Driss pernah terlibat kasus kriminal, dan menasihati Phillip supaya ia lebih berhati-hati karena narapidana tentu tidak memiliki simpati, terlebih dengan kondisi Phillip sebagai orang cacat. Namun, yang menarik adalah tanggapan Phillip atas informasi yang diperolehnya dari kerabatnya sendiri. Ia hanya berkata:

*“Itu dia. Itu yang kuinginkan. Tidak ada belas kasihan. Dia sering menyodorkan telepon kepadaku, kau tahu kenapa? Karena dia lupa bahwa aku cacat. Jadi kau memang benar. Dia tidak berempati kepadaku. Tetapi dia tinggi, kuat, sehat, dan tidak sebodoh yang kau pikir. Jadi karena dia memenuhi persyaratanku... Aku tidak peduli darimana ia berasal dan apa yang telah dia lakukan.”*

Sungguh tanggapan yang sederhana, tapi justru itulah yang membuat tanggapan Phillip ini begitu menyentuh. Tidak ada penghakiman, tidak ada prasangka. Hanya karena Phillip merasa Driss cocok dengan kriteria perawat yang diinginkannya, ia menerima kehadiran Driss, bahkan hubungan mereka tidak hanya sebatas majikan dan bawahan. Mereka menjadi sahabat karib, bahkan hingga saat film *Intouchables* itu ditayangkan.

Sungguh langka menemukan hubungan seperti yang dilukiskan dalam *Intouchables*. Namun, tidak jarang juga saya bertemu dengan orang-orang yang sungguh-sungguh tulus berhubungan dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan baik suku, ras, agama, maupun golongan. Orang-orang seperti inilah yang menjadi pionir-pionir kerukunan dan perdamaian dunia. Ketika kita melihat orang lain tidak dengan cermin kita sendiri; ketika kita menilai seseorang tidak dengan standar yang kita buat berdasarkan diri kita atau kelompok kita, maka kita akan bisa melihat seseorang apa adanya. Memang tidak mudah untuk membiasakan hal itu, tetapi bukan hal sulit juga asalkan kita mau mencoba.

Ada sebuah kisah dari buku yang pernah saya baca dan menurut saya cukup menarik untuk mengakhiri renungan ini. Kisah ini mengajak kita untuk merenungkan akibat dari prasangka yang berlebihan terhadap orang yang bukan berasal dari kelompok yang sama dengan kita.

*Seorang Tionghoa dan seorang Yahudi sedang makan siang di tempat makan yang sama. Tiba-tiba orang Yahudi itu berdiri dan berjalan mendekati orang Tionghoa itu lalu memukul wajahnya. Orang Tionghoa itu terkejut dan bertanya, “Mengapa engkau melakukan ini terhadap saya?!” jawab orang Yahudi itu, “Itu untuk Pearl Harbour!” Jawaban ini sangat mengejutkan. Orang Tionghoa itu menyahut, “Pearl Harbour?? Saya tidak punya sangkut paut dengan Pearl Harbour. Orang Jepang yang membom Pearl Harbour!” Orang Yahudi itu menjawab, “Orang Cina, Taiwan, Jepang—semua sama saja untuk saya.”*

*Sesudah itu keduanya kembali duduk di tempat masing-masing. Tak lama kemudian, orang Tionghoa itu berdiri dan berjalan mendekati orang Yahudi itu lalu menamparnya. Orang Yahudi itu berteriak, “Mengapa engkau melakukan itu terhadap saya?!” Jawab orang Tionghoa itu, “Titanic!” Orang Yahudi itu menyahut, “Titanic? Saya tidak punya urusan dengan Titanic!” Orang Tionghoa itu pun menjawab lagi, “Goldberg, Feinberg, Iceberg—semua sama saja untuk saya!”*

*(Dari 111 Cerita&Perumpamaan bagi Para Pengkhotbah dan Guru”)*

*Lihatlah seseorang dengan mata seperti seorang anak kecil, yang lugu dan melihat apa adanya,  
Perlakukanlah seseorang dengan hati seorang anak kecil, yang tulus dan tidak memikirkan timbal balik,  
Kasihilah seseorang dengan kasih Tuhan, yang memberikan kasihNya kepada siapapun....*

## DOA YANG JUJUR

- 1 *Dari Daud. Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku;*
- 2 *Allahku, kepada-Mu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu; janganlah musuh-musuhku beria-ria atas aku.*
- 3 *Ya, semua orang yang menantikan Engkau takkan mendapat malu; yang mendapat malu ialah mereka yang berbuat khianat dengan tidak ada alasannya.*
- 4 *Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku.*
- 5 *Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari.*
- 6 *Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala.*
- 7 *Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN.*
- 8 *TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat.*
- 9 *Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.*
- 10 *Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya.*
- 11 *Oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu.*
- 12 *Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya.*
- 13 *Orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan dan anak cucunya akan mewarisi bumi.*
- 14 *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.*
- 15 *Mataku tetap terarah kepada TUHAN, sebab Ia mengeluarkan kakiku dari jaring.*
- 16 *Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, sebab aku sebatang kara dan tertindas.*
- 17 *Lapangkanlah hatiku yang sesak dan keluarkanlah aku dari kesulitanku!*
- 18 *Tiliklah sengsaraku dan kesukaranku, dan ampunilah segala dosaku.*
- 19 *Lihatlah, betapa banyaknya musuhku, dan bagaimana mereka membenci aku dengan sangat mendalam.*
- 20 *Jagalah kiranya jiwaku dan lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu.*
- 21 *Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau.*
- 22 *Ya Allah, bebaskanlah orang Israel dari segala kesesakannya!*

Pagi ini saya membaca sebuah petikan renungan harian. Petikan tersebut diambil dari Mazmur 25 seperti yang saya tampilkan di bagian awal tulisan ini. Di tengah kecemasan dan kegalauan hati saya yang tengah merasa bahwa ada sesuatu yang salah dalam hubungan saya dengan Tuhan. saya merasa saya tidak bisa membiarkannya bekerja penuh dalam hidup saya. Saya mencoba bercerita kepada beberapa sahabat saya, dan mereka berkata bahwa apa yang saya alami ini adalah sesuatu yang manusiawi. Masalahnya, saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk memperbaiki hubungan saya denganNya. Saya merasa doa-doa saya hanya begitu-begitu saja. Saya tidak merasakan 'greget' dari setiap doa permohonan dan ucapan syukur yang saya panjatkan setiap hari. Bahkan, akhir-akhir ini saya pun merasa hambar saat menyambut Ekaristi.

Mungkin tidak hanya saya, bahkan mungkin hal seperti ini pun dialami oleh banyak orang. Saat kita merasa kehidupan iman kita hambar, tidak ada sesuatu yang menjadi 'greget' dalam hidup kita, mungkin saat seperti inilah saat dimana Tuhan mau menguji diri kita.

Nah, petikan ayat yang saya baca pagi ini dari Mazmur rupanya sedikit banyak membuka pikiran saya. Saya baru merasakan dan menyadari lebih dalam bahwa Mazmur, yang adalah ungkapan-ungkapan doa Daud, adalah contoh doa yang jujur, doa yang sungguh-sungguh diungkapkan dengan hati. Melalui setiap ayat Mazmur kita dapat melihat betapa Daud sungguh-sungguh jujur akan apa yang ada dalam hatinya. Ia sangat terbuka kepada Tuhan untuk menyatakan keinginannya, juga menyatakan rasa syukur dan kekagumannya akan karya-karya Tuhan.

Kita tahu bahwa Daud adalah salah satu tokoh penting dalam karya keselamatan Allah, dimana Allah sendiri menjanjikan bahwa Mesias akan datang ke dunia, dan berasal dari keturunan Daud. Sungguh besar dan banyak karunia yang diberikan Tuhan kepada Daud. Bahkan kegirangan Daud akan kasih Allah pun digambarkan begitu luar biasa, sampai ia mau menari-nari mengungkapkan kegembiraannya dan memuji kebaikan Allah.

Dari kutipan Mazmur di atas, dan juga dari Mazmur Daud yang lain, saya belajar bahwa untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, salah satu caranya adalah dengan bersikap terbuka, jujur di hadapannya. Toh sekalipun kita menyembunyikan sesuatu, itu sesungguhnya tidak ada artinya, karena Tuhan mengetahui segala sesuatu. Ia tahu apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, keinginan-keinginan terpendam kita, bahkan Ia mengenal kita sebelum kita lahir ke dunia. Maka tidak ada artinya menyembunyikan apapun dariNya, karena toh sesungguhnya Ia telah mengetahui segala sesuatu tentang diri kita, termasuk semua yang tidak terungkapkan dalam hati kita.

Namun, untuk bisa bersikap jujur dan terbuka kepada Tuhan mungkin bukan perkara mudah. Kita terbiasa hidup di dunia dimana sikap dan setiap perbuatan kita diamati, dinilai, dan pada akhirnya akan menentukan bagaimana tanggapan orang lain kepada kita,

bagaimana orang lain memperlakukan kita. kita terbiasa diatur dengan berbagai norma dan aturan yang mengikat, yang secara tidak sadar ikut membentuk pola pikir kita. kita terbiasa untuk menutupi hal-hal buruk dan berusaha menampilkan yang baik saja agar orang lain bisa menerima kita. kita takut jika keburukan kita akan diketahui dan membuat kita dijauhi, dilecehkan, atau tidak dihargai. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk pribadi kita dan menjadi pola pikir kita yang senantiasa kita terapkan dalam kondisi apapun, termasuk secara tidak sadar, kita terapkan dalam doa.

Pun kita telah mengetahui bahwa Allah itu Mahamengetahui, karena daripada Nyalah segala pengetahuan itu berasal, tetap saja kita menerapkan pola pikir 'menampilkan yang baik' di hadapan Sang Sumber segala Pengetahuan. Kita berdoa dengan kata-kata yang indah, dengan bahasa yang tertata, yang menarik untuk didengar, tetapi seringkali kita justru kehilangan makna terdalam dari doa itu sendiri. Ibarat seseorang yang ingin mengungkapkan cintanya, ia mencari berbagai perumpamaan dan puisi untuk memperindah ungkapan cintanya, namun, apakah artinya semua atribut itu tanpa ada inti yang terpenting dari itu semua: ungkapan cinta itu sendiri. Sebanyak apapun perumpamaan yang diberikan, seindah apapun bahasa yang diungkapkan, apakah artinya jika cinta itu sendiri tidak terungkapkan dengan jelas. Pada akhirnya semua itu hanya menjadi 'atribut', pelengkap yang membanjiri tanpa makna. Kurang lebih seperti itulah doa kita tanpa kejujuran dan keterbukaan. Saya merasakan dan mengalami sendiri dimana doa yang saya panjatkan setiap hari hanya itu-itu saja. Bahkan saya mulai secara tidak sadar menghafal dan mengikuti 'aturan dan urutan baku' dalam doa yang saya buat sendiri. Ketika ada bagian dalam doa saya itu yang terlupa, rasanya ada yang kurang. Aneh sekali ternyata saya lebih peduli pada urutan dan kata-kata daripada esensi dari doa itu sendiri.

Dari Mazmur Daud saya belajar bahwa Tuhan tidak menghendaki bahasa yang indah, kata-kata yang puitis, doa yang panjang dan bertele-tele. Tuhan mungkin hanya menantikan doa yang jujur, doa yang sungguh berasal dari lubuk hati kita yang terdalam. Maka tidak salah jika ada yang mengatakan, "Sekalipun kamu hanya menyebutkan nama 'Yesus' dengan sepenuh hati, itu pun adalah doa". Ketika seseorang berada dalam kesesakan, tidak tahu apa yang harus diungkapkan, dan ia hanya berkata, "Yesus" tetapi dengan penuh iman dan kesungguhan hati, sesungguhnya segala keinginan hatinya, segala permohonannya yang tidak terungkapkan itu, telah terungkapkan dan didengar Tuhan. Tuhan tidak membutuhkan doa yang bertele-tele, Ia tidak mendengar dengan telinga manusia, Ia tidak mendengarkan kata-kata yang kita ucapkan, tetapi Ia mendengar apa yang hati kita katakan, apa yang hati kita teriakkan. Sekalipun kita berdoa dengan suara keras, dengan menggebu-gebu dan berapi-api, tetapi jika di dalam hati kita tidak juga berdoa dan meneriakkan doa kita dengan sungguh-sungguh, mungkin semua ucapan yang keluar dari mulut kita itu tidak akan ada artinya.

Memeriksa batin, mempersiapkan diri sebelum menghadapNya, dan mencoba dengan jujur membuka diri kepadaNya, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita, apa yang

menjadi keinginan kita, kerinduan kita, masalah dan penderitaan kita, kesesakan kita, rasa syukur, kegembiraan, semua yang ingin kita ungkapkan kepadaNya, mungkin adalah sesuatu yang harus kita usahakan untuk bisa senantiasa dekat denganNya. Akhirnya, marilah bersama-sama mencoba untuk bersikap jujur di hadapan Tuhan. Kita harus selalu ingat, bahwa sekalipun kita tidak berkata-kata, Tuhan telah mengetahui segalanya tentang kita. AMDG! 😊

## GODAAN IBLIS

Syalom! Pada kesempatan ini saya ingin membagikan sebuah cerita yang saya peroleh dari salah seorang sahabat saya. Dia memperoleh cerita ini dari khotbah seorang pastor saat perayaan Ekaristi hari Minggu di sebuah gereja Katolik di Brunei Darussalam ketika ia ditugaskan untuk bekerja di sana.

*Alkisah ada seseorang yang sudah masuk ke surga. Pada suatu akhir pekan, orang ini bertanya kepada Santo Petrus, apakah boleh dia jalan-jalan ke neraka. Lalu Santo Petrus pun mempersilakannya. Orang ini pun jalan-jalan ke neraka. Di sana ia disambut baik dan dijamu dengan berbagai macam hidangan yang nikmat. Dia begitu senang dengan itu semua. Akhirnya ia kembali ke surga. Pada akhir pekan berikutnya, ia ingin kembali berkunjung ke neraka. Sekali lagi ia meminta ijin kepada Santo Petrus dan Santo Petrus pun mempersilakannya. Di neraka, ia kembali dijamu dan disambut dengan sangat baik. Ia sangat senang. Setelah itu ia pun kembali ke surga. Pada akhir pekan berikutnya, sekali lagi ia meminta ijin kepada Santo Petrus untuk berkunjung ke neraka. Santo Petrus pun mempersilakannya lagi, tetapi kali ini sambil berpesan, "Hati-hati, ini ketiga kalinya kamu pergi ke sana," Orang ini pun nekad kembali berkunjung ke neraka. Anehnya, kali ini dia tidak disambut dengan baik, ia tidak dijamu dengan hidangan-hidangan yang nikmat; ia justru dicampakkan dan dibiarkan begitu saja! Orang ini menjadi sangat heran, lalu ia bertanya kepada iblis, "Mengapa kalian tidak menyambutku lagi dengan baik seperti kedatangan-kedatanganku sebelumnya?" Lalu iblis pun menjawab, "Itu karena kedatanganmu sebelumnya adalah sebagai turis, tetapi sekarang kamu sudah jadi penghuni neraka!"*

Kisah ini singkat dan sederhana, tetapi maknanya sangat dalam. Saya pun bertanya kepada teman saya itu, apa pesan dari kisah itu menurut pastor yang menceritakannya. Rupanya pastor ini mengungkapkan tiga hal berkaitan dengan makna cerita tadi. *Yang pertama*, segala sesuatu yang mudah itu berasal dari iblis. Seperti godaan iblis kepada Yesus di padang gurun. Godaan pertama adalah iblis membujuk Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, karena Yesus telah berpuasa selama empat puluh hari. Ini adalah lambang dari cara-cara instan atau jalan pintas untuk memperoleh sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita pun dihadapkan pada godaan untuk menggunakan 'jalan pintas' ini. Saat kita masih duduk di bangku sekolah, godaan ini paling sering muncul ketika ujian. "Sudahlah, nyontek saja, toh teman-temanmu juga banyak yang nyontek kok, nggak apa-apa!" Godaan semacam itu mungkin sering datang dalam pikiran kita. Memang jika hanya menginginkan nilai yang bagus dengan cara mudah, ada banyak caranya. Akan tetapi, kita perlu ingat bahwa bukan hanya nilai berupa angka yang tertulis di atas kertas yang kita butuhkan. Lebih dari itu, yang kita perlukan sesungguhnya adalah pelajaran yang kita peroleh di sekolah: pengetahuan, ilmu-ilmu yang bisa menjadi dasar bagi pendidikan kita selanjutnya. Dengan

membiasakan diri untuk tidak menggunakan cara mudah dalam memperoleh sesuatu, kita akan terbiasa berjuang, dan itu akan membuat kita jauh lebih kuat dan tahan dalam menghadapi cobaan. Demikian pula dengan godaan untuk korupsi, yang mungkin sering dihadapi para pekerja di perusahaan yang memungkinkan terjadinya praktik korupsi. Posisi-posisi tertentu yang sangat memungkinkan untuk melakukan tindak korupsi pasti sedikit banyak bisa menggoda iman kita, apalagi jika korupsi sudah menjadi kebiasaan di lingkungan kerja kita. Yang lebih parah, ada yang menganggap bahwa justru aneh kalau tidak korupsi sementara teman-teman kerja kita yang lain semuanya korupsi. Korupsi, juga adalah salah satu cara instan untuk memperoleh uang. Siapakah manusia yang tidak membutuhkan uang? Mungkin para biarawan dan biarawati bisa berkata bahwa mereka bisa hidup tanpa uang. Namun, untuk orang awam yang telah memiliki keluarga, memiliki banyak kebutuhan untuk dipenuhi..uang menjadi sesuatu yang sangat penting. Tentu saja ada saat dimana godaan untuk memperoleh uang dengan cara instan seperti korupsi atau berjudi, bisa jadi datang dalam hidup kita. Akan tetapi, kita perlu ingat bahwa semua itu pada akhirnya tidak akan membawa akibat yang baik dalam hidup kita. Begitu banyak dampak negatif dari korupsi dan saya rasa semua orang sudah mengetahuinya. Namun anehnya, sekalipun tahu akan akibatnya, masih banyak saja orang yang melakukan korupsi.

*Point yang kedua*, segala sesuatu yang tampaknya keren, spektakuler, itu dari iblis. Bukan berarti ketika kita menyaksikan mujizat penyembuhan yang luar biasa lalu kita menghakimi dan mengatakan "Semua yang keren dan spektakuler itu berasal dari iblis!" Hahaha... tentu saja kita tidak melihat dari 'objek' nya, tetapi dari motivasi di balik perbuatan itu. Misalnya saja ada seorang yang memperoleh karunia menyembuhkan dari Tuhan. Dengan karunia itu, ia menyembuhkan banyak orang. Apakah hal ini buruk? Tentu saja tidak, bukankah menyembuhkan orang adalah perbuatan yang baik? Namun, yang harus kita cermati adalah motivasi di balik perbuatan baik itu. Saya sendiri pernah mendengar khotbah salah satu pastor di Semarang, yang mengatakan, "Apa yang berasal dari Tuhan selalu memiliki awal, tengah, dan akhir yang baik," Nah, dalam kasus penyembuhan ini kita harus berhati-hati terhadap motivasi berbuat baik itu. Tentu kita tidak tahu apa motivasi orang lain, dan kita sebaiknya juga tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Lebih baik kita berefleksi sendiri, apakah motivasi kita dalam melakukan perbuatan baik itu karena kita ikhlas, atau karena kita ingin dilihat keren, dilihat baik, dilihat hebat oleh orang lain? Perbuatan baik itu tidak salah, tetapi ketika kita melakukannya hanya untuk memperoleh penghormatan dari orang lain, hal itu menunjukkan bahwa kita telah jatuh dalam godaan iblis. Lalu apa pengaruhnya ketika kita jatuh dalam godaan 'ingin tampak keren' ini?

<sup>1</sup> *"Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga."* <sup>2</sup> *Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya."* <sup>3</sup> *Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat*

*tangan kananmu. <sup>4</sup> Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (Mat 6:1—4 )*

Firman Yesus yang dikutip dari Injil Matius itu mengingatkan kita, bahwa ketika kita melakukan sesuatu untuk dilihat orang, untuk mendapat penghargaan dari orang lain, maka sesungguhnya kita telah mendapatkan 'upah' atas perbuatan kita itu, tetapi kita tidak akan memperoleh 'upah' dari Tuhan. Jadi, jika Anda bertanya, "Apa yang akan terjadi pada saya jika saya berbuat baik hanya karena saya ingin meninggikan diri saya?" Tentu saya tidak akan mengatakan anda akan kena kutuk, atau anda akan mendapat kesialan. Yang akan terjadi adalah..Anda tidak akan mendapatkan apa-apa dari Tuhan! Itu saja.

Kemudian *poin yang terakhir* menyinggung motivasi kita untuk tetap hadir dan mengikuti perayaan Ekaristi di gereja. Teman saya bercerita, pastor yang menceritakan kisah tadi bertanya, "Mengapa Anda masih ke gereja? Bukankah gereja ini sama saja, hanya begini-begitu saja?" Jujur saja, pertanyaan itu juga pernah muncul dalam benak saya ketika saya tengah mengalami kesepian dan kebingungan rohani..karena itulah teman saya menceritakan kisah tadi kepada saya hahaha....

Ketika iblis menggoda Yesus untuk yang ketiga kalinya, iblis menyuruh Yesus untuk menyembahnya, maka ia akan menyerahkan seluruh kerajaan di dunia kepadaNya. Godaan ketiga ini melambangkan kekuasaan. Secara pribadi, saya memaknai bahwa seringkali kita ingin berkuasa melebihi kuasa Tuhan. Kita ingin semuanya terjadi dan berjalan sesuai keinginan kita, kita ingin memiliki kekuasaan untuk mengatur segalanya! Bukankah ini berarti kita ingin menjadi 'tuhan'? Tidak perlu mengambil contoh yang muluk-muluk mengenai godaan kekuasaan. Tidak perlu melihat terlalu jauh kepada orang-orang yang ingin menjadi penguasa hanya untuk memperoleh berbagai hak istimewa dan kekuasaan untuk memerintah dan mengatur banyak hal sekehendaknya. Coba kita renungkan beberapa peristiwa sederhana dalam hidup kita. Contohnya saja, ketika kita memiliki rencana untuk berlibur bersama keluarga, ternyata tiba-tiba hujan turun dan menggagalkan rencana kita. Kita pun mulai bersungut-sungut dan berkata, "Ah..seandainya saja tidak hujan, pasti aku saat ini sedang bersenang-senang berlibur bersama keluargaku" Mungkin kalimat tadi terdengar biasa saja, tetapi bisa jadi di balik itu, ada suatu ketidakpuasan dan sebuah angan-angan, 'seandainya saya bisa mengatur cuaca, pasti saya akan membuat hari ini tidak hujan'. Nah, bukankah pikiran seperti ini menunjukkan bahwa kita ingin menyaingi kekuasaan Tuhan? Hal kecil dan sederhana lainnya bisa jadi secara tidak sadar menggoda kita untuk ingin memiliki kekuasaan seperti Tuhan. Ketika kita kecewa karena saat kita sedang cuti, ternyata di kantor diadakan pesta, kita kecewa dan mengungkapkan ketidakpuasan kita. Ketika kita menjadi pengunjung ke-99 sementara orang yang mengantri di belakang kita menjadi pengunjung ke-100 di sebuah supermarket dan berhak memperoleh banyak hadiah, kita pun kecewa dan berkata, "Ah! Seandainya aku tadi mengantri lebih lama!" Segala ketidakpuasan itu wajar saja kita rasakan. Namun, kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam godaan iblis untuk membiarkan keinginan kita

menjadi 'tuhan' dalam hidup kita. Hanya Tuhan saja yang berhak berkuasa atas segala sesuatu. Kita sebagai ciptaanNya seharusnya senantiasa percaya kepadaNya dan menaruh hormat kepadaNya yang telah memberikan begitu banyak rahmat dalam hidup kita.

Seperti yang diceritakan oleh teman saya, sang pastor menjelaskan mengapa kita tetap pergi ke gereja? Sekalipun mungkin perayaannya hanya begitu-begitu saja, urutannya pun baku dan selalu sama...tetapi alasan kita pergi ke gereja adalah karena Tuhan pun berkenan hadir dalam setiap perjalanan hidup kita. Kita datang ke Gereja untuk bersyukur kepadaNya, untuk menghormati kuasaNya, untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan kita bahwa Ia adalah satu-satunya Allah yang kita sembah, bahwa tidak ada kuasa lain yang layak menerima penghormatan begitu tinggi selain Dia. Dan Tuhan yang begitu Mahaluarbiasa itu, telah berkenan hadir dalam hidup kita, menyelamatkan kita dari maut dan membimbing kita untuk memiliki hidup yang penuh dan berkelimpahan. Untuk itu semua, sudah selayaknya kita hadir dalam perjamuan yang diadakannya. Bukankah ketika kita telah mendapat kebaikan dari seseorang, dan orang itu mengadakan pesta lalu mengundang kita, kita akan dengan senang hati datang ke pesta itu? Setidaknya kita merasa ingin menyenangkan hati orang yang telah memberikan kebaikan kepada kita itu. Demikian juga seharusnya, kita datang ke Perjamuan Kudus di Gereja, bukan hanya untuk mengikuti ritual tanpa arti, tetapi setidaknya kita datang untuk menyenangkan hati Tuhan, untuk menunjukkan penghargaan kita kepadaNya.

Semoga kita senantiasa diingatkan dan dikuatkan dalam menjalani hidup yang sarat dengan godaan-godaan ini, dan semoga pada akhirnya kita berhasil menang dari godaan-godaan itu karena kita berpegang pada firman Tuhan yang menyelamatkan! Tuhan memberkati! ☺

## APAKAH “KEBETULAN” ITU?

Beberapa waktu yang lalu, ada sebuah kegiatan di tempat kerja saya yang mengharuskan saya untuk mengikuti uji kemampuan sebuah pompa di *plant*. Kegiatan tersebut memang berkaitan dengan sebuah studi yang saya lakukan. Seperti biasa, saya berangkat ke *plant* berjalan kaki bersama salah seorang rekan saya, mengikuti uji kemampuan pompa itu selama kurang lebih dua jam, sampai akhirnya kegiatan itu selesai. Ketika semuanya berjalan, saya merasa baik-baik saja. Akan tetapi, setelah semuanya selesai dan para personel bersiap untuk kembali ke tempat masing-masing, tiba-tiba pandangan saya seperti menjadi gelap. Saya merasa ada yang tidak beres dengan tubuh saya. Saya mulai merasa mual dan ingin muntah. Kepala saya terasa berat dan pandangan saya tetap tampak gelap. Waktu itu rekan saya mengajak saya untuk kembali ke kantor dengan berjalan kaki, dan biasanya saya pun baik-baik saja ketika harus berjalan kaki kembali ke kantor. Namun, waktu itu entah kenapa kondisi tubuh saya seperti tidak mendukung. Tiba-tiba saja, ketika kami hendak berjalan pulang, sebuah mobil datang dan menawarkan untuk mengantarkan kami kembali ke kantor. Tentu saja kami pun setuju dan akhirnya kami diantar kembali ke kantor. Saya tidak perlu berjalan kaki dan mungkin saja jika saya memaksakan diri untuk berjalan kaki kembali ke kantor, saya bisa pingsan di tengah jalan hahaha....

Kadang kala, atau bahkan seringkali dalam hidup kita, kita mengalami sesuatu yang kita anggap ‘kebetulan’. Ketika kita sedang pergi membeli makanan dan sudah selesai makan lalu bersiap untuk membayar...tiba-tiba kita baru sadar bahwa kita lupa membawa dompet. Pada saat itu ‘kebetulan’ kita bertemu seorang teman dan ia dengan murah hati membayar bagian kita juga. Atau mungkin ketika kita ketinggalan bus untuk ke kantor dan tiba-tiba seorang rekan kerja lewat dan menawarkan kita untuk berangkat bersama naik mobilnya...semua ini mungkin hanya ‘kebetulan’ semata, tetapi jika kita boleh melihat lebih dalam, sebenarnya tidak ada suatu ‘kebetulan’ semata.

Ada sebuah ungkapan yang pernah saya baca, *“There are no mistakes and no coincidences. Everything that happens is a blessing that comes from Him”*. Sungguh ketika terjadi sebuah ‘kebetulan’, alangkah baiknya jika kita memaknainya sebagai salah satu bagian dari karunia Tuhan. Ada satu hal yang harus kita tanamkan dalam diri kita, bahwa mukjizat tidak melulu harus terjadi lewat sebuah peristiwa yang spektakuler. Setiap rahmat yang kita terima setiap hari bisa menjadi mukjizat bagi diri kita, jika kita memaknainya demikian. Ketika saya merasa nyaris pingsan dan tiba-tiba sebuah kendaraan datang untuk membawa kami kembali ke kantor, saya merasa ini adalah salah satu rahmat dari-Nya. Ia tahu apa yang saya butuhkan saat itu; Ia tidak membiarkan saya semakin jatuh dan malah bisa semakin merepotkan banyak orang nantinya. Ia mengirimkan bantuan itu pada saat yang tepat, pada saat ketika kita sungguh-sungguh membutuhkannya.

Mungkin sering kali kita melupakan karunia Tuhan yang terwujud dalam hal-hal sederhana yang kita alami setiap hari, karena kita sibuk menantikan mukjizatNya yang kita harapkan terjadi dalam hidup kita sebagai sebuah peristiwa yang luar biasa...tidak salah memang menantikan mukjizatNya, namun jangan sampai kita malah melupakan rahmatNya yang lain dalam hidup kita. Ia tidak hanya mengurus salah satu aspek dalam hidup kita, tetapi Ia mengurus segala sisi kehidupan kita. Mungkin kita sedang menantikan rahmat dan mukjizatNya dalam segi finansial kita, tetapi ingatlah bahwa Ia pun telah menjaga kita untuk tetap sehat dan dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi kita.

Jadi, marilah membiasakan diri untuk lebih peka akan karunia Tuhan, baik dalam hal-hal besar maupun hal-hal sederhana yang terjadi dalam hidup kita. Ia mengasihi kita dan Ia tidak akan membiarkan kita jatuh sampai tergeletak. Tuhan memberkati kita semua 😊

*23 TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya;*

*24 apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab TUHAN menopang tangannya.*

*(Mzm 37:23-24)*

## **APA ARTI HIDUP BAGIMU?**

Saya teringat suatu hari ketika saya mengikuti sebuah kuliah di kampus, dosen yang membawakan mata kuliah itu tiba-tiba memberi pertanyaan kepada beberapa orang teman saya. "Menurut kalian, hidup itu apa?"

Ada yang mengatakan bahwa hidup adalah sebuah kesempatan, ada yang mengatakan bahwa hidup adalah perjuangan, ada yang mengatakan bahwa hidup adalah anugerah...banyak jawaban yang berbeda ketika orang mendapat pertanyaan 'hidup itu apa?'

Waktu itu saya berpikir bahwa hidup adalah sebuah anugerah, namun hari ini saya kembali memikirkan hal itu dan saya pun bertanya, jika hidup itu anugerah, lalu apakah kita bisa melakukan segala hal sekehendak kita sendiri? Saya pun berpikir bahwa ada sesuatu di balik hidup sebagai anugerah. Sebuah pertanyaan mendasar yang kadang muncul dalam benak saya, 'Mengapa Tuhan menciptakan sesuatu?' Mengapa Tuhan menciptakan nyamuk, lalat, kalajengking, dan kaki seribu? Mengapa Tuhan menciptakan ular, biawak, komodo, dan buaya? Mengapa Tuhan menciptakan bunga mawar, anggrek, melati, bahkan bunga bangkai? Mengapa Tuhan menciptakan kita?

Sebuah pertanyaan yang saya tidak tahu juga jawabannya. Yang jelas, Tuhan menciptakan sesuatu untuk sesuatu. Ia tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Tuhan tahu setiap titik yang diciptakanNya akan memancarkan kemuliaanNya. Jadi saya kira, Tuhan menciptakan setiap dari kita di dunia ini, untuk suatu tujuan. Tujuan hidup yang pada akhirnya akan berujung pada kemuliaanNya. Saya percaya, tidak ada seorang pun yang diciptakan untuk menjadi pecundang. Semua orang diciptakan untuk menjadi pemenang. Bahkan, sebenarnya kita tidak perlu takut akan kekurangan, kita tidak perlu takut akan kehilangan kesempatan karena kekayaan dan kesempatan itu telah dimiliki orang lain. Kita tidak perlu takut, karena Tuhan punya lebih banyak daripada semua yang pernah kita lihat. Hanya saja kita belum menemukannya, dan mungkin juga Ia memang sedang menunda untuk memberikannya kepada kita.

Setelah menyadari bahwa hidup setiap orang pasti memiliki makna dan tujuan tertentu yang telah ditetapkanNya, kini saya mengatakan bahwa hidup adalah sebuah perutusan. Setiap orang yang telah lahir ke dunia, tidak saja membawa egonya sendiri, tetapi juga membawa sebuah tugas perutusan dari Yang Mahakuasa. Seorang anak yang lahir di keluarga biasa saja ternyata mampu menjadi seorang dokter yang bertangan dingin dan mampu menyembuhkan banyak orang. Seorang anak yang bahkan tidak tamat pendidikan sekolah menengah ternyata berhasil menjadi seorang pengusaha terkemuka dan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk banyak orang. Namun ada pula, anak dari keluarga terkemuka yang terjatuh kasus hukum dan pada akhirnya menjadi narapidana. Kita tidak bisa

menggunakan logika kita bahwa keluarga atau asal seseorang akan menentukan kehidupannya kelak. Tidak seperti itu, tidak sama sekali.

Hidup adalah perutusan, dan semua orang pada dasarnya diutus untuk menjadi seseorang bagi dunia. Tidak harus menjadi seorang penemu listrik, penemu antibiotik, atau peraih nobel perdamaian untuk menjadi 'seseorang' bagi dunia. Ada sebuah ungkapan yang cukup sering saya dengar, "Bagi dunia Anda mungkin bukan siapa-siapa, tetapi bagi seseorang, Anda mungkin adalah dunianya". Sebenarnya setiap insan di dunia ini adalah bagian dari dunia. Sebuah kebaikan sederhana yang kita berikan kepada seseorang bisa saja mengubah kehidupan orang itu selamanya. Saya pernah mendengar cerita dari seorang teman yang menemani salah seorang kerabatnya ketika ayah kerabatnya itu meninggal dunia. Teman saya itu hanya menemani hingga larut malam, tanpa banyak bicara. Keesokan harinya, kerabatnya itu datang kepadanya dan mengucapkan terima kasih banyak karena teman saya itu telah menemaninya malam sebelumnya, karena ternyata sebelumnya dia berencana untuk bunuh diri malam itu. Ia merasa hidupnya hancur setelah sang ayah meninggal dan ia tidak punya semangat hidup lagi, tetapi karena ada seseorang yang menemaninya, ia pun mengurungkan niatnya itu. Sungguh luar biasa bukan? Hanya sebuah perhatian yang sederhana, menemani seseorang yang sedang berduka, tanpa banyak bicara, tanpa banyak nasihat atau kata-kata penghiburan. Hanya sekedar kehadiran kita saja ternyata mampu memberikan pengaruh yang luar biasa dalam hidup seseorang.

Karena hidup adalah sebuah perutusan, dan setiap dari kita mungkin memiliki tugas perutusan yang berbeda-beda. Yang jelas, tidak ada satu pun manusia yang diciptakan tanpa tugas ini. Semua orang memilikinya, dan alangkah baiknya jika kita dapat menyadari tugas perutusan kita masing-masing dan melaksanakannya dengan sepenuh hati hingga pada akhirnya semua itu bermuara pada kemuliaan Allah Sang Pencipta.

Semoga kita dapat menjalani hidup ini dengan melaksanakan tugas perutusan dari Tuhan dengan sebaik-baiknya! Amin 😊

## MENGETAHUI APA YANG BENAR-BENAR KITA INGINKAN

Beberapa waktu yang lalu saya baru saja selesai membaca sebuah buku berjudul *Training Camp* karya Jon Gordon. Buku ini mengisahkan perjuangan seorang pemain *rugby* untuk menjadi bagian dari sebuah tim *rugby* yang sudah menjadi impiannya. Dalam buku ini dirumuskan sebelas ciri-ciri dari ‘mereka yang terbaik’, sesuatu yang bisa menjadi pelajaran berharga bagi siapapun yang ingin menjadi ‘yang terbaik’ dalam bidangnya. Adapun kesebelas ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Mereka yang terbaik mengetahui hal yang benar-benar mereka inginkan.*
2. *Mereka yang terbaik memiliki kerinduan yang lebih mendalam.*
3. *Mereka yang terbaik selalu berjuang untuk menjadi lebih baik.*
4. *Mereka yang terbaik melakukan hal-hal biasa lebih baik daripada semua orang lainnya.*
5. *Mereka yang terbaik memiliki fokus yang sangat tajam.*
6. *Mereka yang terbaik memiliki mental yang lebih kuat.*
7. *Mereka yang terbaik mengalahkan ketakutan mereka.*
8. *Mereka yang terbaik memanfaatkan kesempatan yang ada sebaik-baiknya.*
9. *Mereka yang terbaik menumbuhkan kekuatan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.*
10. *Mereka yang terbaik meninggalkan warisan.*
11. *Mereka yang terbaik membuat semua orang di sekitarnya lebih baik.*

Untuk mengetahui detail penjelasan dari setiap ciri tersebut, saya sarankan untuk membaca sendiri buku karya Jon Gordon tersebut ☺

Namun, salah satu hal yang menjadi fokus saya adalah ciri pertama yang diungkapkan Jon Gordon dalam buku tersebut. “Mereka yang terbaik mengetahui hal yang benar-benar mereka inginkan”. Saya sempat berpikir mengenai apa yang benar-benar saya inginkan. Sekalipun setiap saat ada saja keinginan yang muncul dalam benak saya, mulai dari keinginan yang sederhana, seperti ingin makan makanan tertentu atau ingin menonton acara televisi tertentu, sampai keinginan besar seperti rencana masa depan saya.

Untuk mengungkapkan keinginan-keinginan sederhana tentu tidak sulit, dan bahkan kita bisa dengan mudah mengatakan apa yang kita inginkan. Namun, ketika memikirkan apa yang sungguh-sungguh kita inginkan dalam hidup kita...saya rasa tidak semudah itu untuk mengungkapkannya—setidaknya bagi diri saya—hahaha.

Saya sangat mengagumi orang-orang yang sejak muda telah mengetahui apa yang menjadi keinginannya, impian, dan cita-citanya. Saya mengagumi keberanian mereka untuk mengungkapkannya, dan perjuangan yang mereka rencanakan dan mereka lakukan untuk mencapai impian dan cita-cita mereka itu. Jujur saja, saya termasuk orang yang sering takut mengambil resiko. Boleh dibilang saya termasuk orang yang hidup mengalir saja..’just

*following the flow*'. Sejak dulu saya lebih sering hidup tanpa memiliki satu impian atau cita-cita yang harus saya capai. Selain karena saya sendiri sering merasa takut kecewa jika nantinya saya tidak berhasil mencapai impian itu, saya juga sadar bahwa sebenarnya selama ini saya memang tidak tahu apa yang benar-benar saya inginkan!

Ketika membaca ciri pertama dari 'mereka yang terbaik' itu, saya sungguh merasa terkesan. Terkesan, karena saya berpikir, "Wah..kalau saya saja nggak tahu apa yang saya inginkan, bagaimana saya bisa menjadi yang terbaik?" Jujur saja, saya merasa bahwa ciri pertama itu adalah ciri-ciri dasar yang harus dimiliki dulu sebelum seseorang bisa menjadi 'yang terbaik'. Hal ini pun mengusik pikiran saya selama beberapa hari, apalagi di tengah kondisi tempat kerja saya dimana frekuensi karyawan yang mengundurkan diri semakin meningkat. Saya pun berpikir, apakah saya harus bertahan, atautkah saya harus mulai mencari pekerjaan lain...dan lebih dari itu, apakah saya sungguh-sungguh ingin bekerja di sini? Pekerjaan apa yang sebenarnya saya inginkan? Apa yang sebenarnya saya inginkan dalam kehidupan saya?

Kira-kira satu setengah tahun yang lalu, pertanyaan seputar kehidupan karier itu juga sering mengusik pikiran saya. Saat itu pun kondisi perusahaan tempat saya bekerja memang kurang begitu baik, dan banyak karyawan yang khawatir akan masa depan perusahaan itu. Namun, saya tetap bertahan, dan seperti cara hidup saya sebelumnya, *just follow the flow*...ikuti saja aliran kehidupan. Jika memang saya harus pindah, ya nanti akan ada waktunya untuk pindah juga. Pada akhirnya, saya memang pindah juga ke perusahaan lain. Saya masih ingat waktu itu, saya pun berpikir apa yang sebaiknya saya lakukan jika saya keluar dari perusahaan tempat saya bekerja waktu itu. Apakah saya akan mencari pekerjaan lain? Jika memang demikian, tempat kerja seperti apa atau bidang usaha apa yang saya inginkan? Atautkah saya sebaiknya melanjutkan kuliah saya ke program S2? Jika saya mengambil program S2, jurusan apa yang harus saya ambil? Lalu apa yang akan saya lakukan setelah kuliah S2?

Pertanyaan-pertanyaan yang tak ada habisnya itu terus mengusik pikiran saya. Pada akhirnya, saya pun mulai mencari-cari berbagai lowongan pekerjaan dan informasi beasiswa. Waktu itu, saya menyadari bahwa dengan kondisi keluarga saya, sebaiknya memang saya mencari pekerjaan lain. Saya merasa memiliki tanggung jawab juga untuk memberikan sesuatu untuk kehidupan keluarga saya. Oleh karena itu, saya lebih berfokus untuk mencari pekerjaan. Saat itu saya sebenarnya lebih ingin bekerja di *Consumer goods*, tetapi ternyata saya lebih dulu diterima di sebuah pabrik petrokimia. Meskipun awalnya saya agak ragu, tetapi saya pun menyadari bahwa ada bagian dari diri saya yang rindu untuk menerapkan apa yang telah saya pelajari selama kuliah dalam pekerjaan saya. Karena itu, saya sangat bersyukur karena Tuhan telah menempatkan saya di perusahaan tempat saya bekerja sekarang, dan saya percaya Tuhan menempatkan saya untuk suatu alasan.

Setelah bekerja selama kurang lebih setahun, kini pertanyaan yang sama mengusik pikiran saya. Ada bagian dari diri saya yang rindu untuk melanjutkan studi saya ke jenjang S2, tetapi saya juga sadar bahwa saya harus memiliki sumber penghasilan tetap untuk keluarga saya.

Saya juga ragu karena saya belum tahu apa yang akan saya lakukan seandainya nanti saya menyelesaikan kuliah S2 saya. Saya tidak ingin kuliah hanya untuk mencari gelar, untuk gengsi atau sekedar kebanggaan. Jika suatu saat saya melanjutkan kuliah, saya ingin apa yang saya pelajari itu dapat bermanfaat, sehingga kuliah yang saya jalani tidak hanya sekedar jalan untuk memperoleh suatu gelar.

Di tengah pikiran yang sering bimbang dan khawatir, setiap malam saya selalu berdoa memohon kekuatan dan petunjuk dari Tuhan untuk menunjukkan jalanNya kepada saya. Saya pernah membicarakan hal ini dengan salah seorang sahabat saya, dan satu hal yang mengena yang dikatakan oleh teman saya itu adalah, "Tuhan juga memperhitungkan kemauan kita, lho," Suatu hal yang mungkin selama ini jarang saya sadari, karena saya lebih sering hidup mengikuti aliran saja. Saya cenderung pasrah sampai saya sendiri jadi tidak tahu apa yang sebenarnya saya inginkan.

<sup>7</sup>"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. <sup>8</sup>Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. <sup>9</sup>Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, <sup>10</sup>atau memberi ular, jika ia meminta ikan? <sup>11</sup>Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya." (Mat 7:7—11)

*Mat 21:22 Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya."*

*Mrk 11:24 Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.*

<sup>6</sup>Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. <sup>7</sup>Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. (Filipi 4:6—7)

Kutipan ayat-ayat Alkitab di atas mungkin menjadi favorit bagi banyak orang, termasuk saya. Bagaimana tidak? Tuhan menjanjikan bahwa Ia akan memberikan jika kita meminta, mencari, dan mengetuk pintuNya. Namun, saya merasa ada sesuatu di balik 'hanya sebuah janji' yang difirmankan Tuhan Yesus. Memang, Tuhan akan menepati janji-janjiNya, karena itu Ia akan memberikan jika kita meminta, mencari, dan mengetuk pintuNya, mendoakannya dengan penuh kepercayaan, dan percaya bahwa kita TELAH menerimanya. Ada hal yang menarik, karena ternyata Tuhan tidak memberikan sesuatu begitu saja. Ia ingin kita *meminta* kepadaNya, dan *mencari* apa yang kita inginkan, lalu pada akhirnya kita perlu *mengetuk* pintu Tuhan untuk memperoleh apa yang kita pinta. Nah, selanjutnya saya berpikir, jika saya tidak tahu apa yang saya inginkan, bagaimana saya tahu apa yang perlu saya minta kepada Tuhan? Bahkan saya tidak tahu apa yang harus saya cari, dan saya tidak

tahu apa yang harus saya katakan kepada Tuhan ketika saya mengetuk pintunya. Jika diibaratkan di dalam kehidupan, bagaimana kita akan meminta jika kita tidak tahu apa yang harus diminta? Tentunya langkah pertama adalah, kita harus tahu apa yang kita inginkan, apa yang perlu kita minta kepadanya. Ini adalah langkah awal yang saya rasa sangat penting, tetapi saya sendiri tidak menyadari betapa pentingnya hal ini -\_\_-.

Saya tidak berkata bahwa Tuhan akan mengabulkan apa saja permintaan kita, karena kita harus ingat bahwa keinginan-keinginan daging, yang tidak berasal dari Roh, belum tentu berkenan di hatinya, dan bahwa Ia tahu apa yang terbaik bagi kita.

Salah satu hal menarik yang diungkapkan Joyce Meyer dalam bukunya *The Power of Simple Prayer*, adalah, bahwa kita seringkali mengira bahwa kita meminta sesuatu yang baik, padahal tidak. Kita mengira kita meminta roti, tetapi sebenarnya kita sedang meminta batu! Inilah pentingnya juga mengetahui apa yang kita minta, dan apa yang kita inginkan. Tentu saja keinginan kita itu tidak boleh bertentangan dengan apa yang diajarkan Tuhan.

Memiliki visi dalam hidup, tentu merupakan suatu hal yang sangat baik, dan saya percaya Tuhan pun ingin anak-anaknya hidup dengan cita-cita dan tujuan hidup yang besar, dan percaya bahwa Tuhan mampu membawa kita menuju kehidupan yang penuh. Maka sangat penting untuk mengetahui apa yang benar-benar kita inginkan. Ini adalah langkah awal yang bisa menjadi dasar untuk setiap keputusan yang kita ambil. Jika Anda seperti saya, seseorang yang terbiasa hidup mengikuti aliran, marilah mencoba merenungkan kembali apa yang selama ini terjadi dalam hidup kita. Apa saja hal-hal yang membuat kita merasa kita belum hidup dalam kepenuhan? Apa yang sesungguhnya menjadi cita-cita kita? Jika kita masih begitu sulit menemukan cita-cita, impian, dan tujuan hidup kita—seperti yang tengah saya alami—marilah berdoa dan mendekatkan diri kepadanya, memohon hikmatnya agar menunjukkan jalannya kepada kita. Namun, kita juga harus berusaha untuk hidup benar sesuai dengan perintahnya dan senantiasa rendah hati. Dengan hidup demikian, niscaya Ia akan membimbing kita dan menunjukkan jalannya kepada kita.

<sup>8</sup> *TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat.* <sup>9</sup> *Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati. (Mzm 25:8—9)*

Seperti halnya pemazmur yang berseru kepada Tuhan, kita pun bisa berseru kepadanya dan memohon kepadanya untuk menunjukkan jalannya dan membimbing kita untuk dapat menemukan keinginan terdalam dari diri kita, yang sesuai dengan kehendaknya.

<sup>4</sup> *Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku.* <sup>5</sup> *Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari. (Mzm 25:4—5)*

*Mzm 32:8 Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kautempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu.*

Bagaimanapun, mungkin memang bukan sebuah dosa untuk hidup biasa-biasa saja. Namun, jika kita sungguh mengimani bahwa Tuhan kita mampu memberikan hidup yang luar biasa, alangkah baiknya jika kita pun mengusahakan yang terbaik dan mengembangkan setiap talenta yang diberikanNya kepada kita, agar dapat berkembang dan menjadi sebuah bukti kebesaran Tuhan. Mengetahui apa yang benar-benar kita inginkan, sekali lagi, adalah sebuah langkah awal untuk hidup di dalam kelimpahan, seperti yang dijanjikanNya.

*Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. (Yoh 10:10)*

## CARA TUHAN MENOLONG

Beberapa hari yang lalu, saya terus teringat dengan sebuah kisah yang pernah saya baca dari sebuah buku renungan beberapa tahun yang lalu. Dalam kisah itu diceritakan: *Ada sebuah bencana banjir yang sangat dahsyat. Beberapa orang berusaha menyelamatkan diri dengan naik ke atap rumah-rumah yang perlahan mulai terendam air. Tingkat permukaan air terus naik dan rumah-rumah pun hampir tenggelam. Salah seorang hamba Tuhan yang sangat beriman dan percaya kepada Tuhan juga tengah bertahan di atap rumah bersama beberapa orang lainnya. Pada saat itu, sekelompok regu penyelamat datang untuk menyelamatkan orang-orang yang tengah bertahan di atap-atap rumah. "Ayo cepat naik ke perahu ini, sebentar lagi rumah ini akan tenggelam!" kata salah seorang anggota regu penyelamat itu. Sang hamba Tuhan berkata kepada seorang yang bersamanya, "Saudaraku, silakan kamu duluan saja. Saya yakin Tuhan akan menyelamatkan saya." Lalu regu penyelamat itu pun berlalu. Tak lama kemudian datang regu penyelamat yang lain dan mengatakan hal yang sama, "Ayo cepat naik ke perahu ini, air semakin tinggi, rumah itu akan tenggelam!" dan hamba Tuhan tadi berkata kepada seorang yang lain yang bersamanya, "Saudaraku, silakan kamu duluan saja, saya yakin Tuhan akan menolong saya," Setelah itu datanglah regu penyelamat yang ketiga dan mengatakan hal yang sama, tetapi hamba Tuhan ini mengatakan hal yang sama pula kepada temannya. Akhirnya regu penyelamat itu pun berlalu, dan ternyata itu adalah regu penyelamat yang terakhir. Tingkat permukaan air terus naik dan akhirnya rumah itu pun tenggelam, dan sang hamba Tuhan meninggal karena tenggelam. Ketika sampai di surga, ia bertemu dengan Tuhan lalu bertanya kepadanya, "Tuhan, mengapa Engkau tidak menyelamatkan aku dari banjir tadi? Bukankah Engkau berjanji akan menolong hamba-hambaMu yang berteriak minta tolong?" lalu Tuhan menjawabnya, "Aku telah mengirimkan tiga regu penyelamat kepadamu, tetapi kamu tidak mau mengikutinya,"*

Kisah itu sederhana, namun sangat menyentuh bagi saya. Terkadang kita memikirkan hal yang muluk-muluk dan ajaib ketika kita menantikan pertolongan Tuhan, padahal sebenarnya Ia telah mengirimkan pertolongan-pertolonganNya melalui hal-hal atau orang-orang di sekitar kita. Sering kali kita saja yang tidak peka dengan pertolongan-pertolongan nyata itu, karena dalam pikiran kita, yang terbayang adalah pertolongan-pertolongan ajaib. Seringkali kita membayangkan bahwa pertolongan Tuhan itu akan datang seperti seseorang yang sedang dilanda hutang sangat besar dan tiba-tiba ia memenangkan lotere dengan hadiah utama. Ini juga yang sering menjadi salah kaprah bagi kita, bahwa mukjizat haruslah berupa sebuah peristiwa besar yang ajaib. Saya sudah seringkali mencoba mengingatkan bahwa mukjizat tidak melulu harus terjadi melalui sebuah peristiwa besar! Jangan sampai peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi nyata dalam hidup kita, pertolongan-pertolongan sederhana yang kita terima melalui orang-orang di sekitar kita, malah kita lupakan dan tidak

kita perhitungkan sebagai mukjizat, padahal setiap pertolongan yang kita terima dariNya, menurut saya, juga merupakan salah satu bentuk mukjizat.

Saya pun teringat salah satu kesaksian dari Andi F. Noya, presenter program *Kick Andy*, yang berjudul “Rencana Tuhan”. Andy mengisahkan suatu ketika ia membutuhkan biaya untuk operasi kakaknya, tetapi ia tidak memiliki uang sebanyak yang dibutuhkan. Dalam kisahnya, ia kemudian secara tiba-tiba mendapatkan permintaan dari salah seorang temannya untuk mengisi sebuah acara untuk menggantikan pembicara lain yang berhalangan. Seusai acara itu, ia mendapatkan tanda terima kasih berupa sebuah amplop berisi cek. Ia tidak pernah menyangka atau membayangkan tentang honor itu, karena niatnya hanyalah untuk menolong temannya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat bahwa nilai yang tertera dalam cek itu sama persis dengan jumlah biaya yang diperlukan untuk operasi sang kakak! Hal ini tentu saja adalah sebuah mukjizat, dan pasti semua orang pun berpikiran sama. Sama halnya ketika kita melihat di televisi sebuah acara penyembuhan dan tampak seorang yang tadinya harus naik kursi roda setelah didoakan bisa berjalan dengan kedua kakinya sendiri—itu semua, kita akui dan kita anggap sebagai mukjizat.

Namun, pernahkah kita mencoba merenungkan peristiwa sederhana ketika kita tengah merasa sedih, tiba-tiba seorang teman menelepon dan menanyakan sesuatu hal. Akhirnya kita terlibat dalam pembicaraan dan lupa akan kesedihan kita. Namun, setelah selesai bicara, kita kembali terbayang akan hal yang membuat kita sedih dan kita pun menjadi sedih kembali. Setelah itu tetangga kita datang dan mengantarkan masakan yang baru dibuatnya. Kita mulai ngobrol dan membicarakan tentang masakan, dan kita pun lupa akan kesedihan kita. Namun, setelah tetangga kita pulang, kita kembali ingat akan kesedihan kita dan merasa sedih lagi. Pernahkan kita mencoba merenungkan bahwa hal-hal sederhana yang kita alami seperti itu, sesungguhnya adalah cara Tuhan untuk menolong kita? Namun hati dan pikiran kita dipenuhi dengan fantasi bahwa pertolongan Tuhan pasti akan datang dengan cara yang ajaib, dengan cara yang luar biasa. Ketika misalnya, kita sedih karena ditinggalkan oleh seseorang yang kita kasihi, kita berpikir bahwa pertolongan Tuhan akan datang lewat seseorang yang lain yang akan mampu mengasihi kita dengan lebih baik. Oleh karena itu, ketika teman kita atau tetangga kita datang atau menelepon, mengajak kita membicarakan hal-hal yang menarik, yang membuat kita lupa akan kesedihan kita, kita tidak menganggapnya sebagai penghiburan dari Tuhan.

Sungguh ironis ketika saya menyadari bahwa saya pun sering berpikir demikian. Ketika saya kehilangan sesuatu, saya berpikir bahwa hiburan Tuhan akan datang melalui perolehan yang lain untuk menggantikan apa yang hilang dari saya itu. Namun, kenyataannya, penghiburan itu justru sebenarnya datang melalui perhatian-perhatian sederhana dari orang-orang di sekitar kita. ketika saya sedih karena gagal dalam sesuatu, penghiburan Tuhan tidak datang dalam wujud kesuksesan yang tiba-tiba, tetapi dalam perhatian sederhana dari teman-teman saya. Ketika saya mengalami kekecewaan, teman-teman saya mengajak saya untuk makan bersama. Ketika saya mengalami stress, keluarga saya menghubungi saya dan

mengajak saya membicarakan hal lain sehingga pikiran dan hati saya tidak lagi terfokus pada hal-hal yang memicu stress.

Apa yang kita perlukan, Tuhan mengetahuinya dengan pasti, jauh lebih baik daripada yang kita pikirkan. Tuhan pun tahu cara-cara terbaik untuk menolong kita. PertolonganNya selalu datang pada saat yang tepat, dengan cara yang tepat. Marilah kita membiasakan diri untuk senantiasa bersyukur, agar setiap pertolongan yang datang, sekalipun itu adalah hal yang sangat sederhana, mampu kita maknai sebagai pertolonganNya. AMDG! 😊

## BERANI JUJUR

Beberapa hari yang lalu, saya tengah bergulat dengan perasaan dan pikiran saya sendiri. Saya sangat bingung, apakah saya harus mengikuti kata hati saya atau pikiran saya?

Kejadiannya hari Sabtu siang. Waktu itu, saya hendak melancarkan kemampuan saya mengendarai mobil. Saya pun meminjam salah satu mobil kantor. Sengaja saya meminjam mobil yang paling lama, karena rasanya kok masih kurang pede kalau harus memakai mobil yang bagus-bagus. Terakhir kali saya mengendarai mobil di Semarang adalah seminggu yang lalu. Namun, saya masih belum berani mengendarai mobil seorang diri sehingga selalu ada yang mendampingi saya ketika saya menyetir. Hari itu pun niat saya sebenarnya hanya berkeliling di sekitar mess tempat tinggal saya. Saya pun mengajak salah seorang teman saya untuk menemani saya. Namun, ketika saya mencoba menyalakan mobil itu ternyata susah sekali. Beberapa kali saya coba starter tetap tidak bisa. Akhirnya setelah beberapa kali mencoba, mobil itu bisa juga distarter. Saya pun berpikir, mungkin karena mesinnya belum panas ya. Nah, di tengah kebingungan saya itu, seorang bapak muncul dan berniat membantu. Bapak itu juga adalah salah seorang petugas di mess, tetapi saya tidak mengenal beliau. Saya tidak tahu, apakah beliau termasuk salah satu driver, atau petugas kebersihan dan kerapian di mess. Bapak itu mencoba menekan pedal gas untuk mempercepat mesin mobil menjadi panas. Celakanya, ternyata kopling mobil tersebut belum netral. Saya juga tidak menyadarinya, karena sebelumnya saya selalu menginjak pedal kopling. Saya sendiri memang mengira kopling mobil tersebut sudah netral karena saya coba gerakkan juga sepertinya posisinya netral. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Mobil pun bergerak maju dan menabrak tembok di depan mobil tersebut. Memang tembok tersebut sebenarnya hanya berfungsi untuk estetika, tetapi tetap saja kerusakannya lumayan parah, sementara mobilnya sendiri tidak kenapa-kenapa.

Tentu saja bapak yang mencoba membantu saya tadi panik. Maklum lah, beliau pasti takut kalau dipersalahkan atas peristiwa tadi. Belum lagi kalau disuruh mengganti kerusakan tersebut. Sementara itu saya sendiri juga kaget, tapi sejujurnya saya tidak terlalu merasa bersalah (karena bukan saya atau ide saya untuk menginjak pedal gas hehe). Akan tetapi, saya pun menyadari bahwa saya juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi, karena bapak tadi hanya berniat membantu saya. Ketika saya berniat untuk melaporkan kejadian tersebut, seorang teman saya dan bapak tadi melarang saya. "Nggak usah lah, toh mobilnya juga nggak kenapa-kenapa kok," kata teman saya itu dan disetujui juga oleh bapak tadi. "Lagipula kasian Bapak itu lah, kalau kamu laporkan, nanti dia kena disalahkan," lanjut teman saya itu. Saya pun menyadari konsekuensinya jika saya melaporkan kejadian itu. Saya juga merasa kasihan kalau nanti bapak tadi disalahkan. Namun, hati nurani saya terus mendorong saya untuk jujur dan melaporkan kejadian itu. Sekalipun kejadian tersebut bukan sepenuhnya kesalahan saya, tetapi saya pun ikut bertanggung jawab atas kejadian itu. Saya menjadi bingung sendiri. Secara logika, jika tidak ada yang melaporkan kejadian itu

sih, tentunya tidak akan ada orang yang tahu. Toh yang rusak ini bukan benda yang sangat penting, hanya berfungsi sebagai estetika saja.

Hari itu saya meminta pendapat kakak saya dan beberapa orang teman baik saya. Ada yang mengatakan saya tidak perlu melaporkan jika nantinya malah akan memperumit situasi, ada juga yang berkata saya perlu melaporkannya tapi tidak perlu menyebutkan tentang bapak yang menekan pedal gas itu. Saya juga menimbang-nimbang, tetapi dalam hati saya tahu dengan jelas bahwa saya harus melaporkan kejadian itu. Saya pernah mengalami situasi dimana saya harus menutupi suatu kebenaran, dan rasanya benar-benar tidak menyenangkan, apalagi jika itu berarti saya harus menutupi kesalahan saya. Wah, rasanya benar-benar menyiksa batin. Saya tidak mau lagi mengalami hal seperti itu. Lagipula, saya yakin Tuhan akan menghargai kejujuran saya. Jika saya tidak mengungkapkan kebenaran, sama saja saya berdosa. Akhirnya saya memutuskan untuk melaporkan kejadian itu, tapi saya tidak menyebutkan detail kejadiannya, sehingga saya tidak juga menyebutkan mengenai bapak yang bermaksud membantu saya itu. Memang, konsekuensinya adalah saya mungkin tidak dipercaya lagi untuk meminjam mobil kantor, tetapi saya percaya Tuhan akan memberikan jalan yang lain. Ibaratnya seorang anak yang mengaku kepada ayahnya, bahwa ia merusakkan sepedanya ketika sedang latihan. Tidakkah sang ayah akan menegur anaknya, tetapi juga menghargai kejujuran anaknya, dan memperbaiki sepeda sang anak atau bahkan memberikan sepeda baru kepadanya supaya ia kembali berlatih? Setidaknya itulah pikiran positif yang coba saya tanamkan dalam benak saya.

Dari peristiwa ini, sungguh saya belajar sesuatu yang sangat penting. Betapa sebuah kejujuran itu, sekalipun kecil atau sederhana, tetapi bisa berpengaruh sangat besar dalam kehidupan seseorang. Saya pun membayangkan, seandainya saya tidak melaporkan kejadian ini, mungkin memang tidak ada orang lain yang tahu, hanya saya dan teman-teman saya, serta bapak yang mencoba membantu saya itu. Mungkin saya juga masih akan dipercaya untuk meminjam kendaraan kantor, tetapi yaa..mungkin saya juga akan menjadi terbiasa untuk menutupi kebenaran. Sungguh pilihan yang cukup membingungkan, tetapi pada akhirnya saya tetap memilih untuk jujur. Saya tidak ingin menjadi seseorang yang bisa dengan mudah berbohong atau menutupi kebenaran. Saya tahu Tuhan tidak berkenan kepada orang-orang seperti itu. Karena Ia sendiri datang ke dunia untuk mengungkapkan kebenaran, masa anak-anakNya malah menutupi kebenaran?

Kemarin malam, saya menonton salah satu video acara Joyce Meyer dengan topik "He will Protect You". Dalam acara tersebut, Joyce Meyer mengungkapkan, bahwa rasa bersalah yang tak kunjung berakhir, sekalipun kita telah mengakui dosa kita kepada Tuhan, bisa jadi berasal dari iblis. Iblis selalu mencoba merampas kebahagiaan kita, karena itu ia selalu mencoba meyakinkan kita bahwa kita adalah orang berdosa, bahwa kita tidak layak untuk bahagia karena dosa-dosa yang telah kita lakukan. Namun, Joyce mengingatkan, bahwa Tuhan Yesus sendiri telah menebus dosa-dosa kita, sekali untuk selama-lamanya. Sungguh suatu kenyataan dan keyakinan yang harus kita ingat dan kita tanamkan, bahwa

sesungguhnya usaha kita tidak akan mampu menambah sedikit pun kasih Tuhan kepada kita. Tuhan mengasihi kita apa adanya, Ia mengasihi kita dan mengampuni setiap kesalahan dan dosa kita. Seperti kisah anak bungsu yang pergi meninggalkan bapanya sambil membawa uang warisan bapanya, lalu kembali ketika ia telah kehilangan semua hartanya itu karena berfoya-foya, sang bapa ternyata sama sekali tidak mengingat kesalahan anaknya itu. Ia justru sangat bersyukur karena sang anak kembali dengan selamat. Sungguh indah bukan, perumpamaan yang diceritakan Tuhan Yesus kepada kita? Demikian pula kasih Bapa kepada kita. Dengan keyakinan ini, sesungguhnya kita harusnya bisa terlepas dari rasa bersalah jika kita telah mengakui segala kesalahan kita di hadapannya.

Satu lagi yang saya pelajari dari kebiasaan mengaku dosa yang minimal dilakukan setahun dua kali dalam kebiasaan umat Katolik, yaitu bahwa selalu ada silih atas dosa-dosa kita. Kita menyesal atas dosa-dosa dan kesalahan kita, dan kita juga telah mengakuinya di hadapan Tuhan, tetapi kita pun wajib membayar denda atas kesalahan dan dosa kita itu. Ini merupakan bentuk tanggung jawab kita atas kesalahan yang kita perbuat. Nah, dari sinilah saya pun yakin dan memantapkan hati, bahwa sekalipun saya telah mengakui kesalahan saya di hadapan Tuhan, saya tetap harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi, sebagai konsekuensi dari perbuatan saya. Baik denda secara material, maupun moral, itu harus rela saya tanggung sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab saya. Di balik itu semua, saya percaya Tuhan akan menganugerahkan jauh lebih besar daripada yang saya pikirkan, jika saya sungguh menyesal dan bertanggung jawab atas kesalahan saya.

Oleh karena itu, teman-teman terkasih, marilah mencoba dengan rendah hati memohon hikmat dan kehendak yang kuat, agar kita senantiasa diberi keberanian untuk bersikap dan berkata jujur, mengungkapkan kebenaran dan bukan menyembunyikannya. Percayalah, ketika Tuhan melihat kita bertindak dan berkata jujur, Ia tengah tersenyum dan memperhitungkan hal itu dalam rencananya atas hidup kita.

Selamat belajar mengungkapkan kebenaran! AMDG ☺

## YANG BISA DIPERBUAT AKAL

Saya akhirnya selesai membaca novel *Life of Pi* karya Yann Martel, setelah sebelumnya menyaksikan filmnya di layar lebar. Sungguh kisah yang menarik menurut saya, karena novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah fiksi biasa, tetapi di balik fiksi itu terkandung sebuah nilai yang sangat indah: Tuhan itu ada. Seperti dalam tulisan saya sebelumnya mengenai *Life of Pi*, kisah perjuangan Pi untuk bertahan hidup di tengah cobaan untuk hidup terkatung-katung di tengah Samudra Pasifik ini sungguh menginspirasi, sekalipun ini tentu hanya kisah fiksi. Setelah membaca novel ini, jauh lebih banyak hal yang saya peroleh. Salah satu kalimat favorit saya adalah, *“Kalau begitu, apa gunanya punya akal, Richard Parker? Apakah sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari—mencari makanan, pakaian, dan atap untuk berteduh? Kenapa akal tak bisa memberikan jawaban-jawaban yang lebih kompleks? Kenapa kita bisa menanyakan hal yang tak ada jawabannya? Buat apa punya jala begitu besar kalau sedikit sekali ikan yang bisa ditangkap?”*

Beberapa hari setelah tulisan saya yang dihimpun menjadi satu buku diterbitkan, saya sempat berkomunikasi via internet dengan salah seorang teman lama. Dia pun bercerita mengenai kegiatan yang dilakukannya saat ini. Saya cukup terkesan dengan apa yang dikerjakannya, dan apa yang menjadi harapannya sekarang. Teman saya ini dulu pernah mengalami saat-saat mengecewakan, ketika ia harus menerima kenyataan bahwa ia tidak naik kelas. Oleh karena itu, ia akhirnya pindah ke sekolah lain (dengan pindah ke sekolah lain, berdasarkan kebijakan sekolah, ia akhirnya dianggap ‘naik kelas’—saya juga tidak begitu paham dengan kebijakan ini) Uniknya, setelah sekian lama tidak berkomunikasi, saya sangat terkesan karena saat ini profesi yang ditekuninya ternyata adalah menjadi seorang pengajar! Dan satu hal yang mengagumkan, teman saya bercerita tentang harapannya agar murid-murid dapat belajar dengan cara yang lebih baik, yaitu mengedapankan logika dan pola pikir, bukan sekedar menghafal. Sangat penting mengetahui dasar dari ilmu yang mereka pelajari, daripada sekedar menghafalkan rumus-rumus untuk menyelesaikan soal-soal ujian. Hal ini sangat tepat, menurut saya, karena akan membiasakan anak untuk memahami sesuatu dan akan melatih pola pikir, melatih kemampuan untuk menganalisa dan menciptakan kreativitas. Sebuah soal ujian mungkin bisa diselesaikan dengan lebih dari satu macam cara, namun terkadang apa yang diberikan di sekolah bukanlah memberi kesempatan siswa untuk menemukan cara penyelesaian yang lain, melainkan memberikan doktrin bahwa soal A harus diselesaikan dan dikerjakan dengan cara A. Jujur saja, saya cukup terharu dengan harapan teman saya ini. Saya pun mencoba berefleksi, dan satu hal yang saya dapatkan dari perenungan saya: orang yang pernah mengalami kegagalan, pasti tahu apa yang menyebabkannya gagal dan dari situlah ia belajar supaya ia tidak gagal lagi. Demikian pula, dengan mengetahui penyebab kegagalannya, ia bisa memberikan nasihat kepada orang lain supaya tidak gagal karena alasan yang sama. Inilah yang menurut saya, mungkin menjadai salah satu pendorong harapan teman saya.

Mereka yang pernah gagal, tahu dengan pasti apa yang menyebabkan kegagalannya. Orang-orang yang pernah gagal, sangat mungkin untuk menjadi orang yang lebih sukses daripada orang-orang yang tidak pernah gagal. Mengapa? Karena orang-orang yang pernah gagal tahu apa yang harus dilakukan setelah kegagalan itu, dan mereka tahu bagaimana memanfaatkan kegagalan mereka sebagai pelajaran untuk mencapai kesuksesan. Terlebih lagi, mereka dapat menjadi 'mentor' yang lebih baik daripada orang-orang yang belum pernah gagal, karena mereka tahu celah-celah yang harus diwaspadai, dan mereka tahu bagaimana rasanya gagal, sehingga ketika seorang murid mereka mengalami kegagalan, mereka bisa lebih berempati dan seharusnya bisa memberikan nasihat yang jauh lebih nyata dan lebih bermanfaat untuk membangkitkan semangat muridnya itu. Bukankah banyak yang mengatakan bahwa kegagalan adalah jalan menuju kesuksesan? Saya rasa itu memang benar 😊.

Saya rasa, ketika harus menghadapi kenyataan bahwa ia tidak naik kelas, tentu teman saya pun mungkin bertanya-tanya, mengapa hal itu harus ia alami. Mengapa Tuhan memberikannya akal dan kesempatan, tetapi kemudian seolah merenggutnya? Mungkin saat itu, teman saya pun mengajukan pertanyaan sama seperti yang diajukan Pi, "Apa gunanya akal?" Ketika apa yang terjadi sungguh di luar penalaran kita, tentu ada ketidakpuasan yang menyeruak dalam pikiran kita. Bukankah Tuhan memberikan kita akal karena Ia ingin kita menjadi makhluk yang berbudi pekerti? Makhluk yang mampu mengolah alam yang telah diberikanNya untuk diusahakan manusia?

Namun pada akhirnya, Pi dalam kisahnya, berhasil mengembangkan akalnya untuk hal yang lain, yang membuatnya mampu bertahan di tengah cobaan berat yang dialaminya. Seperti halnya yang dialami Pi, mungkin akal yang kita miliki memang belum bisa menjawab setiap pertanyaan yang muncul dalam benak kita. Akal kita belum mampu memberikan penjelasan mengapa sesuatu harus terjadi atau harus kita alami, tetapi akal itu mampu membantu kita untuk mengembangkan diri dalam hidup, menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan serta cobaan yang datang. Jadi, kita mungkin tidak bisa menjawab mengapa sesuatu harus terjadi, tetapi kita dimampukan untuk menjalani setiap peristiwa itu dengan akal yang dikaruniakan Tuhan kepada kita.

Berkaca dari kisah teman saya tadi, mungkin pada waktu kegagalannya, akalnya tidak mampu memberikan jawaban atau penjelasan yang memuaskan mengapa hal itu harus ia alami, tetapi dengan akal itu pula, Tuhan membuatnya menyadari hal yang lebih besar dan memampukannya untuk berkarya dengan mengagumkan di jalan yang pernah menjadi batu sandungan dalam hidupnya.

*"Kalau begitu, apa gunanya punya akal? Kenapa akal tak bisa memberikan jawaban-jawaban yang lebih kompleks? Kenapa kita bisa menanyakan hal yang tak ada jawabannya?"* Mungkin jawabannya, karena Tuhan memberikan kita akal, bukan untuk menjawab setiap pertanyaan yang muncul dalam hidup kita, melainkan untuk

memampukan kita menjalani hidup ini dengan baik sehingga kita dapat hidup dalam kelimpahan.

Marilah belajar untuk memahami dan menerima bahwa mungkin ada banyak hal yang kita alami dan tidak bisa dijelaskan dengan akal kita, tetapi marilah mencoba untuk menggunakan akal kita dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan diri kita menjadi seperti yang dikehendaki Tuhan, yaitu supaya kita semua dapat hidup dalam kelimpahan. Amin... AMDG 😊

## **BERSABARLAH!**

Hari ini saya sungguh sangat bersyukur, karena sekali lagi Tuhan berbicara kepada saya melalui firmanNya. Saat saya tengah berada dalam kegelisahan, kekhawatiran akan masa depan, dan berbagai ketakutan lainnya, sebuah ayat renungan harian hari ini sungguh menyentuh hati saya.

*<sup>7</sup>Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. <sup>8</sup>Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat! (Yak 5:7—8)*

Bersabar, sungguh sebuah kata yang mudah terucap tetapi cukup butuh usaha untuk menjalaninya dengan benar. Ketika kita menginginkan sesuatu, rasanya hidup kita tidak akan lengkap sebelum keinginan kita itu terwujud. Seringkali saya pun mengalami perasaan ini. Perasaan yang sesungguhnya merupakan perwujudan dari kelemahan daging saya, kelemahan kemanusiaan saya, yang juga menunjukkan betapa saya masih sangat tergantung dan dipengaruhi oleh hal-hal keduniawian (yang sebenarnya menurut saya hal ini manusiawi 😊). Banyak hal yang saya inginkan, mungkin sebenarnya tidak benar-benar saya butuhkan. Saya hanya merasa membutuhkannya karena saya menginginkannya. Saya merasa membutuhkannya, dan merasa harus segera memperolehnya, hanya untuk memuaskan keinginan daging saya.

Dalam permenungan saya yang kadang muncul secara tiba-tiba, saya mendapatkan sebuah pemikiran, bahwa bisa jadi apa yang saya gadang-gadangkan sebagai kebutuhan pokok saya, sebagai keinginan terbesar saya yang dengan terpenuhinya hal itu, saya bisa menjalani hidup dengan lebih baik, lebih mudah, lebih indah...bisa jadi, justru setelah saya memperolehnya, bukannya membawa manfaat, keinginan yang terpenuhi itu malah justru memberikan masalah baru bagi hidup saya. Mungkin satu masalah bisa teratasi, tetapi muncul masalah lain yang malah lebih berat dan saya bisa jadi belum siap untuk menghadapi masalah itu jika saya tetap memaksakan diri untuk mewujudkan keinginan itu sebelum waktunya Tuhan.

Seringkali kita mungkin bertanya-tanya, kapan sebenarnya waktunya Tuhan? Berapa lama kita harus menunggu terpenuhinya waktu itu? Jujur saja, saya pun tidak tahu. Dulu, ketika saya sangat berharap untuk bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik, saya awalnya merasa tidak sabar dan sering bertanya-tanya mengapa Tuhan tidak juga mengabulkan permohonan saya. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan tetap menjalankan pekerjaan saya saat itu dengan sebaik-baiknya dan setia berdoa, akhirnya Tuhan membuka jalan, dan waktunya tidak pernah terlambat. Hanya satu hal yang bisa dipastikan dari 'waktunya Tuhan': waktu Tuhan tidak pernah terlambat, tidak juga terlalu cepat. Ketika mengimani hal

ini, setidaknya kita bisa lebih lega dan tenang, karena Tuhan tahu kapan waktu yang terbaik untuk mengabulkan permohonan kita.

Seperti halnya ayat renungan harian yang saya baca hari ini, Tuhan meminta kita untuk bersabar menantikan kedatanganNya. Ada waktu untuk semua hal terjadi. Sekalipun kekhawatiran itu masih ada, setidaknya kita memiliki sandaran yang tidak pernah salah dan tidak pernah berdusta. Bersandar kepada Tuhan, percaya akan waktuNya yang tepat, dan dengan setia menjalani hidup yang dianugerahkanNya dengan sebaik-baiknya menurut kehendakNya, mungkin inilah yang bisa kita lakukan dalam masa penantian kita.

Salah satu ungkapan dari Joyce Meyer yang menarik berkaitan dengan kesabaran adalah “Kesabaran bukanlah kemampuan untuk menanti, melainkan kemampuan untuk bertindak yang benar dalam masa penantian.”

Kita bisa menanti sambil bersungut-sungut dan terus mengeluh, tetapi kita juga bisa menanti dengan tetap bersyukur dan berharap kepada Tuhan. Manakah penantian yang kita pilih? Yang jelas, konsekuensi dari pilihan kita akan kita rasakan sendiri. Tuhan selalu memberikan pilihan dan kita bebas untuk memilih. Ketika kita memilih dan ternyata itu membuat hidup kita lebih menderita, itu bukan salah Tuhan, tetapi itu merupakan konsekuensi dari pilihan hidup kita. Oleh karena itu, marilah mencoba dengan sepenuh hati untuk bersabar dan menikmati masa penantian akan waktu Tuhan ini dengan bertindak yang benar. AMDG!

## WAKTUNYA TUHAN

Beberapa waktu yang lalu saya membaca sebuah buku berjudul *Happier than God*, karya Neale Donald Walsch. Pada prinsipnya buku ini mengajak pembacanya untuk menyadari kekuatan the law of attraction, seperti halnya buku-buku serupa seperti *The Secret*. Namun, satu hal yang cukup membedakannya dari *The Secret* adalah penekanan ke'Tuhan'an dari Tuhan. Dalam *The Secret* (setidaknya yang pernah saya baca dan saya pahami), seakan-akan kitalah 'Tuhan' dari hidup kita. bahkan salah satu perumpamaan yang saya ingat adalah, ibaratnya kita seperti Aladdin yang memiliki Jin untuk memenuhi semua keinginannya. Tentu saja jika kita menganalogikan 'kekuatan terbesar' di alam ini sebagai 'jin' dalam film Aladdin, kesan yang didapat adalah 'kekuatan terbesar' itu ada di bawah kekuasaan kita. Akhirnya, ketika kita mempercayai dan mengimani bahwa 'kekuatan terbesar' itu adalah Tuhan, maka kita akan menarik kesimpulan yang keliru bahwa kita dapat memerintah Tuhan. Ya, setidaknya menurut saya adalah hal yang salah ketika kita berpikir bahwa kita bisa memerintah Tuhan.

Terlepas dari pandangan dan pendapat setiap orang mengenai buku serupa *The Secret* maupun *Happier than God*, setidaknya dari buku-buku spiritual tersebut kita dapat mengambil sebuah nilai positif, yaitu bahwa kita seharusnya mampu memiliki iman meski hanya sebesar biji sesawi (Mat 17:20).

Salah satu hal yang menarik dari *Happier than God*, dan merupakan bagian favorit saya, adalah ketika Neale Donald Walsch memberikan penjelasan mengenai apa yang disebutnya 'hukum kebalikan'. Sedikit pengantar mengenai hal ini, di bagian awal bukunya, Neale mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip utama kehidupan meliputi energi ketertarikan, hukum kebalikan, karunia kebijaksanaan, sukacita kekaguman, dan keberadaan siklus. Detailnya bisa Anda baca di buku *Happier than God* 😊. Nah, hukum kebalikan dijelaskan sebagai berikut.

*Ketika Anda mengundang sesuatu untuk masuk ke dalam realitas Anda, kebalikan dari sesuatu yang Anda undang tersebut juga akan muncul—dan ia adalah yang pertama kali muncul.*

Dan ditegaskan lagi bahwa orang-orang tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang berkebalikan dengan yang mereka inginkan adalah sebuah kepastian dan pertanda bahwa mereka telah berada di jalan yang tepat menuju apa yang mereka inginkan. Sungguh pernyataan yang sangat menarik—dan indah, menurut saya. Seringkali kita merasa putus asa dan merasa bahwa hidup begitu tidak adil karena tidak menyediakan apa yang kita inginkan. Kita merasa Tuhan begitu pilih kasih karena seakan Ia tidak mendengar doa kita dengan tidak juga mengabulkan permohonan kita. Saya yakin setiap orang beriman pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya dan masa-masa suram dimana ia merasa ditinggalkan Tuhan. Namun, menurut saya ini adalah hal yang wajar, karena Tuhan Yesus

sendiri dalam penderitaannya berujar, “AllahKu, ya AllahKu, mengapa Kau tinggalkan Daku?” meskipun hal itu tidak juga mengubah imannya untuk tetap setia sampai wafat di kayu salib sehingga pada akhirnya Allah Bapa menganugerahkan kebangkitan kepadanya dan menjadikan namanya di atas segala nama.

Nah, di sinilah menariknya ungkapan Neale Donald Walsch tersebut. Seperti yang sering diajarkan dan dinasihatkan oleh banyak guru-guru spiritual dari berbagai agama dan aliran kepercayaan—namun sering kali susah untuk kita mengerti—bahwa segala penderitaan dalam hidup ini akan berlalu, dan bahwa hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup kita akan berakhir dengan sebuah pelangi yang indah. Jujur saja, ketika membaca bagian tadi dalam buku *Happier than God*, saya sangat tersentuh. Betapa indah menemukan seseorang yang pada akhirnya berani mengatakan hal itu dengan penuh keyakinan, bahkan kalimat yang ditulisnya juga mampu membangkitkan kepercayaan diri saya akan kehidupan ini. Bayangkan, ketika kita mengalami sesuatu yang menurut kita berkebalikan atau jauh dari apa yang kita harapkan, ternyata itu adalah sebuah tanda bahwa kita telah berada di jalur yang tepat! Apa lagi yang dapat dikatakan untuk memotivasi seseorang yang tengah mengalami kesulitan dalam hidupnya selain kata-kata tersebut? Saya rasa semua orang harus menyadari hal ini. Betapa sering kita mendengar kisah sukses seseorang yang berawal dari kondisi yang berkebalikan dengan kondisinya sekarang. Banyak pengusaha sukses awalnya hanyalah seorang anak muda yang berasal dari keluarga miskin atau biasa saja, kemudian dengan usahanya dan dengan dukungan kekuatan alam, ia mampu menjadi ‘seseorang’. *From no one become someone*. Dari situ bukankah seharusnya kita bisa percaya bahwa kehidupan ternyata bukannya tidak adil? Tuhan bukannya tidak mendengar doa orang-orang yang meminta kepadanya, hanya saja *saatnya belum tiba*.

Beberapa hari yang lalu saya menyaksikan salah satu video ceramah Joyce Meyer dengan topik *Living with Confidence*. Dalam ceramahnya itu, ada satu bagian yang sangat menarik bagi saya, dan semoga hal ini juga menjadi angin segar bagi Anda semua yang tengah menginginkan sesuatu dan telah memohonkannya kepada Tuhan.

*“Karena kamu kurang percaya, sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, -maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu.” (Mat 17:20)*

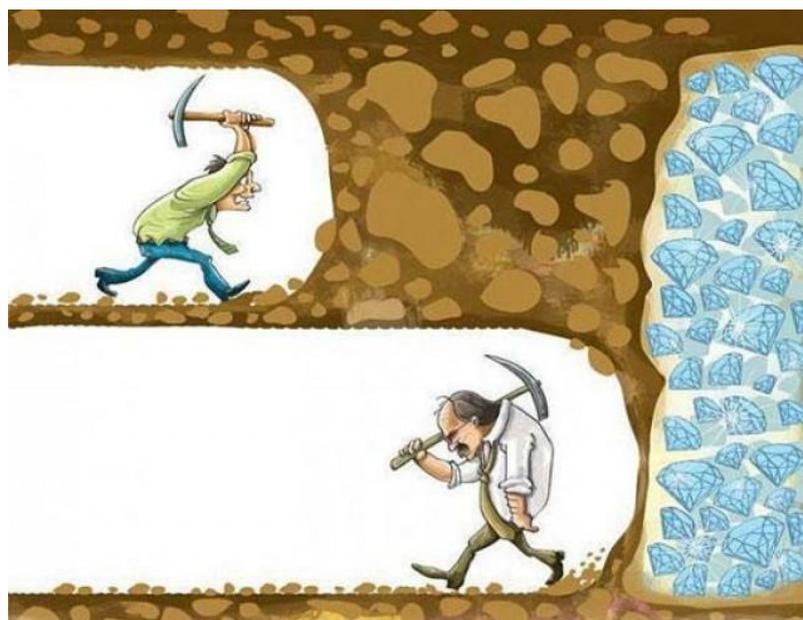
Satu hal yang sangat menarik bagi saya, dan membuka pikiran saya, adalah ketika Joyce mengutip perikop tersebut dan berkata, “Tuhan bersabda bahwa jika kita memiliki iman sebesar biji sesawi saja maka kita bisa berkata kepada gunung untuk pindah dari tempatnya, tetapi Ia tidak mengungkapkan  *kapan hal itu akan terjadi*.”

Sungguh menggugah hati ketika mengetahui bahwa kita bukan saja harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan apa yang kita butuhkan ketika kita sungguh-sungguh beriman kepadanya, melainkan juga bahwa kita harus percaya akan *waktunya*.

Pernah ada yang berkata bahwa *“Waktu Tuhan tidak pernah terlalu cepat atau terlambat, segalanya akan terjadi tepat pada waktuNya,”*. Sungguh sulit memang menyamakan waktu kita dengan waktu Tuhan. Seringkali yang terjadi adalah apa yang kita rasa kita butuhkan segera, saat ini juga, secepat mungkin, ternyata baru diberikan kepada kita beberapa waktu kemudian, tetapi tidak terlambat juga. Kita harus mengakui bahwa apa yang kita pikir kita perlukan secepatnya, terkadang sebenarnya tidak kita perlukan secepat itu. Keinginan daging kitalah yang mendesak kita untuk dengan segera memenuhi keinginan kita itu, padahal sebenarnya Tuhan sudah berencana untuk memberikannya, hanya saja belum waktunya. Terkadang, desakan dan pendapat dari orang lain pun ikut serta membuat kita merasa bahwa kita harus segera memiliki sesuatu, padahal sebenarnya tidak semendesak itu.

Dari sinilah saya memperoleh kembali kepercayaan saya akan kehidupan ini. Ketika apa yang saya alami saat ini terasa jauh dari apa yang saya inginkan, kata-kata Joyce Meyer yang mengingatkan bahwa Tuhan tidak pernah memberitahu kapan Ia akan mengabulkan doa kita, menambah iman saya. Begitu pun dengan deskripsi Neale Donald Walsch bahwa ketika apa yang terjadi itu berkebalikan dengan apa yang kita harapkan, percayalah bahwa kita sudah berada di jalur yang tepat. Kita hanya perlu terus berusaha, jangan mudah menyerah, dan tetaplah percaya.

Sebuah ilustrasi yang sangat bagus untuk menggambarkan pentingnya sebuah kepercayaan saya temukan di salah satu situs jejaring sosial. Semoga hal ini dapat menginspirasi kita untuk tetap berusaha dan tetap percaya, selalu percaya bahwa ada waktu yang tepat untuk semua hal. Biarkan Tuhan yang menjadwalkannya untuk kita, karena rencananya adalah yang terbaik. AMDG!



## MENGETAHUI MASA DEPAN

Beberapa waktu yang lalu, saya menyaksikan film berjudul “The Edge of Tomorrow”, salah satu film *science fiction* yang dibintangi oleh Tom Cruise. Dalam film itu dikisahkan Tom Cruise yang berperan sebagai Mayor berkali-kali mengulang hari yang sama. Mungkin rasanya seperti mimpi ketika kita tiba-tiba bangun dan mendapati bahwa kita sudah pernah mengalami kejadian hari itu sebelumnya. Pengulangan hari yang sama berkali-kali itu membuat Mayor mempelajari banyak hal. Ia jadi mampu memperbaiki kesalahan yang ia lakukan sebelumnya di ‘hari yang sama’ itu.

Apabila hal itu terjadi pada kita—pengulangan waktu—apakah yang akan kita perbuat? Seandainya kita bisa memilih untuk memperbaiki suatu kesalahan di masa lalu, apa yang akan kita lakukan? Misalnya saja saat ini kita merasa tidak puas dengan pasangan kita, apakah kita akan menggunakan kesempatan pengulangan itu untuk memilih orang lain? Demikian juga dengan pekerjaan kita, teman-teman kita, atau bahkan keyakinan kita.

Ada sebuah film lain yang mengisahkan tentang seorang gadis yang tiba-tiba terbangun dan berada di masa depan. Dalam masa depannya ia melihat betapa banyak hal yang telah berubah. Ia pun memeriksa kembali apa yang menyebabkan masa depannya menjadi seperti itu, tidak seperti masa depan yang ia bayangkan. Ternyata masa depannya yang ‘buruk’ itu terjadi karena sikapnya yang tidak baik di masa lalu. Hal itu membuat gadis itu menyesal dan sekalipun ia mungkin tidak akan bisa mengubah masa lalu, setidaknya ia berpikir untuk bisa memperbaiki apa yang salah saat itu. Ia pun mulai mengubah sikapnya dan mencoba memperbaiki kehidupannya di masa depan, yang ternyata mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya. Akhirnya ketika ia kembali ke masanya yang sebenarnya, ia pun mampu memilih untuk bersikap dengan lebih baik dan lebih bijak karena ia tahu sikap yang buruk akan menciptakan masa depan yang buruk pula.

Dalam kedua film tersebut diceritakan perubahan sikap seseorang yang terjadi setelah orang itu mengetahui pengaruh dari apa yang ia lakukan sekarang terhadap masa depannya. Tentu kita pun sering tergoda untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Seringkali kita bertanya-tanya dan tidak sabar menunggu besok untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi. Pertanyaannya, apabila kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, apa yang akan kita lakukan di masa kini? Kenyataannya, hanya sedikit orang yang diberi karunia untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan (itu pun konon katnaya). Sebagian besar di antara kita bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi satu jam atau satu menit ke depan. Sebenarnya, seberapa pentingkah mengetahui masa depan itu? Apakah itu akan mengubah sesuatu dalam hidup kita?

Seperti halnya film “A Christmas Carol”, yang mengisahkan perubahan sikap hidup seorang kaya yang kikir ketika ia melihat apa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa depan,

tentu mengetahui masa depan bisa saja mengubah hidup kita. Akan tetapi, sekalipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, kita ditantang untuk bisa menentukan sikap dan pilihan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bahkan, justru dengan tidak mengetahui apa yang akan terjadi itulah, iman kita akan diuji. Kita tidak tahu apa maksud dari setiap kejadian yang kita alami kini. Namun, Tuhan sendiri telah menjanjikan akan sebuah rencana yang indah untuk hidup kita asalkan kita menaati perintahNya. Walau terkadang kita tidak sabar menunggu waktu Tuhan dan mencoba untuk mempercepat sesuatu terjadi agar kita bisa segera menikmati atau mengetahui hasilnya, pada akhirnya apa yang kita usahakan itu tidak akan seindah apa yang diberikan Tuhan pada waktuNya.

Ada sebuah dialog yang sangat menarik dalam sebuah film yang pernah saya saksikan antara seorang anak perempuan dengan ibunya. Anak perempuan itu bertanya kepada ibunya, "Ibu, seandainya Ibu bisa kembali ke masa lalu, apa yang ingin Ibu ubah?" Sang ibu terdiam sesaat kemudian menjawab dengan tenang, "Ibu tidak akan mengubah apapun. Apa yang terjadi di masa lalu adalah sesuatu yang membentuk Ibu menjadi seperti sekarang, bahkan itu yang membuat Ibu memiliki kamu juga,"

Mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan memang akan menjadi sebuah peringatan bagi kita untuk bersikap di masa kini. Bahkan ada sebuah janji di masa depan yang telah disampaikan Tuhan Yesus, yaitu kedatanganNya yang kedua. Sekalipun tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kedatangan Tuhan itu akan terjadi, Tuhan sendiri telah memberikan nasihatnya kepada kita agar kita semua berjaga-jaga karena waktu itu akan datang seperti pencuri. Mengisi waktu dan hidup kita seraya menantikan kedatangan Tuhan, harus kita lakukan dengan cara yang benar. Demikian pula dengan setiap persoalan hidup yang kita hadapi kini. Apapun yang terjadi, biarlah kita tetap berusaha bersikap baik dan benar, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Masa depan memang belum pasti, namun apa yang kita lakukan saat ini, itulah yang pasti akan mempengaruhi masa depan kita. Semoga Tuhan senantiasa menyertai dan memberkati setiap pilihan kita dan menuntun kita ke dalam rancangannya yang kudus. Amin. AMDG, Tuhan memberkati ☺

## **“MENURUT KAMU, SIAPAKAH AKU INI?”**

Tulisan ini saya buat ketika selama beberapa minggu terakhir saya merasa seperti jauh dari Tuhan. Entah karena apa, kejadian-kejadian biasa yang saya alami seolah terasa begitu hampa. Demikian juga dalam kehidupan doa saya. Saya merasa malas berdoa dan doa harian saya jalani seperti hanya rutinitas saja. Sebenarnya hidup saya bukannya tanpa gejala. Ada persoalan, ada kegembiraan, tetapi di luar itu semua saya merasakan sebuah kejenuhan, termasuk kejenuhan dalam kehidupan iman saya. Saya merasa ‘kering’, bahkan saya merasa tidak layak ketika harus memimpin pujian dalam sebuah persekutuan doa bersama rekan-rekan kerja saya. Saya merasa tidak bisa mengikuti persekutuan dengan baik dan saya sungguh merasa seperti orang Farisi yang seolah dari luar tampak suci padahal di dalamnya menyembunyikan keburukan-keburukan dirinya.

Secara nalar, saya tahu benar bahwa kehidupan yang saya jalani masih sama seperti sebelumnya. Yang berbeda hanyalah cara pandang saya. Saya menyadari sepenuhnya bahwa saya bisa dan berhak untuk mengubah cara pandang saya dan kembali menjalani hidup ini dengan antusias seperti sebelumnya. Akan tetapi, sesuatu yang kuat dalam diri saya sungguh menarik saya untuk tetap berada dalam zona jenuh dan kemalasan ini. Saya pun kadang merasa Tuhan tidak memperhatikan saya, saya bahkan mulai mempertanyakan kuasa Tuhan. Sungguh, sekalipun tidak tampak dari luar, masa-masa ini mungkin adalah salah satu masa-masa kritis dalam kehidupan pribadi maupun iman saya. Namun, saya tidak serta merta menceritakan kegelisahan dan kejenuhan yang saya alami. Saya sadar bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup mengatasi persoalan saya selain saya sendiri.

Beberapa hari, bahkan beberapa minggu hidup dalam perasaan jenuh dan kecemasan, kekecewaan dan iri hati, sungguh merupakan masa-masa yang tidak menyenangkan. Beberapa kali saya sadar dan mengingatkan diri saya sendiri untuk tidak memelihara perasaan-perasaan itu. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Sekalipun saya tahu bahwa memelihara perasaan-perasaan negatif itu hanya akan memberi dampak negatif terhadap diri saya, dan bahwa perasaan-perasaan itu termasuk dalam dosa, saya seolah terkurung dalam kejenuhan itu dan tidak mampu membendung munculnya perasaan-perasaan negatif tersebut.

Namun, apa yang saya alami beberapa hari yang lalu mulai membawa saya kepada titik pencerahan yang membuat saya mengingat kembali, bahkan lebih memahami kuasaNya dalam hidup saya.

Waktu itu saya sedang bercakap-cakap dengan kakak saya. Saya bercerita tentang kekhawatiran saya akan masa depan, ketakutan dan kecemasan saya, harapan-harapan saya yang belum terwujud, dan banyak hal mengenai waktu yang akan datang. Sambil ngobrol,

saya pun membuka renungan harian di ponsel saya. Sungguh mengejutkan, bahwa ternyata renungan yang muncul adalah ayat Alkitab mengenai hal kekuatiran (Mat 6:25—34).

Keesokan harinya, ketika saya mengikuti perayaan Ekaristi di gereja, saya kembali merasa seolah Tuhan memang berbicara kepada saya. Waktu itu bacaan Injil yang dibacakan adalah Luk 9:18—24 tentang hal mengikuti Yesus. Salah satu bagian dari Injil tersebut, dimana saya merasa Tuhan sendiri yang mengatakan hal itu kepada saya secara pribadi, adalah pertanyaan Yesus kepada murid-muridNya, *“Menurut kamu, siapakah Aku ini?”*. Sungguh pertanyaan yang mengejutkan bagi saya. Pertanyaan itu terngiang-ngiang dalam pikiran saya dan perlahan membuat saya sadar bahwa selama ini saya rupanya belum benar-benar mengimani Tuhan. Ketika Tuhan Yesus menanyakan hal itu kepada murid-muridNya, Petrus segera menjawab dengan mantap, *“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”* Jujur saja saya merasa malu karena ketika Tuhan menanyakan hal itu, saya tidak tahu harus menjawab apa. Jika saya sungguh mengimani Tuhan, seharusnya saya akan dengan mantap pula menjawab seperti apa yang dikatakan oleh Simon Petrus. Namun, kenyataannya, reaksi pertama saya adalah terkejut dan tidak tahu apa yang harus saya katakan.

Sungguh suatu teguran bagi saya ketika Tuhan menanyakan hal itu, *“Menurut kamu, siapakah Aku ini?”*. Saya yakin Tuhan menanyakan hal itu bukan sekedar ingin menguji iman saya. Saat itu terlintas dalam pikiran saya, bahwa Tuhan ingin menegaskan kembali kuasaNya. Siapakah Yesus yang mampu melakukan perkara-perkara ajaib, rela mengorbankan dirinya karena kasih dan ketaatanNya kepada BapaNya, dan bangkit setelah kematianNya? Tidak ada yang sanggup melakukan itu semua selain Tuhan sendiri. Maka sesungguhnya, tidak ada alasan bagi saya untuk terus terkurung dan terperangkap dalam zona kecemasan, kegelisahan, iri hati maupun perasaan-perasaan negatif lainnya.

Selain itu satu hal yang menjadi renungan bagi saya adalah, mungkin saat ini, Tuhan tengah menguji iman saya. Saya yang sering memberikan nasihat kepada teman-teman saya, saya yang sering mensharingkan berkat Tuhan yang saya alami dalam hidup saya, saya yang selalu berusaha tampak baik dan berusaha menjalankan ajaran Tuhan...sebenarnya, sekuat apakah iman saya? Setegar apakah saya ketika cobaan-cobaan yang lebih berat datang menimpa kehidupan saya? Masih sanggupkah saya untuk tetap percaya bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Mahakuasa? Sanggupkah saya untuk tetap menjaga hati dan pikiran saya agar tetap dekat padaNya?

Rupanya cobaan-cobaan ini telah menunjukkan kepada saya bahwa rupanya iman yang saya miliki tidak cukup besar seperti apa yang saya bayangkan. Ya, saya rupanya terlalu tinggi menakar keimanan saya. Saya seringkali menjadi seperti orang Farisi yang menuntut orang lain untuk berbuat benar, sementara saya sendiri tidak sadar bahwa pikiran dan perasaan saya kadang kala menuntun saya untuk tidak mengandalkan Tuhan.

Dalam salah satu ceramahnya, Joyce Meyer mengatakan, bahwa ketika persoalan datang, hal pertama yang harus kita lakukan adalah mencari Tuhan. Seringkali ketika persoalan dan

cobaan datang, kita tidak serta merta mencari Tuhan. Kita berusaha seolah kita mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan itu sendiri, dengan kekuatan kita sendiri. Padahal ada tangan yang telah terulur, menanti kita untuk menyambut ulurannya.

Pengalaman beberapa minggu terakhir ini, sekalipun terasa kurang menyenangkan, ternyata mampu memunculkan sebuah pemahaman iman yang lebih mendalam dalam kehidupan saya. Sekalipun persoalan itu ada, saya bisa lebih tenang dalam menghadapinya. Selalu berusaha menemukan hal positif dari setiap peristiwa yang saya alami, dan selalu berusaha berprasangka positif terhadap rencana Tuhan, inilah yang mungkin bisa membantu saya untuk menjalani masa-masa pencobaan dan membuat saya berkembang menjadi manusia yang jauh lebih baik, demi kemuliaan Tuhan yang semakin besar. AMDG!

## INGAT, TUHAN ITU ADA!

Bulan Mei tahun 2013 yang lalu, saya pulang ke Semarang dengan maksud awal untuk menghadiri acara lamaran kakak saya. Rencananya saya hendak berangkat hari Rabu sore sepulang dari kantor. Namun, begitu terkejutnya saya ketika hari Selasa malam saya mendapat kabar bahwa acara tersebut terpaksa ditunda karena terjadi kecelakaan. Tentu saja ini menjadi kabar yang mengejutkan bagi kami sekeluarga, terlebih keluarga calon suami kakak saya yang harus menghadapi kenyataan bahwa calon adik ipar kakak saya ternyata terluka cukup parah. Kondisinya kritis sehingga harus dirawat di ICU.

Saya akhirnya tetap berangkat ke Semarang, dan saya pun menjenguk calon adik ipar kakak saya itu. Waktu itu kondisinya benar-benar menyedihkan. Alat bantu pernapasan (ventilator), infus dan pendeteksi denyut dan pernapasan terpasang di tubuhnya. Wajah sebelah kanannya masih terlihat agak bengkak. Selama dua hari itu dia masih belum sadar. Bahkan sampai hari Minggu ketika saya kembali ke Tuban, dia masih belum sadar juga. Saat itu tentu saja tidak banyak yang bisa kami lakukan. Ketika menerima kabar itu, satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah mendoakannya. Tentu saja ada rasa kecewa dan bertanya-tanya, mengapa kecelakaan itu justru terjadi mendekati sebuah acara yang telah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Satu hal yang terngiang dalam benak saya adalah suatu frase yang sangat bijaksana dan telah seringkali diungkapkan, *Good? Bad? Who knows?*

Tidak ada yang tahu mengapa sesuatu terjadi demikian. Mungkin jawaban untuk pertanyaan itu baru akan diketahui beberapa waktu setelah itu, atau bahkan jawaban itu tidak pernah kita dapatkan. Namun, ketika menghadapi situasi yang menyakitkan dan kita terus bertanya-tanya, mengapa Tuhan membiarkan semua itu terjadi, sebenarnya tidak banyak yang bisa kita lakukan. Menyalahkan siapapun tidak akan mengubah keadaan. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan mungkin adalah berdoa dan mengikhlaskan semuanya. Kabar terakhir yang saya terima, hari Senin malam akhirnya calon adik ipar kakak saya itu sudah sadar, dan kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya setelah sadar adalah "Ma, lapar," Hahaha..sungguh suatu hiburan tak terduga, di tengah perubahan suasana orang-orang di sekitarnya yang sejak hari Selasa malam seminggu sebelumnya berharap-harap cemas menantikan kesadarannya, ternyata begitu sadar, dia sudah bisa membuat semua orang tertawa dengan kata-kata pertamanya.

Sangat ironis, karena dalam situasi yang sulit dan tak terduga seperti itu terkadang barulah kita menyadari dan sungguh mengimani bahwa Tuhan itu ada. Beberapa bulan yang lalu, ketika saya selesai membaca *Happier than God* karya Neale Donald Walsch, sekejap saya sempat meragukan kuasa Tuhan. Apakah benar bahwa manusia dapat menentukan sendiri takdirnya? Apakah manusia dapat mengatur alam semesta? Buku-buku motivasi spiritual yang muncul dewasa ini kebanyakan menitikberatkan pada hukum tarik-menarik yang

seolah-olah menjadikan kita, manusia, sebagai makhluk yang paling superior. Namun, saya pun teringat akan hal yang sungguh tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Penciptaan pertama. Apapun yang terjadi setelah manusia ada, mungkin bisa diklaim sebagai buah pemikiran manusia. Akan tetapi, apa yang terjadi sebelum manusia ada, tentu saja hal itu tidak mungkin adalah buah pikiran manusia.

Penciptaan pertama, yang dikisahkan dalam berbagai agama dan kepercayaan, adalah suatu bukti nyata keberadaan 'Tuhan'. Masalah seperti apa wujud Tuhan itu, tergantung dari apa yang kita imani masing-masing. Namun, terlepas dari semua itu, sungguh harus kita akui bahwa ada kekuatan Mahadahsyat, kekuatan yang luar biasa dan tidak tercapai oleh akal pikiran manusia. Ialah yang kita sebut 'Tuhan'. Maka jika seseorang mengklaim bahwa ia mampu melakukan segalanya dengan kekuatannya sendiri, bahwa ia mampu mengatur semesta untuk mencapai apa yang diinginkannya...saya rasa ia telah mulai lupa akan penciptanya.

Sekalipun para ilmuwan ateis mengungkapkan berbagai teori mengenai penciptaan semesta, jelas ada kekuatan yang sangat besar, yang mampu menjadikan semua itu seperti sekarang adanya. Entah, apakah kita menyebutnya sebagai Tuhan, Allah, Sang Hyang Widhi, Batara, atau apapun itu, yang jelas, 'Tuhan' itu ada. Apa yang saya ungkapkan bukan untuk menentang hukum tarik-menarik (*law of attraction*), melainkan sekedar untuk mengingatkan kita akan keberadaan Sang Pencipta, yang senantiasa menyertai kita dalam perjalanan hidup kita.

## FAKTOR KEBERUNTUNGAN

Apa yang mempengaruhi keberuntungan dalam hidup seseorang? Sungguh menarik apa yang saya dapatkan dari buku *The Luck Factor* karya Richard Wiseman. Buku tersebut berisi penjelasan ilmiah tentang keberuntungan. Dari penelitian yang dilakukannya, Richard Wiseman dan timnya menguak bahwa sebenarnya keberuntungan bukanlah semata-mata sesuatu yang ada di luar jangkauan kita. Orang bisa meningkatkan keberuntungannya dengan mengubah cara pandangnya, mengikuti hati nuraninya, memperbanyak frekuensi untuk masuk dalam peluang, dan berbagai cara lainnya.

Selain tertarik dengan hasil penelitian tersebut, satu hal yang cukup mencuri perhatian saya adalah ketika tim Richard Wiseman mewawancarai beberapa orang yang merasa dirinya beruntung dan tidak beruntung. Pada saat kedua tipe orang tersebut dihadapkan pada suatu kasus, mereka diminta untuk menilai apakah mereka termasuk beruntung atau tidak. Kasus yang diberikan kurang lebih adalah sebagai berikut. Suatu hari ketika kita sedang pergi ke bank, tiba-tiba terjadi perampokan di bank tersebut. Si perampok menembak dan kita terkena tembakan di tangan. Nah, dari kasus tersebut, kedua tipe orang, baik yang merasa beruntung maupun yang merasa tidak beruntung diminta untuk menganalisa apakah kejadian tersebut termasuk keberuntungan atau tidak.

Sungguh menarik ketika ternyata jawaban yang diperoleh dari orang yang merasa dirinya beruntung, berkata bahwa kejadian tersebut adalah sebuah keberuntungan. Mengapa? Menurut mereka, bisa saja hal yang lebih buruk terjadi, termasuk tembakan si perampok yang bisa saja tidak hanya mengenai lengan, tetapi juga bisa mengenai organ vital. Sebaliknya, jawaban dari orang yang merasa dirinya tidak beruntung adalah bahwa kejadian tersebut adalah sebuah ketidakberuntungan. Seharusnya mereka bisa saja tidak harus mengalami kejadian itu jika mereka tidak pergi ke bank!

Bagi saya, yang tidak termasuk sebagai partisipan studi kasus tersebut, jawaban dari kedua kelompok orang tadi sudah menggambarkan sesuatu yang jelas. Sesungguhnya keberuntungan atau ketidakberuntungan adalah cara pandang kita terhadap sebuah peristiwa. Orang yang merasa dirinya beruntung bisa melihat sisi baik dari suatu peristiwa buruk yang terjadi dalam hidupnya, sementara orang yang merasa dirinya tidak beruntung cenderung memandang hal yang terjadi dalam hidupnya dari sisi negatif.

Cara pandang kita terhadap sesuatu bisa jadi membentuk karakter kita. Oleh karena itu, dari hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup kita, hendaknya kita belajar untuk menilai dan mencari sisi positif dari hal-hal tersebut. Saya sering mengalami pengalaman dimana saya pun kadang merasa saya tidak beruntung. Beberapa hari yang lalu, ketika saya kembali ke Tuban dari Semarang, saya naik bus Patas jurusan Semarang-Surabaya pukul empat sore. Beberapa hari terakhir memang sering terjadi kemacetan di Tuban sehingga banyak bus

yang biasanya melewati Tuban akhirnya melewati jalur lain menuju Surabaya . Nah, hari itu saya naik bus menuju Tuban seorang diri. Saya pun tidak tahu apakah ada orang lain di dalam bus tersebut yang juga menuju Tuban. Saya sempat cemas jika bus tersebut tidak melewati Tuban, maka saya harus turun di daerah Babat lalu naik bus lagi menuju Tuban yang kurang lebih empat puluh menit lamanya. Sementara itu saya tahu ketika saya sampai di sana pasti hari sudah malam. Waktu itu saya hanya berdoa, semoga saya bisa sampai di Tuban dengan selamat.

Rupanya benar, bus yang saya naiki tersebut tidak melewati kota Tuban. Akhirnya saya pasrah saja ketika harus turun di daerah Babat. Waktu itu saya sempat merasa saya tidak beruntung, tetapi ketika mengetahui bahwa bus lain juga tidak melewati Tuban, saya jadi merasa tidak tidak beruntung lagi karena ternyata kondisi normalnya memang seperti itu. Beruntung ternyata ada seorang penumpang lain yang juga hendak menuju Tuban. Akhirnya kami menunggu sebentar kemudian menaiki bus menuju Tuban dan saya pun sampai di Tuban dengan selamat ☺.

Setelah peristiwa itu saya merasa cukup beruntung karena saya tidak seorang diri harus menunggu bus dari Babat menuju Tuban. Saya juga cukup beruntung karena saya tidak perlu menunggu terlalu lama mendapatkan bus menuju Tuban tersebut (ada salah seorang teman saya yang bercerita bahwa ia harus menunggu sekitar satu jam untuk mendapatkan bus tersebut).

Keesokan harinya, saya mendapat cerita dari atasan saya di kantor yang juga mengalami hal serupa. Beliau naik bus jurusan Semarang-Surabaya namun juga diturunkan di daerah Babat. Dari situ, beliau naik bus tapi ternyata bus tersebut tidak melewati Tuban. Akhirnya beliau bersama beberapa orang penumpang lain menunggu di daerah Pakah dengan berharap ada kendaraan yang bisa mengantarkan beliau sampai ke Tuban. Pada saat itu, penduduk sekitar yang memiliki mobil angkutan segera menawarkan jasa untuk membawa para penumpang tersebut ke Tuban. Akhirnya, atasan saya itu pun sampai di Tuban dengan selamat, meski harus mengalami perjalanan yang lebih melelahkan daripada yang saya alami. Ketika saya mendengarnya, saya merasa lebih beruntung daripada beliau, tetapi ternyata dalam kondisi seperti itu pun, beliau masih bisa berkata bahwa dirinya cukup beruntung. Mengapa? Karena menurut beliau, bisa saja yang terjadi lebih buruk, seperti tidak ada kendaraan yang membawanya ke Tuban. Untung saja penduduk sekitar ada yang tanggap dan menawarkan jasa angkutan, sekalipun dengan membayar harga yang lebih tinggi daripada harga normal.

Pengalaman ini mengingatkan saya bahwa apa yang disebut beruntung itu sebenarnya hanyalah cara pandang kita terhadap sesuatu. Apakah kita menganggap hal yang kita alami sebagai keberuntungan atau ketidakberuntungan, semua adalah pilihan kita bagaimana kita memandangnya. Sebuah objek yang sama jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Demikian juga pengalaman hidup yang dilihat

dari sisi positif akan memberikan penilaian yang berbeda jika kita melihatnya dari sisi negatif.

Maka jika memikirkan sesuatu yang positif lebih membuat kita bahagia, marilah mencoba membiasakan diri untuk melihat sisi positif dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita. Ketika mengalami sebuah pengalaman yang mungkin kurang menyenangkan, marilah mencoba untuk berpikir bahwa masih ada hal positif dari pengalaman tersebut. Tentu tidak mudah mencari nilai positif dari sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan, tetapi dengan mengesampingkan ego dan pendapat orang lain, menurut saya kita bisa belajar membiasakan diri untuk menganggap diri kita sebagai orang yang beruntung.

“Orang yang beruntung ‘memandang jauh ke depan’ dan beranggapan hal positif akan muncul dari kemalangan mereka.” ~ *The Luck Factor*

## CARILAH DAHULU YANG TERUTAMA!

Malam semakin larut. Tidak terpikir tadinya saya akan menuliskan sesuatu pada malam ini. Sebenarnya setelah menyiapkan bahan untuk memasak sarapan besok pagi, saya bermaksud untuk segera tidur. Namun, ada sesuatu yang mendorong saya untuk menyalakan laptop yang sudah cukup lama tidak saya gunakan ini...dan menuliskan sesuatu yang terbersit dalam benak saya.

Ada sebuah kisah yang teringat selama beberapa hari ini dalam benak saya. Beruntung, setelah mencari-cari kisah itu saya bisa menemukan versi lengkapnya, seperti dikutip dari buku *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya 2* (Ajahn Brahm). Kisahnya adalah sebagai berikut:

*Ada kisah mengenai pelaut tua dan seorang professor. Ini terjadi di zaman ketika orang-orang masih bepergian dari satu negara ke negara lain menggunakan kapal laut, sebelum era penerbangan murah seperti zaman sekarang. Profesor ini hendak pergi dari Sidney ke San Francisco utk memberikan kuliah tamu.*

*Pada malam pertama di atas kapal, usai bertolak dari Sydney, Profesor barusan mendapat makan malam luar biasa menyenangkan di aula perjamuan, lalu ia pergi ke dek untuk menghirup udara segar laut. Ketika berjalan di dek, ia melihat seorang pelaut tua yg tengah bersandar di pinggiran kapal, menatap ke samudra di bawahnya.*

*Ia memutuskan untuk bercakap-cakap dgn pelaut ini, karena meski kelihatannya pekerjaan sebagai pelaut ini sederhana, namun pria ini pasti telah mengarungi samudra selama waktu yg sangat lama. Pasti ia telah mempelajari sesuatu yg berguna. Profesor selalu ingin meningkatkan limpahan pengetahuannya yang ia pikir sebagai makna hidupnya. Ia menghampiri pelaut itu dan berkata, "Pak tua, sudah berapa lama Anda melaut?"*

*Pelaut menjawab, "Sejak masih bocah, sekitar umur tiga belas," Luar biasa!" kata Profesor, "Anda pasti tahu bahwa di lautan yg kita arungi ini ada begitu banyak kehidupan. Sebagai pelaut yg telah banyak makan asam garam, Anda pasti pakar dalam ilmu biologi kelautan, mengenai semua hewan yg menggantungkan hidupnya pada samudra di bawah kita ini, berikut semua arus dan terumbu karangnya. Mari kita berbincang mengenai oceanologi, ilmu kelautan."*

*Pelaut bingung, "Haa? Emang laut ada ilmunya?"*

*"Apa?!" seru professor, "bertahun-tahun di laut Anda tidak pernah membaca buku atau belajar mengenai isi samudra di bawah Anda?"*

*"Nggak lho" kata pelaut. "Anda sudah menyia-nyiaikan waktu Anda!" tukas professor seraya melangkah pergi dgn rasa kesal pada pria tua ini yang telah menghabiskan hidupnya di samudra tanpa pernah mempelajari mengenainya..*

Besok malamnya, professor mendapat makan malam yg sangat lezat lagi sehingga hatinya sangat baik. Jadi ketika ia berjalan di dek utk kedua kalinya, lagi lagi si pelaut tua sedang berjaga di sana. Kali ini si pelaut sedang memandangi bintang bintang.

Kebetulan pula bahwa ini pun salah satu hobi professor : astronomi. Ia berpikir, "Ah , sudahlah. Pria tua malang ini mungkin tidak tahu banyak mengenai oceanologi, namun ia pasti tahu mengenai astronomi.: di zaman sebelum ada GPS, begitulah cara kita mengarungi lautan tanpa tersesat- dengan panduan bintang. Maka ia mendekati pelaut tua itu," saya minta maaf soal kemarin malam. Anda mungkin tidak banyak tahu mengenai oceanologi, namun berani taruhan Anda pasti tahu mengenai astronomi, yg kebetulan hobi saya juga. Coba lihat rasi bintang Beruang Besar disana!

Pelaut itu terkesiap, "Beruang Besar apaan?" Itu! Bintang itu... di langit utara sana!" tunjuk professor, " Anda pasti tahu astronomi, itu kan yg memandu arah kapal kita!" Pelaut bingung, "Saya tidak tahu Anda omong apa. Kapten yg tahu soal beginian, bukan saya." Apa?! lengking Profesor, "Bertahun tahun di laut, melihat langit di atas, Anda tidak pernah peduli belajar astronomi? Anda menyia nyiakan hidup saja !" Profesor pun melangkah dengan muak.

Pada malam ketiga, koki membuat makan malam yg luar biasa lezat, sehingga membuat suasana hati professor itu begitu nyaman. Ketika ia pergi ke dek, malam itu begitu indah, udara laut sepoi, semerbak, segar, sampai professor membatin, " Ya, sudahlah, aku akan memberinya kesempatan lagi." Rupanya ia adalah professor di bidang meteorologi.

Ia menyadari bahwa para pelaut mungkin tidak tahu soal ilmu kelautan atau ilmu perbintangan, namun mereka pasti tahu soal cuaca. Sebab cuaca meliputi pola dan tenaga angin yang mendorong kapal, serta mengenai badai yang bisa menenggelamkan kapal, jadi cuaca pasti mutlak dipahami pelaut tua ini.

Ia menghampirinya dan berkata, " Maafkan saya. Sungguh saya minta maaf. Perangai saya jelek sekalu dua malam terakhir ini. Saya telah salah menilai Anda. Anda mungkin tak tahu menahu soal oceanologi atau astronomi, tapi saya yakin Anda pasti tahu soal meteorology, mengenai angin, cuaca yang bisa menghancurkan atau mendorong kapal ini ke tujuan."

"meteor apa?! Kata pelaut." Angin dan badai.. curiga professor. "saya tidak tahu apa apa. Saya Cuma pelaut biasa." Ujar pelaut dengan lugunya. Murkalah professor, "Apaaaa?! Tolol! Dunggu! Begoo! Bertahun tahun di laut! Betapa sia sianya! Kau sia siakan seluruh hidupmu! Profesor pergi dan bersumpah tak akan pernah bicara dengan orang bodoh itu lagi.

Malam keempat di laut, ia tidak hadir ke aula perjamuan untuk makan malam karena malam itu samudra mengamuk. Professor mabuk laut, menaruh apa pun dalam perutnya hanya akan langsung keluar lagi, jadi ia istirahat saja dalam kabinnya.

Malam makin larut, badai makin parah. Ia sampai bisa merasakan kapal makin bergoyang. Ia bisa merasakan gelombang laut menampar kapal dari jendela kabin. Sungguh cuaca malam itu sangat buruk. Ketika badai mencapai puncaknya pada tengah malam. Ia mendengar suara tabrakan, dentuman besar! Ia merasa takut. Setelah bunyi keras itu,

*sesaat hanya ada keheningan, diikuti suara orang berlarian dan kegaduhan di luar pintu kabinnya. Panik, ia membuka pintu dan coba tebak siapa yang sedang berlari di luar sana?*

*Si pelaut tua. Si pelaut tua itu berhenti sesaat, berpaling ke arah professor dan berkata, "Pak professor, selama bertahun-tahun Anda hidup, pernahkah Anda belajar berenang?" "Emm... tidak ada..." lirik professor. "Sia-sia sekali hidup Anda! Kapal ini akan tenggelam!" seru pelaut.*

Sebuah kisah yang sangat menarik, dan dengan membaca kisah ini saja mungkin kita sudah tau apa pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita ini.

Ilustrasi lain yang menggambarkan makna mirip dengan kisah tadi adalah kisah tentang seorang guru yang membawa sebuah toples kaca ke dalam kelas. Mula-mula, guru ini memasukkan batu-batu berukuran cukup besar ke dalam toples itu sampai ke mulut toples. Kemudian guru itu bertanya kepada murid-muridnya, "Apakah menurut kalian toples ini sudah penuh?" Murid-muridnya yang melihat bahwa sudah tidak mungkin lagi memasukkan batu ke dalam toples itu pun menjawab serentak, "Sudah!!" Kemudian guru itu mengambil kerikil, lalu memasukkan kerikil itu ke dalam toples tadi. Karena masih ada ruang di antara batu-batu yang berukuran lebih besar, maka kerikil itu pun masuk mengisi ruang-ruang kosong di antara batu-batu itu. Kali ini guru itu kembali bertanya kepada murid-muridnya, "Apakah sekarang toples ini sudah penuh?" Murid-muridnya yang melihat bahwa ruang-ruang kosong di antara batu besar telah terisi kerikil pun menjawab, "Sudah!!" Akan tetapi, kali ini sang guru mengambil pasir dan memasukkannya ke dalam toples itu. Pasir yang berukuran jauh lebih kecil daripada batu dan kerikil, mengisi ruang di antara kerikil. Guru ini bertanya lagi, "Bagaimana sekarang? Apakah sudah penuh?" Murid-muridnya mulai ragu untuk menjawab. Sang guru tersenyum. Akhirnya guru tersebut mengambil air dan memenuhi toples itu dengan air. Air pun mengisi setiap celah yang ada di dalam toples itu. Kali ini toples itu benar-benar penuh.

Ada sebuah pelajaran berharga yang bisa didapat dari kedua kisah tadi.

Batu-batu besar dalam kisah kedua menggambarkan hal-hal dasar yang harus mengisi hidup kita lebih dulu. Hal-hal dasar itu seperti apa? Dalam kisah pertama, hal-hal mendasar ini digambarkan sebagai kemampuan berenang, dibandingkan dengan pengetahuan mengenai oceanografi, meteorologi, maupun ilmu-ilmu kelautan lainnya. Kemampuan untuk berenang menentukan keselamatan hidup profesor dan nelayan dalam kisah pertama. Profesor yang tahu banyak tentang ilmu-ilmu pengetahuan rupanya tidak memiliki kemampuan untuk berenang, yang justru sangat dibutuhkan untuk membantunya tetap bertahan hidup di tengah badai yang menyebabkan kapal yang ditumpanginya akan tenggelam. Sementara itu, sang nelayan yang tidak tahu banyak mengenai ilmu-ilmu pengetahuan, rupanya memiliki kemampuan untuk berenang, yang justru ternyata sangat dibutuhkan baginya untuk bertahan hidup.

Seringkali dalam hidup kita justru lebih mengutamakan mengejar hal-hal sekunder, bukannya hal-hal primer yang sungguh-sungguh diperlukan untuk hidup kita. Hal-hal primer ini tidak melulu menyangkut kebutuhan jasmani. Bahkan jika boleh jujur, kebutuhan paling primer dalam hidup manusia adalah kebutuhan rohaninya. Manusia bisa menahan lapar, haus, keujanan, atau kepanasan. Namun, betapa sulitnya ketika manusia harus menahan rasa sakit hati, marah, kecewa, sedih, dikhianati, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Maka sesungguhnya, kebutuhan terutama manusia adalah kemampuan untuk menjaga hatinya.

*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Mat 6:33)*

Tuhan Yesus sendiri telah mengingatkan kita untuk berfokus pada kebutuhan rohani kita, yaitu mencari kerajaan Allah dan kebenarannya. Jujur saja saya masih belum memiliki cukup ilmu untuk menjelaskan seperti apa kerajaan Allah dan kebenarannya itu, tetapi dari apa yang saya tahu, kerajaan Allah pastilah merupakan suatu kondisi dimana ada kedamaian hati dan pikiran. Kerajaan Allah, tempat dimana Allah meraja, pastilah menggambarkan suatu kondisi yang penuh dengan damai sukacita. Tentu saja damai sukacita ini akan berbeda dengan sekedar rasa bahagia. Saya bisa merasa bahagia ketika ada seseorang yang memberikan hadiah kepada saya, tetapi segera saja perasaan itu akan berlalu. Saya bisa merasa bahagia ketika orang memuji saya, tetapi itu pun akan dengan cepat berlalu. Namun, damai sukacita yang berasal dari Allah tidak akan pernah berlalu. Damai itu ada di dalam hati kita, hanya saja kita lebih sering keliru mencarinya dan mengira kita akan memperoleh kedamaian itu melalui hal-hal di luar diri kita.

Kita bisa mencari berbagai kesenangan duniawi yang mungkin akan membawa kebahagiaan sesaat bagi kita, tetapi kita juga harus waspada dan mencermati, apakah sungguh apa yang kita kejar dan kita cari itu bisa menjadi dasar bagi hidup kita, yang akan menjadi pegangan kita ketika kita tengah berada dalam kesulitan hidup? Jangan sampai kita menjadi seperti sang profesor dalam kisah pertama tadi, yang merasa sombong telah mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi ternyata ia justru tidak mempelajari sesuatu yang dasar, sesuatu yang justru dibutuhkan untuk menyelamatkan hidupnya. Mempelajari banyak ilmu pengetahuan tentu merupakan sesuatu hal yang positif, namun terlebih dulu kita harus menilai apakah kita sudah memiliki dasar yang kuat sebagai pegangan hidup kita? Apakah ilmu pengetahuan yang kita miliki mampu memberikan kekuatan bagi hidup kita, menjaga kita untuk bisa hidup dengan baik di tengah berbagai kesulitan hidup? Atau justru ilmu-ilmu pengetahuan itu malah menjauhkan kita dari kesadaran kita akan Sang Ilahi?

Pengalaman pribadi saya yang juga menjadi pengingat akan tema ini adalah perjalanan hidup saya. Sejak sekolah, saya selalu memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran di sekolah. Bahkan hingga kuliah, bisa dibilang saya bisa mencapai prestasi akademik yang amat memuaskan waktu itu. Namun, di balik semua ilmu pengetahuan yang saya pelajari, saya tahu ada campur tangan Tuhan dalam hidup saya. Kini semakin lama, saya justru

cenderung lebih tertarik untuk menemukan makna kehadiran Tuhan dengan membaca buku-buku spiritualitas. Salah satu titik perubahan pola pikir saya adalah ketika saya membaca buku *Awareness* (Anthony de Mello). Buku inilah yang mula-mula membuka pikiran saya bahwa kebahagiaan sejati tidak akan dapat kita peroleh dari luar diri kita. Suasana batin kitalah yang menentukan kebahagiaan sejati itu. Kemudian dari buku-buku Ajahn Brahm juga saya mulai belajar lebih banyak tentang kedamaian sejati ini. Terlepas dari ajaran agama apapun, saya percaya bahwa setiap agama bertujuan supaya umatnya bisa merasakan kedamaian dan ketenangan hati dan pikiran.

Saya pun merasa betapa berharganya pengetahuan ini: pengetahuan yang membebaskan, pengetahuan yang sesungguhnya mendasar dan mungkin sebenarnya sudah sering diungkapkan, hanya saya yang mungkin tidak menyadarinya dan tidak menaruh perhatian lebih pada hal itu. Saya justru lebih berfokus pada mengejar ilmu pengetahuan modern (tentu hal ini tidak buruk, hanya masalah prioritas saja). Kini, semakin lama yang saya rasakan dalam kehidupan saya, memang sesungguhnya pengetahuan yang paling berharga dalam hidup adalah pengetahuan untuk menata hati dan menyadari sepenuhnya bahwa hanya Tuhanlah yang mampu mengisi setiap kekosongan hati kita. Hanya sabda Tuhan yang mampu membawa dan membantu kita untuk melewati setiap badai kehidupan. Ini jauh lebih berharga daripada nilai tertinggi yang pernah saya peroleh dalam ujian sejak sekolah hingga kuliah.

Seperti halnya sang guru dalam kisah kedua, yang mula-mula mengisi toplesnya dengan batu-batu berukuran besar, hendaknya kita pun mula-mula mengisi hidup kita dengan dasar-dasar iman yang membantu kita untuk memiliki dasar kehidupan yang baik. Baru setelah kita memiliki dasar hidup yang baik itu, kita bisa mengisi hidup kita dengan hal-hal lain, dengan ilmu pengetahuan, hobi maupun hal-hal lain yang akan memperkaya hidup kita.

Prioritas dalam mengejar sesuatu sudah selayaknya menjadi renungan kita. Apakah kita lebih getol mengejar kesenangan duniawi? Atau kita tetap setia lebih dulu mengisi hidup kita dengan firman-firman Tuhan?

Semoga Tuhan selalu menyertai hidup kita dan membimbing kita untuk senantiasa mengutamakan mencari Tuhan dalam hidup kita, menjadikanNya raja di dalam hati dan pikiran kita dan seluruh hidup kita, agar hidup kita berkenan padaNya. AMDG! 😊

## PINTU-PINTU YANG TERTUTUP

*Langkah orang ditentukan oleh TUHAN, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya? (Ams 20:24)*

Beberapa hari yang lalu, saya menyaksikan ceramah Joel Osteen dalam salah satu rekaman video youtube dengan topik “Tuhan yang menutup Pintu”. Ceramah itu begitu menarik, karena Joel mengajak kita untuk tidak hanya bersyukur atas “pintu-pintu yang terbuka”, tetapi juga atas “pintu-pintu yang tertutup”.

Seringkali kita lebih berfokus pada permohonan-permohonan kita yang dikabulkan Tuhan dan malah cenderung menanggapi secara negatif ketika Tuhan tidak mengabulkan permohonan dan doa kita. Padahal justru seringkali ada maksud tersembunyi yang indah ketika Tuhan menunda atau tidak mengabulkan permohonan kita. Salah satu contoh yang diceritakan oleh Joel Osteen dalam ceramahnya adalah kisah seorang gadis yang sangat depresi ketika kekasihnya memutuskan hubungan mereka. Gadis itu datang setiap hari ke gereja dan berdoa, serta minta untuk didoakan agar dapat kembali menjalin hubungan dengan kekasihnya dulu. Selama berminggu-minggu ia berdoa, tetapi ternyata mantan kekasihnya itu malah menikahi gadis lain. Joel telah menasihati gadis ini dan bertanya kepadanya, apakah ia tidak mau membuka hati untuk pria lain, tetapi waktu itu gadis ini dengan tegas menjawab bahwa menurutnya, mantan kekasihnya itulah yang terbaik untuknya. Selang beberapa waktu, gadis ini pindah ke kota lain dan ketika suatu saat ia kembali dan bertemu dengan Joel, rupanya ia telah menikah dan memiliki seorang anak. Gadis ini berkata kepada Joel, “Joel, kamu ingat pria yang dulu aku minta didoakan untuk kembali bersamanya? Ternyata dia telah menikah dua kali dan bercerai..kehidupan rumah tangganya berantakan. Aku sangat bersyukur waktu itu Tuhan tidak mengabulkan doaku,”

Salah satu pengalaman saya sendiri tentang Tuhan yang “menutup pintu” ini adalah ketika saya tengah mencari pekerjaan seusai lulus kuliah. Waktu itu saya bersama teman-teman mengikuti jobfair di salah satu universitas dan kami mengajukan lamaran untuk lowongan pekerjaan di sebuah perusahaan di Jakarta. Dari presentasinya sepertinya perusahaan tersebut cukup besar dan bonafit. Kami mengikuti tes awal di perusahaan tersebut yang dilaksanakan selama jobfair, dari tes interview dan psikotest. Hari berikutnya, peserta yang lolos psikotest akan diinterview lagi. Jika lolos interview kedua ini, maka tes yang tersisa hanya tes kesehatan. Waktu itu saya dan beberapa teman merasa cukup percaya diri dengan tes yang kami jalani. Namun, nyatanya tidak ada satu orang pun dari kami yang diundang untuk mengikuti tes kesehatan. Tentu saja awalnya kami agak kecewa, tetapi itulah yang terjadi. Akhirnya saya dan teman-teman saya pun memperoleh pekerjaan di tempat lain. Selang beberapa bulan kemudian, orang tua saya menunjukkan sebuah artikel di surat kabar. Dalam artikel itu, tertulis bahwa perusahaan dimana saya mengajukan lamaran dulu tersebut ternyata tersangkut masalah pajak. Saya cukup terkejut, lalu saya dan

orang tua saya pun bersyukur karena dulu saya tidak diterima bekerja di perusahaan tersebut.

Seringkali Tuhan menutup pintu untuk melindungi kita, agar kita tidak terjebak dalam situasi yang pada akhirnya malah akan membuat kita menderita. Ada sebuah ayat yang sangat menarik yang mengingatkan kita tentang hal ini:

*Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut. (Ams 14:12)*

Kita sudah sering mendengar nasihat bahwa jalan dan rencana Tuhan lah yang terbaik bagi kita, tetapi kita sering kali mengabaikan nasihat itu dan lebih memilih untuk mempercayai naluri kita, pikiran kita, dan kehendak kita sendiri. Padahal Tuhan yang Mahabaik dan Maha Pengasih itu telah menutup pintu demi kebaikan kita, tetapi kita sendiri yang dengan pikiran kita sendiri, sering kali justru berusaha membuka pintu yang tertutup itu. Kita begitu yakin dengan pendapat kita untuk memilih suatu jalan, tanpa menghiraukan peringatan Tuhan yang berusaha menjauhkan kita dari jalan-jalan yang akan membawa penderitaan bagi kita.

Namun, begitu baiknya Tuhan itu, bahkan ketika kita masih juga bandel dan tetap berusaha masuk dalam pintu-pintunya yang tertutup itu, Tuhan akan berusaha mengembalikan kita ke jalannya. Tentu tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali Tuhan akan berusaha mengingatkan kita dan menghindarkan kita dari jalan itu, tetapi jika kita bersikeras untuk melawan kehendaknya, maka mungkin saja akhir hidup kita akan seperti akhir hidup Raja Saul yang dikisahkan dalam Alkitab Perjanjian Lama, dimana "Roh Tuhan meninggalkannya...". Seperti yang pernah saya dengar dari sebuah renungan, karena Saul tidak menghiraukan peringatan-peringatan Tuhan yang disampaikanNya melalui Samuel, akhirnya "Roh Tuhan pun meninggalkannya..."

Marilah berdoa, memohon hikmat dari Tuhan, agar kita dapat mengenali jalannya dan hidup dengan setia di jalannya, seturut kehendaknya. Marilah bersyukur atas 'pintu-pintu yang tertutup' yang justru melindungi kita dari hal-hal yang akan membuat kita menderita. Marilah percaya dan berserah kepada Tuhan, serta mohon bimbinganNya agar kita dapat hidup sesuai dengan rencananya. AMDG ☺

*Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang menuntun engkau di jalan yang harus kautempuh. (Yes 48:17)*

## SAAT HIDUP DALAM KEBIMBANGAN

Saya sempat merasa bimbang akan masa depan saya. Ada beberapa pemikiran yang muncul dalam benak saya, dorongan untuk mengambil keputusan besar dalam hidup saya, sementara begitu banyak hal terjadi dalam hidup saya. Saya bisa saja mengambil beberapa peristiwa, mengaitkannya dengan dorongan yang muncul dalam pikiran saya, dan menganggapnya sebagai 'tanda' dari Tuhan untuk melakukan sesuatu, dan memang saya hampir saja melakukannya. Namun, saya mencoba menahan diri dan memeriksa kembali, apakah sungguh peristiwa-peristiwa itu adalah 'tanda' dari Tuhan, ataukah sekedar membenaran diri dan alasan yang saya cari-cari sendiri untuk memenuhi dorongan yang muncul dalam pikiran saya?

Saya menyadari sepenuhnya, tidak ada yang tahu apa yang direncanakan Tuhan dalam hidup ini. Namun, saya percaya satu hal, yaitu bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik. Berpegang pada keyakinan itu, saya tidak terburu-buru mengambil keputusan. Saya berusaha memeriksa kembali motivasi dalam diri saya. Apakah dorongan yang muncul itu berasal dari Tuhan, dari ego saya sendiri, ataukah dari si jahat? Ketika dihadapkan pada pilihan, seringkali kita bingung untuk mengambil keputusan. Seperti halnya yang saya alami selama beberapa minggu terakhir ini, saya pun mencoba memilah-milah asal mula dorongan tersebut, apa dasarnya, apa efeknya, apa saja yang akan terpengaruh dengan keputusan saya nantinya. Kadang saya pun mencapai sebuah batas, mentok di suatu dinding tak terlihat. Saya sungguh tidak bisa mengatakan keputusan mana yang terbaik. Akan lebih mudah jika dihadapkan pada dua pilihan yang kontras, dimana pilihan yang satu jelas bukanlah pilihan yang baik. Jika kasusnya demikian, kita bisa dengan mudah menjatuhkan pilihan. Akan tetapi, kebanyakan dalam hidup ini, kita dihadapkan pada pilihan yang samar-samar perbedaannya. Keduanya tampak sama-sama baik, sama-sama memberikan manfaat. Dalam situasi seperti itu, satu hal yang harus dilakukan adalah tidak putus berdoa. Setiap hari saya memohon kepada Tuhan supaya Tuhan menunjukkan jalanNya untuk saya. Apapun jalan yang dipilih Tuhan, jika memang Ia berkehendak, maka pasti jalan akan terbuka.

Saya tahu, tidak mudah mengatakan sebuah dorongan berasal dari Allah atau dari diri kita sendiri. Hal inilah yang juga membuat saya ragu dan bimbang. Saya tahu, Allah membenci kebimbangan atau sikap yang suam-suam kuku. Namun, saya hanyalah seorang manusia biasa, manusia ciptaan Allah, yang juga sejak lahir diciptakanNya dengan sifat-sifat yang saya miliki hingga saat ini. Saya lega ketika mengetahui bahwa seperti apapun keadaan kita, Allah tetap mengasihi kita. sekalipun saya sering bimbang, Allah tetap setia dan mengasihi saya. Justru dengan kebimbangan itu, saya pun menjadi semakin dekat dengan Allah. Saya yang merasa bingung melangkah, akhirnya hanya ada satu tempat yang bisa menjadi pegangan hidup saya: hadirat Allah. Sungguh, tiada hal lain yang dapat menjadi tempat

pelarian kita ketika kita mengalami kebimbangan dalam hidup; ketika kita ragu atau bingung untuk memutuskan sesuatu...hanya ada satu tempat yang paing tepat untuk meletakkan itu semua. Itulah hadirat Allah.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya sedikit mengerti mengapa Tuhan Yesus pernah bersabda “Janganlah kamu khawatir akan apapun juga,”. Kekhawatiran adalah ketakutan yang muncul karena ketidakpastian hidup. Kebingungan saya dalam mengambil keputusan pun salah satunya berasal dari rasa khawatir ini. Bingung, cemas, bimbang...perasaan-perasaan yang muncul akibat ketidakpastian masa depan ini, pada hakekatnya adalah sesuatu yang manusiawi. Namun, saya belajar, bahwa jika saya sungguh percaya kepadaNya dan menyerahkan hidup saya kepadaNya, siap untuk hidup di jalanNya...maka saya tidak perlu khawatir akan apapun juga. Apa saja yang saya perlukan, Ia akan menyediakannya juga pada waktuNya. Saya bingung karena saya terlalu banyak berpikir dan mengkhawatirkan banyak hal. Padahal, sebenarnya hidup ini begitu sederhana. Kita hidup pada saat ini, bukan pada masa lalu ataupun masa depan. Kecemasan akan masa depan yang belum pasti tidak akan memberikan faedah apapun. Dari peristiwa-peristiwa sederhana yang saya alami akhir-akhir ini pun, saya belajar, bahwa Tuhan itu sungguh Mahakuasa. “...ketahuilah bahwa Akulah Allah,” firman Tuhan. Sebagai orang percaya, dengan mengakui dan percaya bahwa Allah sungguh Mahakuasa, sesungguhnya kita tidak perlu lagi mencemaskan berbagai perkara, karena Allah sanggup melakukan segalanya demi kebaikan kita.

Memang hingga saat ini saya belum juga melihat tanda dari Tuhan, dan saya pun berdoa agar ketika tanda itu diberikan, saya sungguh bisa memahaminya juga. Akan tetapi, sekalipun saya belum melihat tanda-tandaNya, saya percaya Ia sanggup mengatur segalanya. Mungkin sekarang belum waktunya, mungkin Ia tengah mempersiapkan segalanya untuk diberikan pada waktu yang tepat.

Jika kita bisa berprasangka positif kepada Tuhan, mengapa memilih untuk larut dalam kecemasan dan ketakutan? Tuhan Allah itu Mahasegalanya. Tidak ada satu pun di alam semesta ini yang sanggup menghalangi rencanaNya. Apabila Ia sungguh berkehendak, maka jadilah hal itu seperti yang dikehendakiNya. Sekalipun kita mencoba untuk menghindari dari kehendakNya, saya percaya Ia tidak akan bosan untuk mengingatkan kita dan menarik kita kembali ke jalanNya.

Kita punya Allah yang Mahakuasa, karena itu marilah berusaha untuk selalu percaya bahwa Ia tengah merancang hidup yang terbaik untuk kita, menunggu saat yang tepat untuk menunjukkan jalanNya kepada kita. AMDG!

## MENGATASI KESESAKAN HATI

- <sup>1</sup> Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Rusa di kala fajar. Mazmur Daud. Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.
- <sup>2</sup> Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang.
- <sup>3</sup> Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.
- <sup>4</sup> Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau melupakan mereka.
- <sup>5</sup> Kepada-Mu mereka berseru-seru, dan mereka terluput; kepada-Mu mereka percaya, dan mereka tidak mendapat malu.
- <sup>6</sup> Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak.
- <sup>7</sup> Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya:
- <sup>8</sup> "Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya! Bukankah Dia berkenan kepadanya?"
- <sup>9</sup> Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku.
- <sup>10</sup> Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku.
- <sup>11</sup> Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong.
- <sup>12</sup> Banyak lembu jantan mengerumuni aku; banteng-banteng dari Basan mengepung aku;
- <sup>13</sup> mereka mengangakan mulutnya terhadap aku seperti singa yang menerkam dan mengaum.
- <sup>14</sup> Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku;
- <sup>15</sup> kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kauletakkan aku.
- <sup>16</sup> Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menusuk tangan dan kakiku.
- <sup>17</sup> Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku.
- <sup>18</sup> Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.
- <sup>19</sup> Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku!
- <sup>20</sup> Lepaskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing.
- <sup>21</sup> Selamatkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng. Engkau telah menjawab aku!
- <sup>22</sup> Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaah:
- <sup>23</sup> kamu yang takut akan TUHAN, pujilah Dia, hai segenap anak cucu Yakub, muliakanlah Dia, dan gentarlah terhadap Dia, hai segenap anak cucu Israel!
- <sup>24</sup> Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya.
- <sup>25</sup> Karena Engkau aku memuji-muji dalam jemaah yang besar; nazarku akan kubayar di depan mereka yang takut akan Dia.
- <sup>26</sup> Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, orang yang mencari TUHAN akan memuji-muji Dia; biarlah hatimu hidup untuk selamanya!
- <sup>27</sup> Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya.
- <sup>28</sup> Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa.
- <sup>29</sup> Ya, kepada-Nya akan sujud menyembah semua orang sombong di bumi, di hadapan-Nya akan berlutut semua orang yang turun ke dalam debu, dan orang yang tidak dapat menyambung hidup.
- <sup>30</sup> Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang.

<sup>31</sup>*Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir nanti, sebab Ia telah melakukannya.*

Mazmur 22 cukup dikenal sebagai ungkapan Daud ketika berada dalam kesesakan. Tampak jelas di bagian awal Mazmur tersebut, betapa Daud merasakan kesesakan hati yang teramat sangat bahkan ia berkata, *“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.”* Sungguh terasa kesesakan hati Daud yang merasa ditinggalkan Tuhan. Ia merasa Tuhan tidak menolongnya.

Rasa frustrasi, stress, dan kesesakan hati yang mendalam sering kali juga kita alami dalam kehidupan ini. Saya sadar, begitu mudah memuji Tuhan dan mengungkapkan syukur kita kepadaNya ketika kita mengalami hal-hal yang membahagiakan, ketika semua yang terjadi dan kita alami berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang kita harapkan...tetapi begitu sulit ketika apa yang terjadi adalah sebaliknya.

Beberapa kali saya merasakan kesesakan hati yang mendalam. Saya sadar, apa yang saya rasakan sebenarnya adalah pilihan saya sendiri untuk merasakannya atau tidak. Tidak seperti sakit fisik yang mungkin tidak bisa kita cegah atau kita atur, sakit hati sesungguhnya adalah pilihan kita untuk tetap berfokus kepada rasa sakit itu atau membiarkannya berlalu.

Buku-buku spiritual yang pernah saya baca sebelumnya sangat membantu ketika saya merasakan sakit hati dan kesesakan. Salah satu buku yang pernah saya baca mengungkapkan, bahwa kebahagiaan adalah sepenuhnya hak kita, dan tidak tergantung dari apa yang ada di luar diri kita. Sekalipun kita mengalami ‘hari yang sangat buruk’, jika kita tetap teguh memantapkan hati untuk merasa bahagia dan tidak berfokus pada hal-hal yang menyakitkan hati kita, niscaya kita akan tetap bisa merasakan kebahagiaan itu.

Namun, seringkali sebagai manusia, kita merasa berhak untuk larut dalam kesesakan dan sakit hati. Seperti halnya dalam Mazmur 22, pada ayat-ayat awal tampak Daud mengungkapkan kesesakannya, ketakutannya dan keputusasaannya, seolah Tuhan tidak mau menolongnya. Namun, pada ayat-ayat terakhir (mulai ayat 22) tampak harapan muncul dalam hati Daud. Ketika membuat tulisan ini, saya sedikit bisa lebih memahami apa yang dirasakan Daud (mungkin) ketika ia menuliskan Mazmur tersebut. Awalnya memang perasaan saya pun diliputi rasa sedih, sesak, dan bertanya-tanya mengapa Tuhan membiarkan semua ini terjadi pada saya. Namun, semakin saya berusaha mengungkapkan kesesakan dan kesedihan yang saya rasakan, pada akhirnya seolah seberkas cahaya muncul dan menerangi hati dan pikiran saya. Cahaya yang menuntun saya untuk bisa melihat terang dalam kegelapan, cahaya yang membawa saya perlahan keluar dari kesesakan saya dan membimbing saya untuk mencoba melihat apa yang saya alami dari jauh. Saya sadar, kesesakan yang saya alami bukanlah kesalahan orang lain. Kesesakan yang saya alami, sekalipun itu muncul dari perilaku atau perkataan orang lain, sebenarnya adalah pilihan saya sendiri untuk tetap berfokus pada kesesakan itu atau membiarkannya berlalu.

Salah satu ungkapan terkenal dalam Buddhis yang saya ingat adalah ‘ini pun akan berlalu’. Kegembiraan, kesedihan, kelegaan, kesesakan, semua itu akan berlalu. Menurut saya ini sungguh adalah sebuah ungkapan yang bijak dan mengingatkan kita bahwa

segalanya tidak akan abadi. Sering kali kita lupa dan larut dalam perasaan atau suasana tertentu, kita merasa seolah kita akan berada dalam suasana atau perasaan itu selamanya. Namun, pengalaman hidup kita sendiri telah membuktikan bahwa semua perasaan itu tidak bertahan selamanya. Jika banyak orang memberikan penghiburan dengan berkata “waktu yang akan menyembuhkan segalanya”, saya rasa itu benar juga. Ketika kita terus menjalani hidup ini dengan setia, dan tidak berfokus pada perasaan negatif yang pernah kita alami, perlahan perasaan negatif itu perlahan akan hilang dan kita pun akan melupakannya. Hal-hal baru, orang-orang baru, bahkan masalah baru, akan membantu kita untuk melepaskan fokus kita dari perasaan negatif yang mungkin pernah kita alami.

Jadi, ketika merasakan kesesakan hati, cobalah untuk mengungkapkan perasaan itu kepada Tuhan. Perlahan Roh Kudusnya akan membimbing dan memberikan penghiburan, membantu kita untuk menyadari bahwa kesesakan hati itu pun akan berlalu. Janganlah berfokus pada keinginan untuk membalas dendam atau keinginan untuk mempertahankan pendapat demi harga diri, tetapi berfokuslah pada penyembuhan hati...AMDG.

*Terus berada dalam kesesakan tidak akan mengubah keadaan. Berusaha untuk mengampuni, ikhlas, dan membiarkan kesesakan itu berlalu, jauh lebih bijaksana daripada membiarkan kesesakan hati menguasai dan mengontrol hidup kita.*

## CAPTAIN PHILLIPS

Pernahkah Anda menyaksikan film bioskop berjudul “Captain Phillips”? Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata tentang seorang kapten kapal kargo yang menjadi korban penculikan oleh kelompok perompak Somalia. Sungguh sebuah film yang menyentuh dan menginspirasi, banyak pelajaran berharga yang bisa diambil dari film tersebut.

Secara singkat akan saya ceritakan mengenai film tersebut. Kapten Phillips adalah seorang kapten kapal yang ditugaskan untuk menjadi kapten kapal kargo yang mengangkut bahan makanan untuk bantuan penduduk di Afrika. Rute perjalanan kapal tersebut yang memang terpisah dari rute kapal lain pada waktu yang sama, membuat kapal tersebut menjadi incaran kelompok perompak Somalia. Dengan sekuat tenaga Kapten Phillips berusaha melindungi seluruh awak kapalnya, tetapi pada akhirnya justru ia sendirilah yang diculik dan dijadikan sandera oleh kelompok perompak Somalia tersebut. Beruntung dengan bantuan Angkatan Laut AS dan tim SEAL, pada akhirnya Kapten Phillips berhasil diselamatkan.

Ada beberapa hal menarik yang saya temukan dari film ini. Pertama-tama saya harus memuji akting Tom Hanks yang seperti biasanya mampu membawakan karakter yang dimainkannya begitu hidup. Saya juga memuji sutradara dan penulis alur cerita film ini yang mampu membuat alur cerita begitu menarik dan tidak membosankan, sekalipun film ini cukup lama durasinya (sekitar dua setengah jam).

Hal pertama yang saya pelajari dari film ini adalah kepemimpinan. Kapten Phillips menunjukkan kepemimpinan yang sangat baik ketika ia memimpin kapal kargo ini. Dari awal ia telah mengantisipasi kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi, termasuk kemungkinan kedatangan perompak Somalia (yang pada akhirnya sungguh menjadi kenyataan). Kapten Phillips juga dengan sekuat tenaga berusaha menyelamatkan kapalnya dari incaran para perompak. Sungguh usaha yang luar biasa! Dan ketika perompak benar-benar datang dan mengancamnya, Kapten Phillips tidak gentar dan tidak mencari aman sendiri. Ia justru lebih mengutamakan keselamatan awak kapalnya daripada keselamatannya sendiri.

Selanjutnya adalah kasih. Bagaimana sikap seseorang ketika ia diculik, tetapi ia masih bisa bersikap baik terhadap para penculiknya, bahkan bersimpati kepada mereka? Kapten Phillips yang diculik oleh para perompak justru menunjukkan kasih kepada para penculiknya tersebut. Ia membantu merawat luka salah seorang perompak itu, bahkan sampai akhir ia berusaha meyakinkan para perompak itu untuk menyerah kepada Angkatan Laut AS karena ia tahu, para perompak itu mungkin saja akan terbunuh jika melawan. Selain itu, salah satu adegan favorit saya adalah ketika Kapten Phillips menulis sebuah surat untuk keluarganya, berusaha menyampaikan betapa ia sangat menyayangi keluarganya. Ketika menulis surat itu, Kapten Phillips sudah pasrah jika pada akhirnya ia akan terbunuh. Bahkan ketika ia hendak ditembak oleh perompak, ia berkata, “Siapa pun yang mendengar ini...tolong

sampaikan kepada keluargaku bahwa aku sangat menyayangi mereka!” Hingga saat antara hidup matinya, Kapten Phillips tidak terfokus pada ketakutan akan kematian, tetapi ia teringat akan keluarganya yang sangat disayanginya. Pada akhir kisah ini pun, ketika Kapten Phillips mendapati tiga orang perompak yang menculiknya telah mati tertembak tepat di depannya, ia mengalami shock. Tidak terbayangkan ketika melihat orang-orang harus terbunuh demi menyelamatkan nyawanya. Saya rasa saat-saat itu merupakan saat-saat terberat bagi Kapten Phillips, terlebih karena dari semula ia telah berusaha memperingatkan para perompak itu untuk menyerah saja.

Figur pemimpin seperti Kapten Phillips adalah teladan yang sangat baik bagi para pemimpin. Sikapnya menunjukkan sikap seorang pemimpin sejati, yang memimpin dengan teladan dan kasih. Inilah yang menyebabkan seluruh awak kapalnya berusaha mengikuti para perompak yang menculik kapten mereka. Sikap kasih itu pula yang menyentuh hati salah seorang perompak yang dirawat lukanya oleh Kapten Phillips.

Secara keseluruhan, film ini adalah sebuah film yang sangat menarik dan apik. Menyentuh hati dan membuat saya merenungkan, betapa fananya kita sebagai manusia. Hidup mati kita di tangan Tuhan. Sekuat apapun kita berusaha, jika memang Tuhan telah berkehendak, apapun bisa terjadi. Bahkan ketika kita berada dalam batas antara hidup dan mati, Tuhan sanggup untuk mengulurkan tanganNya menyelamatkan kita. Selain itu, saya juga merasa diingatkan untuk mendengarkan peringatan. Jika saja para perompak Somalia itu mendengarkan peringatan Kapten Phillips dan menyerah, tentunya mereka tidak akan tewas mengenaskan. Namun, seringkali keegoisan dan harga diri serta kesombongan dan pemikiran kita sendiri menghalangi kita untuk menyadari kebenaran akan peringatan-peringatan tersebut. Saya percaya Tuhan tidak akan membiarkan umatNya jatuh dalam dosa yang membawa kepada maut. Saya yakin, Tuhan sesungguhnya telah memberikan peringatan-peringatan kepada kita, baik melalui teman-teman, sahabat, keluarga, atau melalui firmanNya yang kita dengar atau kita baca dari kitab suci. Namun, seperti telah saya sebutkan tadi, kesombongan kita sering membuat kita buta akan kebenaran. Kita lebih mempercayai pemikiran kita sendiri daripada peringatan Tuhan. Mungkin suatu ketika butuh teguran yang cukup keras untuk menyadarkan kita akan kebenaran firman Tuhan yang berusaha memperingatkan kita supaya jangan sampai kita jatuh dalam dosa dan penderitaan, mungkin juga suatu ketika kita cukup membutuhkan teguran yang ringan. Bagaimanapun, peringatan-peringatan itu tidak seharusnya kita anggap remeh. Memang kita tidak boleh menjadi penakut, tetapi menyadari peringatan akan membuat kita jauh lebih waspada dalam bertindak.

Ketika merenungkan hal ini, saya teringat akan kisah Saul yang berkali-kali diperingatkan oleh Nabi Samuel ketika ia berusaha membunuh Daud. Samuel telah memperingatkan Saul agar menaati Tuhan dan tidak berbuat dosa lebih jauh lagi, tetapi Saul tidak menghiraukannya. Ia justru semakin jauh dari Alkitab disebutkan bahwa ‘Roh Allah meninggalkannya’. Jadi, sampai saat terakhir sesungguhnya Allah tetap berusaha untuk

membawa Saul kembali ke jalan yang benar, tetapi karena Saul tetap berkeras hati dan menolak didikan Tuhan, akhirnya Roh Allah pun meninggalkannya.

Marilah kita berusaha dan berdoa, supaya kita tidak buta akan peringatan-peringatan Allah, dan supaya Roh Kudus senantiasa meraja dalam diri kita, dalam hati dan pikiran kita, agar apa yang kita lakukan sungguh dapat kita lakukan sesuai dengan kehendak Allah. AMDG!

*“Ya Tuhan, bimbinglah kami dan bantulah kami agar kami dapat hidup sesuai dengan kehendakMu, di jalan terbaik yang telah Engkau sediakan bagi kami,”-Ymu*

## **MENJADI MANUSIA ‘SURGAWI’**

Memang mudah bagi kita untuk bersyukur ketika keadaan yang kita alami penuh dengan kebahagiaan. Demikian pula mudah bagi kita untuk memberikan nasihat bijak ketika suasana hati kita sedang damai dan tenang.

Ketika menghadapi situasi yang sulit dimana apa yang terjadi tidak berjalan sesuai dengan harapan kita, di situlah iman kita diuji. Ketika pendapatan yang kita peroleh dirasa tidak sebanding dengan tanggung jawab yang harus kita miliki, kewajiban yang harus kita lakukan, dan tidak sebanding dengan apa yang menurut kita layak untuk kita dapatkan...di situlah kita bisa dan harus memilih apa yang harus dilakukan.

Dalam situasi seperti itu kebanyakan orang akan mengeluh, menyalahkan situasi, orang lain, atau bahkan mempertanyakan Tuhan atas apa yang terjadi. Memang sangat manusiawi ketika kita tidak memperoleh ‘sebanding’ dengan apa yang kita lakukan, kita menjadi marah dan merasa diperlakukan tidak adil. Sangat manusiawi ketika kita menginginkan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih ketika kita melihat apa yang dimiliki orang lain lebih baik daripada apa yang kita punya. Sangat manusiawi ketika seseorang memberikan iming-iming dan kita terbujuk untuk meninggalkan apa yang kita miliki demi mengejar sesuatu yang lebih memberikan keuntungan. Sangat wajar kita merasa marah ketika kita diperlakukan tidak adil, hak-hak kita dirampas atau dikurangi, kebaikan dan kesabaran kita dibalas dengan sikap acuh tak acuh dan seolah tak peduli. Sangat manusiawi dan wajar ketika kita ingin memberikan semua yang terbaik dan lebih baik untuk orang-orang yang kita kasihi, kita pun berusaha untuk bisa memperoleh lebih banyak materi. Semua itu sangat wajar, sangat manusiawi, dan memang itulah sifat dasar manusia di dunia ini.

Di tengah situasi seperti itu, apa yang akan kita rasakan ketika ada seseorang yang memberikan nasihat-nasihat kepada kita untuk bersabar dan tidak menggantungkan harapan kita kepada manusia, melainkan kepada Tuhan? Bagaimana tanggapan kita ketika orang yang menasihati kita itu berada dalam situasi yang jauh berbeda dari kita? Mungkin kita akan berkata, “Tentu saja dia bisa berkata seperti itu, dia tidak merasakan apa yang saya rasakan,”

Saya boleh jadi termasuk orang yang masih beruntung karena kondisi kehidupan saya saat ini masih cukup stabil. Saya bukan tulang punggung keluarga utama meskipun orang tua saya sudah tidak lagi bekerja. Saya juga belum perlu memikirkan biaya sekolah anak, biaya perawatan dan pengobatan anak, suami, atau istri. Maka bisa dibilang apa yang saya peroleh saat ini, masih cukup bisa membuat saya bersikap tenang dan tidak terlalu terpengaruh dengan keluhan-keluhan akan ketidakadilan yang dirasakan orang-orang di sekitar saya meskipun barangkali apa yang saya peroleh sekarang pun masih di bawah rata-rata apa yang seharusnya bisa saya peroleh jika saya berada di tempat lain.

Dalam situasi yang saya alami, mudah bagi saya untuk bisa memberikan nasihat kepada orang lain yang sedang mengeluh dan resah karena pendapatannya dirasa kurang dibandingkan dengan biaya dan kebutuhan hidup untuk dirinya dan keluarganya. Saya membayangkan seandainya saya yang berada di posisi orang-orang itu, mungkin saya pun akan mengeluh dan cemas, resah, berharap kondisi akan berubah, tetapi kenyataannya kondisi tetap sama. Tidak ada perubahan positif yang tampak, seolah tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari apa yang ada saat ini. Saya paham bahwa sangat sulit untuk bisa bersyukur dan tetap menjaga kualitas pekerjaan kita ketika kita merasa diperlakukan tidak adil. Demikian pula menurut saya, sangat wajar pula ketika seseorang yang sudah berada dalam situasi yang mapan, sekalipun mungkin apa yang didapatnya pun masih di bawah standar yang seharusnya bisa diperolehnya, bisa memberikan wejangan atau nasihat kepada orang-orang yang resah dan galau itu untuk tidak mempercayakan rezeki kepada manusia, tetapi hendaknya orang-orang semakin mendekatkan diri dengan Tuhan. Lalu orang-orang yang mendengar nasihat itu pun berkata, "Lalu bagaimana dengan kebutuhan hidup saya? Apakah dengan berdoa saja saya dan keluarga saya akan kenyang? Apakah dengan berdoa saja biaya rumah sakit anak saya akan lunas??"

Di dalam Alkitab tertulis, *Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."* (Ibr 13:5)

Ayat Alkitab tersebut mengingatkan agar manusia tidak terpaku pada pencarian materi. Maka dalam hal ini, nasihat supaya orang tidak mempercayakan rezekinya kepada orang lain, menurut saya memang benar. Manusia sepanjang hidupnya tetap harus percaya bahwa Tuhan yang Mahabaik itu tidak akan membiarkan umat yang setia kepadaNya hidup dalam kelaparan dan penderitaan. Pertanyaannya, seberapa besar iman kita untuk bisa tetap percaya bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan hidup kita ketika situasi yang kita alami sepertinya bertolak belakang dengan hal itu?

Namun demikian, bagi orang-orang yang memberikan nasihat kepada orang lain untuk tetap bersabar dalam keadaan yang berkekurangan, Tuhan pun mengingatkan melalui firmanNya,

<sup>15</sup>*Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari,* <sup>16</sup>*dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!," tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?* <sup>17</sup>*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.* (Yak 2:15-17)

Di sini kita diingatkan bahwa memang mudah untuk memberikan nasihat, tetapi semua nasihat itu akan percuma saja jika kita tidak juga melakukan sesuatu yang dapat membantu meringankan penderitaan orang lain. Memberikan nasihat itu baik, tetapi kata-kata bijak tanpa tindakan nyata ibarat mobil mewah yang tidak pernah dinyalakan mesinnya, ia tidak dapat berfungsi sebagaimana seharusnya sebuah mobil; ia tidak lebih dari sebuah pajangan.

Jangan sampai kata-kata bijak kita pun tak ubahnya seperti mobil mewah itu; memang indah ketika dilihat, tetapi apa gunanya jika hanya bisa dilihat? Apa gunanya nasihat bijak jika tidak ada tindakan nyata dari diri kita untuk bisa membantu orang lain yang kita nasihati itu?

Demikian pula sebagai orang yang tengah berada dalam situasi sulit, kita diingatkan bahwa percobaan apapun yang kita alami sesungguhnya akan membentuk kita menjadi semakin kuat dalam iman jika kita mampu menghadapi ujian itu dengan senantiasa percaya kepada Tuhan.

*<sup>2</sup>Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan, <sup>3</sup>sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. <sup>4</sup>Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun. (Yak 1:2-4)*

Mengeluh, menyalahkan keadaan, menyalahkan atasan, atau bahkan mempertanyakan rencana Tuhan, tidak akan mengubah apapun kecuali suasana hati kita. Pada akhirnya, sukacita yang kita rasakan tergantung dari apa yang kita tanamkan dalam diri kita sendiri. Keputusan untuk tetap bergembira sekalipun keadaan yang kita alami sulit, atau mengutuk kesulitan yang kita hadapi dan hidup dalam kepahitan dan kemarahan, adalah sepenuhnya tergantung dari diri kita. Alih-alih mengeluh akan keadaan yang menurut kita tidak adil dan tidak memuaskan, tetap bersyukur atas apa yang masih boleh kita miliki dan mengusahakan hal lain yang dapat kita lakukan daripada berdiam diri dan menyesali hidup, adalah perbuatan yang jauh lebih bijaksana.

Untuk mengingatkan kita tentang bersyukur dalam keadaan sulit sekalipun, mungkin kita bisa belajar dari kisah Ayub, yang sekalipun menerima banyak percobaan yang bertubi-tubi tetap masih bisa bersyukur dan memuliakan Tuhan. Dalam keadaan sulit yang penuh dengan tantangan itulah kita bisa menjadi teladan sebagai orang-orang yang berusaha untuk menjadi 'manusia-manusia surgawi' yang tidak serupa dengan dunia, yang tidak hanya mengejar materi tetapi lebih mengejar harta surgawi. Memang tidak mudah dan akan banyak orang yang mungkin berkata hal itu mustahil, namun justru dengan demikian kuasa Tuhan yang memungkinkan kita untuk berusaha hidup penuh syukur di tengah kesulitan, akan menunjukkan pada dunia bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Oleh karena itu, apapun kondisi kita saat ini, marilah mengusahakan yang terbaik demi kebaikan semua orang. AMDG ☺

## MENJADI PENGIKUT KRISTUS

Suatu kali dalam sebuah persekutuan doa dengan rekan-rekan sekantor yang saya ikuti, Romo yang hadir sebagai pembicara dalam persekutuan tersebut berkata bahwa menjadi pengikut Kristus itu bahkan mungkin membuat kita tampak seperti orang gila!

Ini adalah kata-kata yang keras, tetapi saya tahu bahwa kalimat itu ada benarnya. 'Gila' bukan berarti sakit kejiwaan, tetapi 'gila' di sini adalah bertindak di luar nalar manusia biasa. Bagaimana tidak? Kalau kita sungguh-sungguh memahami dan mendalami ajaran Kristiani, kita akan melihat bahwa ajaran Kristus memang sungguh berbeda dengan apa yang diajarkan dan dipahami dunia. Dalam salah satu nas Alkitab disebutkan bahwa ajaran lama mengatakan 'mata ganti mata, gigi ganti gigi', tetapi Tuhan Yesus meminta kita untuk meninggalkan konsep 'membalas dengan setimpal' itu dan menggantikannya dengan hukum kasih: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi orang yang menyakiti hatimu,"

Atau mungkin Anda masih ingat kata-kata Yesus juga kepada murid-muridNya, "Jika seseorang menampar pipi kirimu, berikanlah juga pipi kananmu," "Jika seseorang meminta pakaianmu, berikanlah juga jubahmu," Jika kita sebagai manusia dunia mencoba mencari penalaran untuk ajaran-ajaran Kristus, sampai kapanpun kita tidak akan bisa menemukan penjelasan yang mendukung bahwa ajaran Kristen akan bisa membawa manusia menuju 'kepuhan' duniawi. Ajaran Kristen tidak akan menjamin seseorang untuk sukses secara finansial. Ajaran Kristen tidak menjamin seseorang akan memiliki kehidupan yang aman tenteram sejahtera dan tanpa persoalan hidup. Ajaran Kristen juga tidak menjamin seseorang untuk bisa mencapai apa yang ia cita-citakan. Namun, ajaran Kristiani akan membawa manusia menuju 'kepuhan' surgawi. Tuhan Yesus sendiri telah mengatakan bahwa sebagai murid Kristus, kita tidak lagi sama dengan dunia. Justru itulah yang dituntut Kristus dari kita yang mengaku sebagai murid-muridNya, yang mengaku percaya kepadaNya. Memang kita mungkin tidak akan hidup bergelimang harta, kita mungkin juga tidak kunjung memperoleh apa yang kita idam-idamkan; tetapi satu hal yang bisa kita dapatkan di balik itu semua..sesuatu yang justru sangat penting dan menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia, yaitu Damai Sejahtera.

Tuhan Yesus selalu memberikan salam damai kepada murid-muridNya, dan ini menjadi sebuah penguatan iman bagi kita. Melihat kehidupan Yesus yang sederhana, tidak juga memiliki simpanan harta atau tabungan yang melimpah, namun mampu memberikan damai kepada orang-orang di sekitarnya, seharusnya kita pun belajar untuk meneladan Dia. Mungkin saat ini kita tengah berada dalam pergumulan karena berbagai persoalan hidup, baik masalah finansial, masalah keluarga, atau masalah apapun. Kita merasa tidak puas dengan kondisi yang kita alami saat ini. Nah, pada saat seperti inilah iman kita diuji. Apakah kita sungguh bisa menerapkan apa yang kita pahami dalam ajaran Kristiani dalam kehidupan?

Sebuah kalimat yang menarik saya baca dari renungan harian yang ditulis oleh Joyce Meyer, “Kita bisa berbicara tentang iman, membaca buku tentang iman, mendengar ceramah tentang iman, menyanyikan iman, tetapi di tengah badai kehidupan, kita harus menggunakannya. Itu adalah saat dimana kita mengetahui berapa besar iman yang kita miliki.”

Ketika masalah datang, maukah kita tetap percaya akan kuasa Tuhan? Ketika seseorang menyakiti hati kita, maukah kita mengampuninya dengan tulus, tanpa mengharapkan pembalasan Tuhan terjadi atas orang itu? Ketika seseorang menghina kita, maukah kita memaafkannya dengan segera dan justru mendoakan orang itu?

Melakukan apa yang tertulis dalam Alkitab, apa yang diajarkan Yesus Kristus dan diajarkan turun-temurun hingga zaman ini, mungkin akan membuat orang lain melihat kita dengan pandangan aneh. Kita mungkin akan dianggap tidak punya harga diri, tidak normal, atau ungkapan-ungkapan kebingungan dan keheranan dari orang lain yang belum mengenal ajaran kasih. Namun, justru itulah tantangan kita. Maukah kita menggunakan iman kita untuk menghadapi tantangan apapun yang terjadi dalam hidup kita? AMDG.

## MENJADI PEWARTA YANG BENAR

Ada seorang motivator terkenal yang mengajarkan kepada orang-orang bagaimana untuk menjadi kaya raya. Selama bertahun-tahun ia menjadi motivator bahkan beberapa buku telah diterbitkannya dan buku-buku itu pun menjadi buku *best seller*. Namun tiba-tiba terdengar kabar bahwa sang motivator terkenal itu bangkrut. Sungguh sesuatu yang ironis, mengingat ia memotivasi banyak orang dan mengajarkan cara untuk menjadi kaya, tetapi pada akhirnya ia sendiri malah bangkrut. Hal ini menimbulkan pertanyaan, “Apakah semua yang diajarkannya selama ini benar-benar bisa membuat seseorang kaya raya? Apa buktinya ajarannya itu benar? Bukankah ia yang mengajarkan hal itu sendiri justru bangkrut?”

Ilustrasi di atas mengingatkan saya akan ajaran Kristiani. Yesus telah mengajarkan banyak hal kepada kita, murid-muridNya, dan apakah Ia telah menjadi teladan yang baik dalam hal penerapan ajaranNya? Jika kita membaca dan merenungkan apa yang tertulis dalam Alkitab, tentu kita akan dengan yakin mengatakan “Ya!” Tentu saja dengan melihat kisah hidup-wafat-dan kebangkitan Yesus kita akan mengakui bahwa Yesus Kristus telah dengan setia dan konsisten melaksanakan apa yang telah diajarkanNya kepada murid-muridNya. Lalu apakah sungguh ajaranNya itu akan membawa damai sejahtera? Sekali lagi, dengan yakin kita akan berani mengatakan “Ya!” Apa buktinya? Lihatlah kehidupan para rasul yang setelah ditinggalkan oleh Yesus—dengan menerapkan apa yang diajarkan Yesus—mengalam hidup dalam damai sejahtera. Percobaan banyak menghadang mereka, tetapi dengan setia mereka tetap mengikuti dan mewartakan ajaran Kristus..hasilnya? Mereka mampu bersukacita meski berada di tengah percobaan. Bukankah ini bukti nyata bahwa damai sejahtera ada dalam diri mereka?

Belajar dari kisah hidup Yesus sendiri maupun para muridNya, dengan hati yang terbuka kita akan mampu mengakui bahwa ajaran Kristus sungguh-sungguh membawa damai sejahtera, dan bahwa Ia yang mengajarkannya, sungguh-sungguh dapat menjadi teladan bagi siapapun yang memutuskan untuk mengikuti ajaranNya. Pertanyaannya, apakah di zaman sekarang ini kita sebagai murid Kristus masih bisa menghidupkan kembali pribadi Yesus di tengah masyarakat, di manapun kita berada?

Beberapa kali saya menyaksikan berita dimana seorang kristiani terlibat berbagai kasus kejahatan, mulai dari pembunuhan, korupsi, perselingkuhan, atau masalah-masalah masyarakat lainnya. Tentu saja masalah-masalah tersebut bisa menimpa siapa saja, bukan hanya orang kristiani. Namun yang menjadi keprihatinan adalah, ketika orang membuat suatu kesimpulan yang general seperti:

Premis 1: Si A adalah seorang Kristiani.

Premis 2: Si A adalah tukang selingkuh.

Kesimpulan: Orang Kristiani adalah tukang selingkuh.

Lihat betapa berbahanya sebuah kesimpulan yang keliru bisa ditarik dari kesalahan seorang kristiani. Di tengah kondisi kemajemukan bangsa, dimana umat Kristiani adalah kaum minoritas, tidak salah jika mata orang-orang akan cenderung lebih memperhatikan kita. Sesuatu yang mungkin wajar terjadi, menjadi istimewa jika sesuatu itu dilakukan oleh seorang dari kaum minoritas. Sudah jumlahnya sedikit, orang-orangnya nggak benar lagi! Begitu menyakitkan komentar seperti itu terucap dari seseorang yang mungkin belum mengenal ajaran Kristus.

Dari kisah motivator terkenal tadi, ada sesuatu yang sungguh bisa kita terapkan dalam konteks mewartakan kabar gembira Kristus. Orang-orang tidak akan peduli apa yang kita katakan, apa yang kita teriakkan atau kita gembar-gemborkan, jika mereka belum melihat sendiri bukti nyata dari apa yang kita wartakan. Artinya, jika kita mewartakan kasih, maka sudah seharusnya kita sendiri hidup di dalam kasih. Percuma saja kita mewartakan ajaran cinta kasih, masuk ke rumah demi rumah dan memperkenalkan Kristus serta ajarannya, sementara kita sendiri hidup dalam kepahitan dengan orang lain, kita sering membicarakan keburukan orang lain, kita bahkan sering berbuat jahat kepada orang lain. Apa yang kita lakukan dan dilihat orang—jauh lebih penting daripada apa yang kita ucapkan dan didengar orang lain.

Saya sendiri merasakan hal ini, ketika seseorang memberikan nasihat kepada saya, saya akan melihat juga apakah orang itu telah menerapkan sendiri apa yang dinasihatkan kepada saya. Jika ia benar-benar menerapkannya, maka saya pun akan percaya dengan nasihatnya dan menghargai orang itu, tetapi sebaliknya, jika ternyata ia hanya pandai bicara, saya akan menjadi tidak menghormatinya. Inilah yang dilakukan orang-orang Farisi pada zaman Yesus, dan kita tentu ingat berapa kali Yesus menegur orang-orang Farisi maupun ahli-ahli Taurat, yang mengajarkan hal-hal yang kudus dan menyuruh orang lain untuk hidup suci, sementara mereka sendiri tidak hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. Ini sama saja dengan perbuatan yang munafik, dan manusia di dunia ini sudah lelah dengan kemunafikan. Orang butuh melihat sesuatu yang murni, sesuatu yang jujur, sesuatu yang konsisten—apa yang diucapkan, itu pula yang diperbuat.

Maka ketika buku saya diterbitkan untuk pertama kalinya, saya sendiri merasa was-was. Mengapa? Tentu saja karena dengan membaca buku saya itu, orang akan memiliki espektasi terhadap perilaku saya. Ketika saya menuliskan renungan tentang kebenaran, kesabaran, kebajikan, saya pun dituntut untuk berperilaku demikian. Jika perilaku saya tidak sesuai dengan apa yang saya tuliskan, tentu pandangan orang terhadap saya akan berubah, dan yang lebih gawat lagi, jika dikaitkan dengan iman kepercayaan saya, bisa-bisa dikatakan bahwa orang Kristiani itu hanya pintar bicara tapi tidak bisa menerapkan ajaran keyakinannya sendiri.

Kita tentu tidak mau hal itu terjadi. Kita tidak mau ajaran kasih yang indah, yang telah diwariskan Yesus akan tercemar oleh perilaku-perilaku kita yang tidak mencerminkan ajaranNya. Lalu apa yang harus kita lakukan? Tentu saja dengan berusaha menerapkan ajaran Kristus dalam hidup sehari-hari. Saling mengasihi, saling mengampuni, saling mendoakan, hidup dalam kerukunan dan senantiasa murah hati dalam berbagi berkat dengan sesama. Memang tidak mudah dan akan ada banyak tantangan, cobaan, dan hambatan ketika kita berusaha untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mengutip kata-kata seorang pastor yang memimpin perayaan Ekaristi dalam sebuah retreat yang saya ikuti di Malang, "Orang kudus itu bukanlah orang yang tidak pernah berbuat salah. Orang kudus adalah mereka yang meskipun jatuh, tetap berusaha bangkit dan senantiasa berbuat yang benar,"

Tidak ada manusia yang sempurna, tetapi ketika kita berusaha untuk secara konsisten menerapkan ajaran Kristus dalam hidup sehari-hari, hal itu akan dipandang baik oleh orang-orang di sekitar kita, dan demikian menjadi sebuah pewartaan yang nyata akan Kristus. Kita tidak perlu memberikan kuliah atau ceramah yang panjang lebar tentang ajaran Kristiani kepada orang yang belum mengenal Kristus. Cukuplah dengan berbuat yang benar, bertindak sesuai dengan ajaranNya, maka cara hidup kita itu akan membuat orang tertarik dan berkata, "Bagaimana ia bisa hidup benar seperti itu? Siapa yang diikutinya?" dan ketika muncul pertanyaan itu, dengan identitas kita sebagai seorang kristiani, maka orang-orang pun akan memaklumi bahwa dengan mengikuti Yesus, orang akan mampu hidup dalam kasih dan mengalami damai sejahtera. Bukan damai karena kepenuhan kebutuhan duniawi, melainkan damai karena Tuhan memenuhi hidup kita.

Cara evangelisasi yang paling efektif bukanlah dengan mendatangi tiap rumah dan menceritakan tentang Yesus. Ceritakanlah Yesus melalui cara hidup kita sehari-hari. AMDG.

## IMAN TANPA PERBUATAN

**Bacaan: Yak 2:14—26**

*"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." (Ibrani 11:1)*

Sebuah kisah menarik berikut dapat menjadi ilustrasi mengenai topik 'iman tanpa perbuatan'. Kisah ini diambil dari buku *111 Cerita&Perumpamaan bagi Para Pengkhotbah dan Guru*.

*Pada suatu tahun tertentu sebuah desa ditimpa kekeringan yang luar biasa sehingga kehidupan mereka terancam. Pastor mengatakan kepada umatnya, "Tidak ada suatu apapun yang dapat menyelamatkan kita kecuali mendaraskan litani untuk minta hujan. Pulanglah ke rumah Anda dan berpuasa dari saat matahari terbit sampai matahari terbenam serta percayalah bahwa Allah akan menjawab doa-doa kita; kemudian datanglah ke gereja pada hari Minggu untuk berdoa litani minta hujan."*

*Orang-orang desa mendengarkan dia dan berpuasa selama minggu itu lalu pada hari Minggu pagi mereka datang ke gereja. Tetapi segera sesudah pastor itu melihat umatnya, ia begitu marah. Dia mengatakan, "Pulang! Saya tidak akan mendaraskan litani minta hujan. Kamu semua tidak percaya!" tetapi mereka memprotes, katanya, "Tetapi Pastor, kami sudah berpuasa dan percaya." Pastor itu menyahut lagi, "Kamu percaya? Jika demikian, di mana payung Anda?"*

Iman, sesuatu yang seringkali kita klaim kita miliki; sesuatu yang sering kita sebut-sebut dalam kehidupan sehari-hari; sesuatu yang terkadang kita anggap membedakan kita dari orang lain yang tidak beriman. Namun sejatinya, apakah iman itu? Apakah iman hanyalah suatu keyakinan bahwa Tuhan itu ada? Apakah iman hanya sebatas kepercayaan kita bahwa Allah itu Mahabaik dan Maha Pengasih? Bahwa Allah itu Esa?

Surat Yakobus mengingatkan kita bahwa iman tidak terbatas pada pemikiran atau perasaan pribadi kita. Iman haruslah terwujud dalam perbuatan nyata, bahkan dikatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Maka tidak mungkin kita berkata bahwa kita beriman kepada Tuhan jika perbuatan kita sehari-hari tidak mencerminkan iman kita. Tidak mungkin kita bisa meyakinkan orang bahwa kita beriman kepada Kristus jika kita selalu bersikap egois, sulit mengampuni, bersikap tidak jujur, atau suka membicarakan keburukan orang lain. Kita tahu bahwa ajaran Kristus adalah kasih, maka jika kita sungguh mau menyatakan diri kita sebagai muridNya, seharusnya hidup kita pun menunjukkan bahwa kita sungguh-sungguh mendalami ajaran kasih itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak tantangan yang muncul ketika kita berusaha mengungkapkan iman kita dalam perbuatan. Bahkan bisa jadi tantangan atau hambatan itu berasal dari orang-orang terdekat kita. Saya pernah mendengar sebuah kisah sharing tentang seorang ibu yang menikah dan dikaruniai delapan orang anak. Namun, setelah

kelahiran anaknya yang kedelapan, suaminya meninggalkannya. Selama bertahun-tahun ibu itu bekerja keras mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya. Selama itu pula ia sering mendengar kabar bahwa suaminya, yang notabene adalah salah seorang pejabat daerah, ternyata memiliki istri dan anak di daerah lain. Bertahun-tahun suaminya tidak pernah memberi kabar. Namun, tiba-tiba suatu hari sang suami kembali dan ingin tinggal kembali bersama dengan ibu itu dan anak-anaknya. Bayangkan ketika masih muda dan kuat, suami ini pergi meninggalkan keluarganya dan menikmati kesenangannya sendiri, tetapi setelah tua dan tidak bisa berbuat banyak, dia kembali dan ingin tinggal bersama keluarganya. Hati sang ibu bimbang. Ia tahu bahwa Tuhan mengajarkan untuk mengampuni dan tetap mengasihi, tetapi suara hatinya memberontak karena masih tersisa rasa marah dan kecewa karena suaminya meninggalkannya dulu. Anak-anaknya bahkan tidak mau menerima sang ayah kembali. Namun, ibu ini tetap berusaha untuk menerima suaminya. Meskipun seringkali rasa kesal dan marah itu muncul, ibu ini berusaha untuk sabar dan terus berdoa supaya Tuhan memberikan kekuatan agar ia dapat hidup dalam kasih terhadap suaminya yang pernah meninggalkannya itu.

Dari kisah tersebut, tampak bahwa anak-anak ibu itu menjadi 'penghalang' sang ibu untuk menyatakan imannya dalam perbuatan. Contoh lain mungkin pernah kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam kasus ekstrim, mungkin pernah kita alami seseorang yang 'membujuk' kita untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan rohani kita. Mungkin mereka berkata, "Ah, tidak usah ke gereja saja minggu ini. Toh minggu depan juga ke gereja lagi kan?" atau "Sudahlah, kan tadi habis pergi jauh, kamu pasti capek. Tidak usah ke gereja dulu lah, istirahat saja," atau perkataan dan perbuatan lain sejenis. Kita harus ingat bahwa godaan iblis tidak selalu datang dalam bentuk paksaan. Justru lebih sering godaan itu muncul dalam bentuk 'rayuan'. Iblis tahu, manusia lemah terhadap rayuan. Karena itu banyak sekali rayuan-rayuan atau tawaran-tawaran duniawi yang sepertinya menarik ditawarkan kepada kita. Dalam hal ini, kita tidak bisa berkompromi dan mengatakan, "Ah, wajar lah kalau saya tertarik dengan hal-hal itu, saya kan manusia biasa..." Justru jika kita berani berkata bahwa kita beriman kepada Yesus Kristus, seharusnya kita pun berani mengatakan "Saya tidak akan terpengaruh oleh godaan-godaan itu karena saya adalah murid Kristus." Ya, kita tidak ditakdirkan untuk menjadi sama seperti 'manusia biasa', orang-orang lain yang mungkin tidak mengimani Kristus. Justru kita dipanggil untuk menjadi serupa denganNya, termasuk dalam hal imanNya kepada Bapa.

Menerapkan iman juga berarti berani melakukan apa yang benar di mata Tuhan sekalipun itu tidak masuk akal di mata manusia. Memilih tidak naik jabatan daripada meninggalkan iman, memilih untuk menderita daripada mengkhianati iman, memilih untuk mengampuni dan merendahkan diri daripada membalas kejahatan dengan kejahatan...adalah contoh-contoh perbuatan yang mungkin di mata orang lain adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Mungkin kita akan dicemooh, mungkin kita akan dianggap bodoh, lemah, atau bahkan dijauhi oleh orang lain, tetapi dengan iman, kita percaya bahwa apa yang kita lakukan atau kita korbankan tidak akan pernah sia-sia. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kerendahan hati

dengan rela wafat di kayu salib bersama dengan penjahat-penjahat. Dengan meneladan sikap Yesus, menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, maka di situlah kita sungguh-sungguh menerapkan iman dalam perbuatan kita. Iman kita tidak hanya di mulut, tidak semata dalam pujian atau nyanyian, tidak semata dalam pikiran, tetapi sungguh nyata dalam perbuatan kita.

Percayalah bahwa suatu saat orang-orang pun akan menyadari dan melihat buah-buah dari iman kita itu. Kemuliaan Tuhan akan semakin nyata melalui kehidupan kita dan perbuatan-perbuatan iman kita.

Saat ujian kehidupan datang, di situlah baru terlihat seperti apa kualitas iman kita. Saat seseorang melukai dan menyakiti hati kita, apa respon kita? Membenci atau mengampuni? Membalas atau memberkati??? Saat penderitaan datang, apakah kita tetap beriman dan berseru kepada Yesus atautkah dengan mudahnya kita meninggalkan DIA?

“Iman tidak boleh setipis kulit, tetapi iman harus sekuat paku.”

## MENJAGA RELASI DENGAN TUHAN

Waktu itu saya baru saja mengikuti perayaan Natal bersama se-kabupaten Tuban. Menyenangkan rasanya berkumpul bersama rekan-rekan seiman, sekalipun sebagian besar tidak saya kenal.

Malam hari itu sebenarnya saya berencana untuk tidur lebih awal, karena besok pagi saya harus berangkat kerja lebih awal juga. Namun, ketika bersiap membaca firman Tuhan, tiba-tiba suatu pemikiran melintas dalam benak saya. Saya akan merasa sangat bersalah jika saya tidak menyampaikan apa yang muncul dalam pikiran saya tadi, karena saya percaya Tuhan ingin saya menuangkannya sehingga akan bermanfaat bukan hanya untuk diri saya sendiri, melainkan juga untuk semua orang yang membaca tulisan saya ini.

Sebenarnya apa yang muncul dalam pikiran saya tadi adalah sebuah tema yang sangat biasa. Saya berefleksi dari pengalaman saya selama beberapa hari terakhir. Sejak awal tahun ini, sebenarnya saya masih bisa menjaga dengan cukup baik kebiasaan saya untuk membaca dan merenungkan firman sebelum tidur. Namun, selama beberapa hari terakhir di minggu ini, saya begitu lelah ketika malam tiba. Saya pun beberapa kali sempat tertidur di depan laptop seusai mengerjakan sesuatu yang jelas tidak ada kaitannya dengan merenungkan firman Tuhan. Selama hari-hari itu pun, saya mencoba membenarkan diri dan memberi alasan kepada Tuhan dan kepada diri saya sendiri bahwa saya berhak untuk istirahat. Saya juga mencoba meyakinkan diri saya bahwa Tuhan tidak akan marah jika kita tertidur dan lupa berdoa atau membaca firmanNya karena Tuhan pasti memahami kondisi kita. Ya, tentu saja Tuhan kita adalah Tuhan yang Mahapengasih. Kenakalan-kenakalan kecil kita mungkin tidak akan banyak berpengaruh terhadap hubungan kita dengan Dia.

Akan tetapi, malam ini saya seperti ditegur Tuhan. Seringkali ketika saya telah menerima berkat dari Tuhan, saya lupa untuk tetap menjaga relasi yang intim denganNya. Yang sering terjadi adalah, setelah menerima berkat, saya bersyukur kepada Tuhan, berdoa dan bersyukur selama beberapa hari ke depan, tetapi kemudian pusat perhatian saya teralihkan. Saya tidak lagi berfokus kepada Tuhan, tidak lagi menjaga relasi yang intim denganNya seperti pada saat saya belum menerima berkat itu, tetapi saya malah berfokus pada berkat itu sendiri. Nah, nanti ketika suatu saat saya kehilangan berkat itu, atau saya mengalami suatu kejadian yang kurang menyenangkan, barulah saya ingat lagi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Saya mencoba membayangkan situasi dimana ada seorang sahabat saya datang kepada saya ketika ia membutuhkan sesuatu dan saya pun berusaha sekeras mungkin membantunya, menyediakan waktu baginya untuk menolongnya menyelesaikan masalahnya atau memperoleh apa yang diharapkannya. Namun, setelah ia mendapatkan apa yang ia harapkan atau setelah masalahnya selesai, ia jadi jarang menghubungi kita, tidak seperti ketika ia membutuhkan pertolongan kita. Bagaimana jika kita ada dalam situasi seperti itu?

Tentu kebanyakan dari kita akan merasa jengkel, kesal, dan kecewa. Sebagian mungkin merasa dirinya dimanfaatkan, sebagian mungkin acuh tak acuh, dan sebagian kecil mungkin akan mendoakan sahabat itu dan bersyukur karena masalahnya telah selesai atau bersyukur karena sahabat kita telah memperoleh apa yang ia harapkan.

Nah, jika dalam situasi itu kita mampu membayangkan akan jadi sebesar apakah rasa kesal kita, mengapa kita tidak bosan-bosan juga berusaha membuat Tuhan kesal? Memang kenakalan-kenakalan kecil yang kita lakukan itu sepertinya tidak berarti, tetapi mengapa kita melakukan hal itu jika kita bisa melakukan yang lebih baik? Saya sempat berkata kepada Tuhan, "Tuhan, saya mohon ampun atas kesalahan-kesalahan saya. Saya sadar saya seharusnya tetap berusaha menjaga relasi yang dekat dengan Engkau dan tidak memomorduakan Engkau," Saya sebenarnya malu dengan diri saya sendiri, karena saya telah beberapa kali mencari-cari alasan pembenaran diri untuk membenarkan kemalasan saya! Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, saya seringkali lebih berfokus pada berkat yang saya terima daripada kepada Tuhan sendiri, yang telah memberikan berkat itu kepada saya.

Selain itu saya pun belajar bahwa apapun yang terjadi dalam hidup saya, itu adalah bagian dari rencana Tuhan untuk membentuk diri saya. Siapapun orang yang masuk dalam hidup kita, pasti datang untuk suatu tujuan, yaitu tujuan Ilahi. Saya percaya, setiap orang yang saya jumpai pasti memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan pribadi dan karakter saya. Tuhan ingin saya berkembang menjadi seseorang yang sesuai dengan rancanganNya. Untuk itu, terkadang Ia menghadirkan orang yang pemaarah supaya saya berlatih untuk bersabar. Terkadang Ia menghadirkan orang yang malas supaya saya belajar untuk tidak mudah menghakimi orang lain. Terkadang Ia menghadirkan orang yang menyakiti hati kita agar kita terlatih untuk mengampuni. Pada akhirnya, karakter-karakter Ilahi, buah-buah Roh sebagai hasil dari 'latihan' dan 'pelajaran' kita selama hidup di dunia, itu akan membentuk kita menjadi pribadi yang sesuai dengan rancangan Allah, hanya bila kita dapat hidup sesuai dengan ajaranNya.

Ingat, Tuhan kita adalah Tuhan yang Mahapengasih, sehingga Ia tetap memberkati kita sekalipun kita tidak datang kepadaNya. Ia juga adalah Tuhan yang Mahatahu, sehingga Ia akan membiarkan suatu percobaan terjadi untuk membentuk diri kita menyerupai hatiNya. AMDG!

## RETRET AWAL

Puji Tuhan atas segala rahmatNya! Saya sangat bersyukur terlebih setelah selama sekitar empat hari saya mengikuti Retret Awal di Pertapaan Karmel, Tumpang, Jawa Timur bulan Februari tahun 2014. Sungguh pengalaman iman yang indah dan menyejukkan hati. Dari awal perjalanan sampai kembali ke tempat tinggal saya, saya sungguh merasakan sukacita luar biasa dari Roh Kudus.

Sejenak mengingat kembali pengalaman iman yang saya alami selama Retret Awal tersebut. Saya dari Tuban menuju Surabaya selanjutnya saya bersama rombongan dari Surabaya naik bus bersama menuju Tumpang. Awalnya tidak ada seorang pun dari peserta lain yang saya kenal. Namun, berkat rahmat Tuhan, saya pun mulai mendapatkan teman-teman baru. Puji Tuhan, karena saya sempat khawatir akan menghabiskan waktu empat hari itu dalam kesepian. Ternyata sungguh benar apa yang dituliskan dalam 1Kor 2:9 *Tetapi seperti ada tertulis: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia."*

Tuhan telah menganugerahkan dan menyediakan apa yang saya perlukan, bahkan jauh lebih daripada apa yang kita pikirkan.

Pada awal mengikuti Retret Awal tersebut, jujur saja saya merasa tidak terlalu tersentuh. Saya merasa biasa-biasa saja. Hanya ada ketenangan hati dan kedamaian yang selalu saya rasakan sepanjang Retret tersebut. Akhirnya saya memohon kepada Tuhan untuk menyingkapkan apa yang perlu saya ketahui untuk memperbaiki diri saya, mengatasi kelemahan saya, supaya saya sungguh bisa semakin dekat denganNya dan bisa lebih dalam lagi merasakan kehadiranNya. Akhirnya pada waktu mengikuti Doa Yesus (doa batin dengan mengucapkan nama Yesus berulang kali di dalam hati) pada hari kedua, saya mulai merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan Tuhan. Di tengah pikiran yang hening dan kosong, tiba-tiba saya seolah mendapatkan sebuah kalimat "Aku mengasihimu". Saya adalah orang yang terkadang sangat mengutamakan logika sehingga saya tidak serta merta percaya bahwa kata-kata itu berasal dari Tuhan. Saya sempat berpikir apakah jangan-jangan saya sendiri yang secara tidak sadar mengucapkan kata-kata itu dalam hati, tapi kok sepertinya tidak juga. Kata-kata itu muncul begitu saja, tiba-tiba. Setelah itu saya pun melanjutkan doa batin dan semua berjalan biasa saja. Nah, selanjutnya ketika ada sesi meditasi pada siang hari, kami diminta untuk membaca sebuah perikop ayat dalam Alkitab. Kemudian jika ada ayat yang menyentuh hati kami, kami diminta untuk mengulang-ulang membaca ayat itu dalam hati. Perikop yang kami baca waktu itu adalah 1 Yoh 4:7-21 Allah adalah Kasih.

Ketika membaca perikop itu, saya merasa diingatkan dengan ayat 20: *Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta,*

*karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.*

Saat membaca ayat itu tiba-tiba saya terbayang wajah seseorang, yang memang selama ini kurang mendapatkan kasih dari saya. Orang itu adalah kakak pertama saya yang menderita *Down Syndrome*. Memang sejak kecil kami tidak dekat. Saya pun cenderung acuh tak acuh terhadapnya. Saya sering merasa kesal dan jengkel kepadanya. Waktu itu saya seperti diingatkan Tuhan bahwa jika saya berkata bahwa saya mengasihiNya, tetapi saya tidak bisa mengasihi saudara saya sendiri, itu berarti saya tidak sungguh-sungguh mengasihi Tuhan. Nah, puncak pengingatn saya adalah ketika ada sesi pertobatan. Dalam sesi itu kami diajak untuk merenungkan kembali perjalanan hidup, apa saja dosa-dosa yang telah kami perbuat dan siapa orang yang kami sakiti, siapa orang yang menyakiti kami dan membuat kami merasakan kepahitan dan luka batin akibat apa yang dikatakan atau diperbuat orang itu. Waktu itu sekali lagi saya diingatkan oleh Tuhan. Seakan Tuhan ingin berkata, “Mengapa kamu tidak bisa mengasihi Aku yang hadir dalam diri saudaramu?” Tak terasa air mata saya pun mengalir. Saya juga diingatkan bahwa saya pun sulit mengasihi papa saya yang memang sejak kecil saya pandang sebagai pribadi yang keras. Tuhan seakan mengatakan kepada saya, “Sesulit apapun orang untuk kamu kasihi, tetaplah kasihi dia”

Memang tidak mudah untuk bisa mengasihi dengan tulus. Pada perayaan Ekaristi hari terakhir, kami para peserta Retret pun diingatkan bahwa mengasihi harus dengan tulus ikhlas. Romo yang memberikan kotbah waktu itu memberikan contoh, “Jika Saudara memberi saya baju lalu saya membuang baju itu, apa yang akan Saudara rasakan?” Banyak peserta menjawab bahwa mereka akan merasa sakit hati. Kemudian Romo melanjutkan, “Coba sekarang Saudara pikirkan. Sebelum Saudara memberikan baju itu kepada saya, baju itu memang milik Saudara. Tetapi setelah baju itu diberikan kepada saya, maka baju itu adalah milik saya. Mengapa Saudara merasa sakit hati atas apa yang saya lakukan terhadap barang milik saya sendiri?”

“Itu berarti Saudara tidak ikhlas memberikannya kepada saya. Mulai sekarang sadarilah bahwa sebagai umat Kristiani, kita diminta untuk memberikan kasih dengan ikhlas, tanpa mengharap bahwa orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita inginkan.”

Sungguh kasih yang indah, dan memang akan ada banyak tantangan untuk bisa mewujudkan kasih itu. Namun, Romo kembali mengingatkan, bahwa orang kudus pun bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa. Orang kudus atau orang suci adalah orang-orang yang sekalipun jatuh dalam dosa, tidak pernah berhenti untuk bangkit dan berusaha berbuat baik.

Ada satu lagi pengalaman menarik yang saya alami ketika doa Pencurahan Roh Kudus. Awalnya pada saat Pencurahan Roh Kudus pada malam ketiga, saya seperti tidak merasakan apa-apa. Namun, saya tetap percaya bahwa Roh Kudus memang sungguh telah dicurahkan kepada saya, sekalipun mungkin waktu itu saya belum bisa merasakan perbedaannya.

Secara fisik memang tidak ada perubahan yang saya rasakan. Ketika teman-teman saya mengalami *resting*, merasa dingin, lemas...saya tidak merasakan apa-apa. Hanya ada sesuatu yang memang saya rasakan, bukan secara fisik, saya merasa sangat bersukacita dan begitu bersemangat memuji Tuhan. Nah, keesokan harinya sebelum perayaan Ekaristi hari terakhir, saya datang ke kapel dan menunggu perayaan Ekaristi dimulai. Waktu itu, entah kenapa saya merasa begitu bersukacita. Saya tersenyum setiap kali melihat orang di kapel, termasuk salah seorang suster yang menjadi konsultan saya ketika Retret. Tiba-tiba saya merasakan kehangatan di pinggang dan punggung saya. Saya tidak tahu darimana asalnya, tetapi yang jelas waktu itu udara juga tidak hangat. Waktu itu saya pikir, mungkin ini juga salah satu tanda dari Roh Kudus. Kemudian ketika pada akhir perayaan Ekaristi kami didoakan oleh para suster lagi, saya kembali merasakan kehangatan itu pada bagian belakang leher saya. Setelah saya renungkan, saya pun berpikir, Tuhan pasti mengetahui karunia terbaik untuk diri saya. Tuhan mungkin belum mengaruniakan bahasa Roh untuk saya, tetapi Ia memberikan karunia yang lain. Saya pun merasa bahwa Tuhan ingin menunjukkan kepada saya bahwa jika saya tetap setia dan percaya kepadaNya, Ia pun akan memberikan tandaNya kepada kita.

Demikian sedikit sharing yang bisa saya bagikan. Yang jelas, pengalaman mengikuti Retret awal di Tumpang adalah pengalaman iman yang sangat indah dan menyejukkan jiwa. Terima kasih Yesus, terima kasih. Terpujilah namaMu senantiasa dan semoga setiap lidah pun tak henti memuji dan memuliakanMu, Tuhan. Amin. AMDG.

## **WEEKEND CHOICE SURABAYA ANGKATAN 117**

### **Membangun Hubungan yang Lebih Baik Dimulai dari Dirimu Sendiri**

Beberapa waktu yang lalu, saya mengikuti sebuah acara retreat yang judul kerennya adalah “*Weekend Choice*”. Acara ini diselenggarakan oleh salah satu komunitas dalam gereja Katolik, yaitu komunitas *Choice*. *Weekend Choice* ini sudah ada sejak sangat lama dan telah diselenggarakan secara rutin di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya. Komunitas *Choice* sendiri tidak hanya ada di Indonesia, malah sebenarnya komunitas ini dimulai di Amerika. Saya sendiri mengikuti *Weekend Choice* yang diadakan oleh komunitas *Choice* Surabaya pada tanggal 14—16 November 2014 di Wisma Bintang Kejora, Pacet, Mojokerto. Walaupun saya berasal dari Semarang, dengan pertimbangan waktu dan transportasi karena saya bekerja di Tuban, akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti WEC lewat distrik Surabaya.

Selama mengikuti *Weekend Choice* (disingkat WEC) tersebut, saya banyak mendapatkan pelajaran, pengalaman, dan persahabatan yang berharga. Acara ini tidak hanya membantu saya untuk membina relasi yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar saya, terutama keluarga dekat saya. Selain itu, saya juga mendapatkan banyak sekali pengetahuan dan kesadaran mengenai membina relasi yang baik. Saya tidak bias menyebutkan semua materi yang disampaikan selama mengikuti weekend ini satu per satu, tetapi saya merasakan sendiri betapa banyak hal-hal baru yang saya pelajari dan saya pahami dari materi-materi yang disampaikan tersebut.

Salah satu kesan yang paling membekas bagi saya adalah ketika saya menyadari betapa pentingnya membuka diri kepada orang lain, dan bahwa ternyata pengampunan yang tulus adalah kunci terbesar bagi kita untuk dapat membuka hati kita. Bagaimana mungkin kita bias membuka diri kepada orang yang kepadanya kita merasa sakit hati atau terluka? Kecenderungan kita sebagai manusia adalah justru kita akan berusaha mengurangi intensitas berkomunikasi dengan orang-orang yang telah menyakiti kita atau membuat kita merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, memberikan pengampunan dengan tulus kepada siapapun yang—secara sadar maupun tidak—telah menyakiti hati kita adalah langkah awal yang sangat penting yang selanjutnya dapat membuka jalan membina hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Terkadang kita sendiri tidak sadar bahwa rasa sakit hati yang kita pendam kepada seseorang bias memberikan imbas juga terhadap relasi kita dengan orang lain. Mungkin kita merasa sikap kita biasa saja, tetapi secara tidak sadar, kepahitan yang kita pendam terus bias mempengaruhi cara pandang kita terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, belajar memberikan pengampunan sedini mungkin sebenarnya bukan bermanfaat untuk orang yang menyakiti kita, melainkan justru kitalah yang akan merasakan manfaat dari pengampunan yang kita berikan. Yang perlu diingat, tidak hanya orang lain, tetapi kita juga

perlu mengampuni diri kita sendiri karena kerap kali rasa rendah diri yang muncul akibat peristiwa-peristiwa kurang menyenangkan yang kita alami membuat kita jadi menyalahkan diri sendiri.

Memberikan pengampunan akan membawa diri kita semakin terbuka untuk mengenal orang lain. Dengan mengenal orang lain, akan semakin mudah bagi kita untuk dapat mengasihi mereka. Akhirnya dengan adanya kasih, maka pintu untuk melayani akan terbuka lebar. Maka jelaslah bahwa pelayanan yang dilandasi dengan kasih yang tulus, berupa keterlibatan kita secara utuh dalam kehidupan orang lain, dimulai dengan sebuah pengampunan. *Hal terindah dalam hidupku adalah mengenal, mencintai, dan melayaniMu*—pengenalan, cinta, dan pelayanan kita kepada Tuhan pun akan terwujud dalam keterlibatan kita dalam kehidupan sesama kita.

Akhir kata, acara Weekend Choice ini benar-benar memberikan pengalaman yang berharga bagi saya, dan saya yakin teman-teman peserta lain juga merasakan manfaatnya. Penasaran dengan acaranya? Silakan mengikuti sendiri dan merasakan pengalaman mengikuti Weekend Choice yang hanya boleh diikuti sekali seumur hidup sebagai peserta ini 😊. AMDG!

## KEMARAHAN DAN KEKECEWAAN

Puji Tuhan, beberapa hari yang lalu, saya mengalami pengalaman ‘menarik’ ketika saya tengah menghadapi apa yang disebut masa “PMS” (*pre-menstruation syndrome*). Ya, ini istilah yang sudah tidak asing lagi untuk kaum hawa. Banyak orang mengatakan bahwa pada masa-masa PMS ini seorang wanita akan mengalami *mood* yang tidak stabil, emosi yang cepat berubah, mudah marah, mudah sedih, tetapi juga mudah gembira. Saya rasa itu juga yang saya alami pada waktu itu. Jujur saja, menurut saya memang agak sulit mengontrol emosi pada masa-masa itu, entah karena pengaruh produksi hormon atau apa, tetapi yang jelas pada masa-masa itu saya merasa cobaan yang datang lebih berat daripada biasanya. Justru pada saat seperti itulah biasanya ujian-ujian datang menempa kehidupan saya. Sering saya merasa heran, mengapa Tuhan mengizinkan berbagai percobaan datang pada saat-saat tersulit dimana saya harus menjaga perasaan saya. Bahkan pada saat seperti itu, sangat mudah bagi saya untuk marah dan melakukan hal yang pada akhirnya hanya akan saya sesali. Saya pernah membagikan pengalaman saya ketika saya berusaha mengatasi marah, dan kalau pada waktu itu saya bilang saya sering berusaha untuk ‘menunda’ marah, pada masa-masa sulit ini rasanya tiga kali lipat lebih susah untuk menunda marah daripada pada kondisi normal.

Pada waktu itu ternyata Tuhan mencoba menguji iman saya. Ada beberapa hal terjadi di luar keinginan dan harapan saya. Saya merasa kecewa dan marah, tetapi itu tidak mengubah keadaan yang telah terjadi. Saya tahu kemarahan saya tidak ada gunanya, tetapi ketika saya merasa dikecewakan, saya pun merasa berhak untuk marah. Lebih parahnya lagi, saya merasa orang yang telah membuat saya merasa kecewa itu layak untuk menerima kemarahan saya! Sungguh luapan emosi negatif yang tidak bijak, tetapi itulah yang saya alami. Namun, ternyata Tuhan memang begitu luar biasa. Perlahan namun pasti, Dia datang menyentuh hati saya. Kemarahan saya yang meluap-luap perlahan mulai reda dan hal itu terjadi melalui berkat-berkat ‘kecil’ yang saya rasakan selama masa kemarahan saya itu. Tuhan sepertinya tidak ingin saya menyimpan marah terlalu lama. Dia menegur saya melalui pikiran dan hati saya, mengingatkan saya bahwa saya pun telah melakukan sesuatu yang salah. Apakah Tuhan melarang kita untuk marah? Tidak, tetapi jangan sampai kemarahan kita itu berakibat dosa (dan umumnya manusia cenderung akan mudah berbuat dosa ketika marah). Dalam Alkitab pun dikatakan, “*Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu*” (Ef 4:26)

Akhirnya saya pun melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan kemarahan saya. Saya meminta maaf kepada orang yang telah membuat saya kecewa karena saya merasa telah bersikap tidak menyenangkan kepadanya. Saya memang tidak tahu apakah dia pun memaafkan saya dengan tulus, tetapi yang jelas tanggapannya pada waktu itu sangat positif. Waktu itu saya merasa bahwa kasih Tuhan begitu luar biasa. Pengampunan terhadap orang lain dan diri sendiri tidak hanya membuat kita setingkat lebih baik, tetapi juga

membebaskan diri kita dari belenggu kemarahan, dendam, dan kekecewaan. Kalau saja saya mau lebih tekun mendekatinya dan membiasakan diri untuk bersikap benar seperti yang diajarkan, tentu saya tidak akan terlarut dalam kemarahan yang terlalu lama yang bahkan mungkin sampai menyakiti perasaan orang lain yang harus menerima kemarahan saya itu.

Dalam perjalanan hidup, tentu ada banyak sekali hal yang bisa membuat saya kecewa dan marah. Mengenai hal itu, ada sebuah pepatah menarik yang pernah saya baca, *“Expect nothing and you’ll never be disappointed”*. Cukup masuk akal bukan? Jika kita tidak memiliki harapan, tentu kita tidak akan merasa kecewa. Akan tetapi, bisakah manusia hidup tanpa harapan? Bahkan sejak kita lahir, kita telah menerima tanggung jawab akan harapan orang tua dan keluarga kita. sepanjang hidup kita telah terbiasa dan terlatih untuk selalu memiliki harapan akan sesuatu. Tidak mungkin seorang manusia bisa hidup tanpa ekspektasi apapun, kecuali ia sungguh telah bermatiraga seperti pertapa-pertapa suci. Itu pun kita tidak tahu apakah sungguh para pertapa itu tidak memiliki keinginan apapun.

Memiliki harapan dan keinginan tertentu adalah sesuatu yang sangat manusiawi, namun bagaimana kita menyikapi harapan itu dan kepada siapa kita meletakkan harapan, itulah yang menjadi dasar dari kondisi batin kita. Kita telah terbiasa untuk berharap pada manusia dan membebaskan ekspektasi-ekspektasi kita kepada orang lain, orang-orang di sekitar kita. Oleh karena itu, ketika orang-orang itu ternyata tidak mampu memenuhi harapan kita, kita menjadi kecewa dan bahkan mungkin marah. Inilah salah satu contoh akibat dari terlalu berharap kepada manusia. Berharap yang paling benar seharusnya kita lakukan hanya kepada Tuhan seorang. Mengapa? Jawabannya sudah jelas, karena pada akhirnya Tuhan tidak akan pernah mengecewakan kita. Perlu dicatat dan diingat kata-kata ‘pada akhirnya’ atau *in time (in God’s perfect time)*, pada waktunya Tuhan, karena mungkin sesaat kita merasa kecewa dengan keputusan dan takdir yang digariskan Tuhan, tetapi ‘pada akhirnya’ kita akan menyadari bahwa semua hal yang dibiarkan Tuhan untuk terjadi dalam hidup kita akan membawa kita kepada suatu tujuan yang baik, yang bahkan jauh lebih baik daripada apa yang kita pikirkan.

Tidak mudah memang, membiasakan diri untuk meletakkan harapan hanya kepada Sang Ilahi, terlebih karena kita lebih senang mendapat jawaban yang instan. Namun, jika kita sungguh-sungguh ingin berupaya untuk mendekatkan diri padanya dan hidup seturut ajaranNya, maka satu hal penting yang harus kita pelajari dan mulai kita biasakan adalah meletakkan harapan kita pada Tuhan. *“Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!” (Mzm 43:5)*

Tuhan tidak akan mengecewakan kita, sekalipun awalnya mungkin segalanya tampak begitu buruk dan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kalau kita sungguh percaya kepadaNya, maka nantikanlah semuanya dengan tenang dalam iman, karena kita benar-benar yakin bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik. Berharap kepada Tuhan tidak akan pernah membawa kita kepada kehancuran. Memang butuh ketekunan dan kesabaran dalam

penantian, karena mungkin tujuan dari rencana Tuhan itu tidak segera tampak, tetapi percayalah bahwa penantian kita dalam Tuhan tidak akan pernah sia-sia.

## MENGENDALIKAN HATI DAN PIKIRAN

Menapaki jalan kehidupan memang ibarat menjalani sebuah petualangan yang tak jelas akhirnya. Siapa yang akan kita temui, siapa yang akan menjadi teman seperjalanan kita, apa yang akan kita hadapi esok hari, bagaimana kita akan hidup esok pun tidak pernah bias kita pastikan. Kalau ada yang mengatakan bahwa di dunia ini yang pasti hanyalah bahwa matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat, sebenarnya itu pun tidak sepenuhnya sebuah kepastian. Siapa yang bisa menjamin bahwa sang Surya tetap akan bersinar esok? Kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian tentu tidak bias kita sikapi dengan keingintahuan akan apa yang akan terjadi kelak. Sudah banyak peristiwa yang kita alami, yang mengajarkan kita bahwa sebenarnya tidak penting juga untuk mengetahui apa yang akan terjadi besok. Yang terpenting adalah bagaimana kita menata hati dan pikiran kita, sikap kita, supaya kita bias menghadapi hari esok dengan tenang dan penuh damai sejahtera.

Dalam iman yang saya yakini, dikatakan bahwa manusia tidak perlu khawatir akan apa yang akan ia makan, apa yang akan ia minum, apa yang akan ia pakai. Cukup percaya saja bahwa apa yang kita butuhkan pasti akan disediakan oleh Yang Kuasa, niscaya hidup kita tidak akan pernah berkekurangan. Mungkin ada baiknya juga istilah ‘berkekurangan’ kita maknai dengan arti harafiah, bukan makna opini di mana kita pada akhirnya akan terjebak pada kondisi membandingkan diri dengan kondisi orang lain. Kalau sekarang saya belum memiliki mobil, apakah saya ‘berkekurangan’? Kalau saya belum memiliki makanan untuk dimakan, apakah saya ‘berkekurangan’? Terkadang saya sendiri tidak tahu bagaimana menjelaskan atau mengartikan kondisi berkekurangan itu. Nyatanya, ada juga orang-orang yang kita pandang tidak memiliki apa-apa: tidak punya rumah, pakaian hanya sehelai yang dipakai, makanan juga belum tentu dapat—tetapi orang-orang ini tidak mengeluh atas kondisinya. Lalu apakah mereka bias disebut ‘berkekurangan’? Akan tetapi, ketika kita melihat tetangga kita bias gonta-ganti mobil setiap bulan, belanja pakaian baru setiap hari, sementara kita harus puas dengan sepeda motor dan belanja baju baru tiga bulan sekali, kita merasa berkekurangan?

Apa yang kamu butuhkan akan disediakan. Kuncinya adalah bersyukur atas apapun kondisi kita. Banyak ahli spiritual memberikan nasihat agar manusia bersyukur dalam segala keadaan. Tampaknya mustahil untuk bias bersyukur dalam kondisi miskin, sakit, dan menderita. Namun, lihatlah keluar diri kita. Ada orang yang tidak memiliki apa-apa tapi masih bias bersyukur. Ada orang yang tidak lengkap anggota tubuhnya tapi masih bias bersyukur. Apakah masih layak bagi kita untuk membandingkan kondisi kita dengan orang lain dan tetap mengeluh?

Menghadapi hari-hari mendatang dengan sukacita dan damai sejahtera memang tidak mudah. Bahkan untuk mendapatkan kedamaian pikiran saja seringkali kita harus menyendiri

dan memisahkan diri sesaat dari hingar-bingar serta kesibukan duniawi kita. Namun, ketika kita kembali pada aktivitas kita sehari-hari, kita pun kehilangan kedamaian pikiran itu. Lalu bagaimana? Apakah mustahil untuk hidup dalam damai di tengah kesibukan kita? Apakah kita harus menjadi seorang biarawan untuk bias merasakan kedamaian batin? Tentu tidak, kalau kita bias membiasakan diri melatih pikiran kita. Apa yang kita sebut dengan kedamaian batin itu sesungguhnya adalah kondisi batin kita sendiri, bukan? Jika kita membiasakan diri untuk berpikir lepas bebas akan apapun, tentu tidak mustahil untuk merasakan kedamaian itu di tengah kesibukan duniawi yang kita alami. Saya tidak mengatakan saya telah mendapat 'pencerahan'. Namun, dari pengalaman saya, saya merasakan sendiri betapa pentingnya untuk melatih pikiran kita agar lepas bebas; tidak terlalu terikat dengan hal apapun atau siapapun. Lepas bebas tidak berarti kita acuh tak acuh, tetapi lebih kepada member pengertian kepada batin kita bahwa apa yang terjadi di luar kita mungkin tidak bias kita kendalikan, tetapi apa yang kita pikirkan, itulah yang akan paling berpengaruh dalam hidup kita; itu bias kita kendalikan. Lepas bebas juga bukan berarti pasrah kepada keadaan, melainkan sikap penuh syukur yang selalu percaya bahwa apa yang terjadi akan berbuah baik. Jika saya sudah mengusahakan sesuatu tetapi gagal, saya tidak akan larut dalam kekecewaan mendalam karena saya percaya bahwa kegagalan saya pun punya maksud tertentu. Saya tidak pasrah pada keadaan dan kesulitan hidup; saya akan tetap mengusahakan yang terbaik, tetapi saya percaya bahwa setiap usaha saya pun akan diarahkan untuk sesuatu yang terbaik apapun hasilnya.

Kita diciptakan sebagai makhluk berakal budi. Kita diciptakan untuk mampu memegang kendali atas pikiran kita. Kalau kita sampai dikuasai oleh pikiran kita, berarti ada sesuatu yang tidak beres. Siapa tuannya? Bukankah kita sang pemilik pikiran dan hati kita? Oleh karena kita adalah sang pemilik, seharusnya kitalah yang mengendalikan apa yang ada dalam diri kita. Apa yang terjadi di luar diri kita: nasib, perlakuan orang lain kepada kita, rezeki...mungkin tidak bias kita kendalikan. Yang bias kita atur adalah diri kita. Apapun yang terjadi di luar diri kita tidak akan mempengaruhi hidup kita kecuali kita membiarkannya masuk terlalu jauh dalam pikiran kita. Di sinilah pentingnya melatih pikiran. Di sinilah pentingnya kita memiliki iman.

Apapun iman atau kepercayaan kita, tidaklah penting. Yang terpenting adalah bahwa iman yang kita yakini itu akan membawa kita semakin dekat dengan kedamaian. Ada ketenangan batin yang muncul, yang kita rasakan, setiap kali kita dating kepadanya dalam keputusan. Ada kedamaian yang tak terlukiskan yang terpancar setiap kali kita berpaling kepadanya dalam kemarahan. Iman itu seharusnya membawa manusia semakin damai, semakin tenang. Apakah gunanya kita memiliki iman jika itu hanya membuat pikiran kita semakin kacau dan tak terarah? Apakah gunanya kita berdoa kalau itu hanya akan membuat hati kita semakin panas?

Maka pada akhirnya, ibadah yang kita lakukan hendaknya membuat kita semakin dekat untuk menjadi manusia yang damai. Seperti apa manusia yang damai itu? Manusia yang

damai adalah manusia yang tidak akan bergeming apapun yang terjadi di luar dirinya. Ia tetap bias mempertahankan sikap tenangnya sekalipun keadaan di sekitarnya menggodanya untuk meninggalkan kedamaian dan ketenangannya. Sahabat-sahabat terkasih, marilah melatih hati dan pikiran kita untuk lepas bebas; tidak peduli apa yang terjadi di luar diri kita, yang penting kita harus mampu menjaga dan mengendalikan pikiran dan hati kita untuk tetap tenang, tetap bersyukur, dan yang terpenting tetap bersukacita! Selamat beraktivitas 😊.

## MALAM KUDUS NATAL

Ketika mendengar lagu *Silent Night* atau Malam Kudus dinyanyikan pada masa Natal, saya terbayang akan suasana kelahiran Yesus berabad-abad silam.

Seperti kita tahu, Yesus lahir tidak di tempat yang mewah, tidak dalam kemeriahan dan hingar bingar pesta pora. Yesus lahir di kandang domba, ditemani keluarga kudusNya dan para gembala domba yang menerima kabar dari Malaikat Gabriel.

Pikiran saya pun terusik. Saat membandingkan kemeriahan Natal yang kita rayakan pada masa-masa modern ini dengan situasi Natal yang sebenarnya waktu itu, hati saya terasa miris. Kesederhanaan Kristus yang hadir ke dunia menunjukkan betapa Ia sangat amat rendah hati. Yesus sang Juruselamat, Putera Allah, lahir ke dunia tanpa bergelimang kemewahan sedikit pun. Jika kita membayangkan, siapa di antara kita yang mau lahir di kandang? Namun, lihat apa yang dibiarkan Allah terjadi pada puteraNya.

Saya rasa kelahiran Yesus yang sederhana ini sungguh menyimpan makna yang mendalam. Kerendahan hati, kerelaan untuk menderita, ketaatan akan apa yang harus terjadi dan dialami oleh Yesus dan keluarga kudusNya, rupanya telah dimulai bahkan sejak sebelum Yesus lahir. Kenyataan inilah yang mungkin sering kita lupakan.

Kita hampir selalu larut dalam kegembiraan dan kemeriahan pesta, tetapi kita justru sering melupakan esensi sebenarnya dari Natal. Kidung Malam Kudus pun seakan hanya menjadi sebuah lagu yang berlalu biasa saja. Padahal dalam lagu itu, tersembunyi kekhusyukan, keindahan, dan kekudusan malam kelahiran Sang Juruselamat.

Malam Kudus, malam yang istimewa bukan karena meriahnya pesta, bukan karena ramainya orang menyanyi dan makan besar...melainkan malam yang 'kudus' karena kelahiran Yesus Kristus.

Lagipula bukan pula raja-raja atau bangsawan yang diundang dalam pesta kelahiran Yesus, melainkan para gembala! Ini merupakan suatu tanda dan bukti bahwa Yesus datang untuk memberitakan warta sukacita terutama kepada orang-orang yang kecil dan lemah. Sukacita yang tidak sama dengan sukacita yang ditawarkan dunia. Sukacita yang akan selalu abadi, karena setiap kali kita menerima Yesus dalam hati kita, maka Ia, Sang Sumber Sukacita itu akan selalu menganugerahkan sukacita abadi dalam diri kita.

Marilah kita berusaha untuk lebih mendalami dan memaknai Natal, tidak hanya sekedar larut dalam kegembiraan dan kemeriahan perayaannya, tetapi lebih dalam lagi berusaha untuk mengisi hidup kita dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita. Semoga kehadiran Kristus di malam yang kudus senantiasa membawanya pula untuk hadir dalam diri kita setiap saat, agar kita selalu penuh dengan sukacita surgawi dan mampu mewartakannya kepada sesama kita di manapun kita berada. Amin. AMDG! 😊



## SUDAH LAYAKKAH AKU?

Merenungkan kehidupan yang saya jalani, kadang kala saya merasa saya seperti belum berbuat banyak. Ketika saya menyaksikan sebuah acara *talkshow* di televisi dimana seorang dokter menjadi bintang tamunya, saya sangat kagum dengan dokter tersebut. Demi sebuah cita-cita mulia untuk membantu orang-orang yang terpencil, ia membuat rumah sakit di atas sebuah kapal. Ia bahkan mendedikasikan pekerjaannya demi cita-citanya untuk membantu orang-orang yang kurang mampu agar dapat memperoleh pengobatan yang layak. Saya merasa apa yang saya kerjakan saat ini tidak berarti apa-apa dibandingkan apa yang dilakukan dokter itu. Sungguh mulia cita-citanya, dan saya merasa apa yang saya cita-citakan selama ini begitu remeh.

Saya rasa cukup banyak orang di dunia ini yang mencita-citakan sesuatu untuk dirinya. Saya pun termasuk di dalamnya. Jarang sekali saya memikirkan anak-anak terlantar, orang-orang yang kelaparan dan kekurangan air bersih, korban perang, korban bencana alam, dan orang-orang lain yang jauh dari saya.

Hari ini saya diingatkan dengan sebuah tema, “Sudah layakkah hidupku untuk kupersembahkan bagi Tuhan?” Saya sering sekali mengingatkan diri saya dan berdoa supaya saya dapat hidup seturut kehendak Tuhan, agar hidup saya dapat menjadi sebuah persembahan yang indah demi kemuliaan Tuhan. Namun, pada kenyataannya, hampir sepanjang waktu yang saya pikirkan hanyalah kehidupan saya sendiri. Apa yang saya lakukan lebih sering saya lakukan untuk kepentingan saya sendiri. Memang saya cukup sering berusaha berbuat baik dan membantu orang lain, namun semua itu pun rasa-rasanya hanya secuil dari yang bisa saya persembahkan untuk Tuhan.

Pertanyaan yang muncul dalam benak saya hari ini sangat mengusik dan menyentuh hati saya: Sudahkah aku layak? Kalau boleh jujur, saya merasa saya belum cukup layak mempersembahkan hidup saya. Sungguh, kehidupan saya bukanlah kehidupan yang sempurna. Saya pun masih sering mengisi kehidupan saya dengan dosa. Marah, membicarakan orang lain, tidak tulus dalam mengasihi, dan masih banyak lagi ajaran-ajaran Tuhan yang belum bisa saya terapkan dengan sempurna.

Namun, kabar baiknya adalah...Tuhan tidak mempermasalahkan ketidaksempurnaan! Tuhan menciptakan manusia dengan maksud tertentu. Saya rasa, Tuhan kita yang Mahapengasih tidak akan mempermasalahkan sebesar apa yang bisa kita berikan untukNya. Ia memiliki segalanya, Ia mampu menciptakan segalanya. Tuhan yang Mahabaik itu tentu akan sangat menghargai apa yang bisa kita persembahkan bagiNya, sekalipun itu hanya bagian yang sangat kecil. Kini masalahnya bukan pada Tuhan yang akan kecewa dengan apa yang kita berikan, melainkan kesadaran diri kita sendiri. Apakah kita sudah puas dengan apa yang telah kita persembahkan kepadaNya? Jika kita bisa berbuat lebih baik, jika kita bisa mempersembahkan yang lebih berarti, mengapa kita tidak mengusahakannya?

Marilah berusaha yang terbaik dalam mempersembahkan kehidupan kita kepadaNya. Kita pun perlu mohon rahmatNya agar Roh Kudus senantiasa membimbing kita agar kehidupan kita sungguh layak dan semakin layak untuk dipersembahkan kepadaNya, Allah yang Mahabaik dan Mahakasih itu. AMDG.

## ***Doa dalam Kebimbangan***

*Apa yang Engkau kehendaki padaku, ya Tuhan?  
Setiap hari aku berdoa dan memohon kepadaMu untuk menunjukkan jalanMu  
Aku tidak tahu jalan mana yang harus kupilih  
Aku bahkan tidak yakin apakah langkah yang kuambil saat ini adalah jalan yang benar  
Tak terarah, mudah teralihkan oleh hembusan angin di sekitarku...  
Beban hidupku terkadang terasa begitu berat  
Merasa kesepian dan tak tahu ke mana harus pergi  
Aku bertanya kepadaMu, tetapi tak kudengar jawabMu  
Aku mencariMu dalam keheningan, tetapi masih saja tak kutemukan jawaban  
Aku bertanya-tanya dengan heran, mengapa Kau diam?  
Lalu Engkau menunjukkan kepadaku melalui hal-hal kecil dalam hidupku  
Bahwa Engkau selalu memperhatikanku dan mempedulikanku  
Mungkin Engkau hanya ingin membuatku percaya sepenuhnya kepadaMu  
Jika ini adalah ujian untuk imahku, ya Tuhan,  
Aku berharap pada akhirnya Engkau melihat bahwa imanku kepadaMu sungguh benar..  
Seperti ibuku yang seringkali diam  
Tetapi tak berarti ia tak peduli kepadaku,  
Aku percaya bahwa dia sangat peduli dan selalu mendoakanku,  
Aku pun percaya bahwa Engkau memperhatikanku dalam keheningan,  
Dan apapun kesalahan yang kubuat, Engkau akan membantuku memperbaikinya,  
Ketika aku memilih jalan yang salah, aku pun percaya bahwa Engkau akan menarikku  
kembali ke jalanMu,  
Akhirnya, setelah semua itu aku sadar  
Bahwa bukan Engkau yang tak menjawabku,  
Tetapi aku sendirilah yang seringkali meragukanMu  
Aku ragu bahwa Engkau takkan meninggalkanku saat aku jatuh  
Tetapi ketika aku terjatuh, Engkaulah yang mengangkatku kembali  
Tambahkanlah imanku, ya Tuhan, untuk semakin berani dan percaya melangkah dalam  
iman  
Dampingi aku ya Tuhan, untuk selalu setia berada dalam hadiratMu,  
Amin*